

MODUL **PENGEMBANGAN** **KEPROFESIAN** **BERKELANJUTAN**



Kelompok
Kompetensi

SENI BUDAYA SENI TEATER SMA **TERINTEGRASI PENGUATAN** **PENDIDIKAN KARAKTER**

Edisi

Revisi

2018



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2018

PEDAGOGI

PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK

PROFESIONAL

TATA BUSANA DAN TATA RIAS

PEDAGOGI : PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK

1. Penulis : Dra. Irene Nusanti, M.A.
2. Editor Substansi : Dr. Rin Surtantini, M.Hum.
3. Editor Bahasa : Dr. Rin Surtantini, M.Hum.
4. *Reviewer* : Dra. Wiwin Suhastari, M.M.
Isnain Evilina Dewi, S.Pd, M.A
5. Perevisi :

PROFESIONAL : TATA BUSANA DAN TATA RIAS

1. Penulis : Nanang Arisona, M.Sn.
2. Editor Substansi : Dr. Nur Sahid, M.Hum.
3. Editor Bahasa : Drs. Rahayu Windarto, M.M.
4. *Reviewer* : Yustinus Aristono, M.Sn.
Purwadi, S.Sn.,M.Pd.
5. Perevisi : Yustinus Aristono, M.Sn.

Desain Grafis dan Ilustrasi:

Tim Desain Grafis

Copyright © 2018

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Peta profil hasil UKG menunjukkan kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan pedagogik dan profesional. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG sejak tahun 2016 dan akan dilanjutkan pada tahun 2018 ini dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dilaksanakan melalui Moda Tatap Muka.



Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) dan, Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru moda tatap muka untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

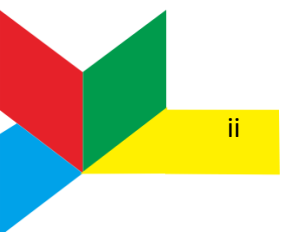
Mari kita sukseskan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru ini untuk mewujudkan Guru Mulia karena Karya.

Jakarta, Juli 2018

Direktur Jenderal Guru
dan Tenaga Kependidikan,

Dr. Supriano, M.Ed.

NIP. 196208161991031001



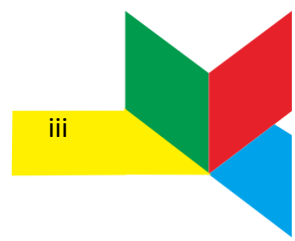


KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas selesainya Modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi Guru jenjang Sekolah Menengah Atas mata pelajaran Seni Budaya. Modul ini merupakan dokumen wajib untuk pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru merupakan tindak lanjut dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015 dan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan program diklat, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) pada tahun 2018 melaksanakan review, revisi, dan pengembangan modul pasca-UKG 2015. Modul hasil review dan revisi ini berisi materi pedagogi dan profesional yang telah terintegrasi dengan muatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Penilaian Berbasis Kelas yang akan dipelajari oleh peserta Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru jenjang Sekolah Menengah Atas ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peserta diklat PKB untuk dapat meningkatkan kompetensi pedagogi dan profesional terkait dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai guru mata pelajaran Seni Budaya. Peserta diklat diharapkan dapat selalu menambah pengetahuan dan keterampilannya dari berbagai sumber atau referensi lainnya.





Kami menyadari bahwa modul ini masih memiliki kekurangan. Masukan, saran, dan kritik yang konstruktif dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan modul ini di masa mendatang. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya modul ini. Semoga Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan ini dapat meningkatkan kompetensi guru demi kemajuan dan peningkatan prestasi pendidikan anak didik kita.



Yogyakarta, Juli 2018

Kepala PPPPTK Seni dan Budaya,

Drs. M. Muhadjir, M.A.

NIP 195905241987031001



DAFTAR ISI

SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	x
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	3
C. Peta Kompetensi.....	3
D. Ruang Lingkup.....	3
E. Cara Penggunaan Modul	5
 KEGIATAN PEMBELAJARAN 1_PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK	
.....	13
A. Tujuan.....	13
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	13
C. Uraian Materi	13
D. Aktivitas Pembelajaran.....	37
E. Latihan / Kasus / Tugas.....	39
F. Rangkuman.....	40
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	40
H. Pembahasan Latihan / Tugas / Kasus.....	41
 KEGIATAN PEMBELAJARAN 2_PENGETAHUAN TATA BUSANA DAN TATA	
RIAS	43
A. Tujuan.....	43
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	43
C. Uraian Materi	43
D. Aktivitas Pembelajaran.....	109





E. Latihan / Kasus / Tugas.....	113
F. Rangkuman.....	113
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	115
H. Pembahasan Latihan / Tugas / Kasus	115
 KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 MENATA BUSANA	 117
A. Tujuan.....	117
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	117
C. Uraian Materi.....	117
D. Aktivitas Pembelajaran.....	126
E. Latihan / Kasus / Tugas.....	129
F. Rangkuman.....	129
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	130
 KEGIATAN PEMBELAJARAN 4 MENATA RIAS.....	 131
A. Tujuan.....	131
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	131
C. Uraian Materi.....	131
D. Aktivitas Pembelajaran.....	189
E. Latihan / Kasus / Tugas.....	192
F. Rangkuman.....	193
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	194
 PENUTUP	 195
EVALUASI	195
GLOSARIUM.....	195
DAFTAR PUSTAKA.....	195

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka	6
Gambar 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh	7
Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In	9
Gambar 4. Gunting kain memiliki lubang pegangan dengan ukuran yang berbeda	45
Gambar 5. Gunting zig-zag untuk memotong kain bertiras.....	46
Gambar 6. Gunting benang untuk memotong sisa-sisa benang jahitan pada busana	46
Gambar 7. Mesin jahit yang digerakkan dengan tangan	48
Gambar 8. Mesin jahit menggerakkan roda jahit dengan kaki	48
Gambar 9. Mesin jahit dengan mesin yang lebih efektif	49
Gambar 10. Mesin jahit industri	49
Gambar 11. Jarum.....	51
Gambar 12. Kulit kayu dibuat sebagai bahan busana.....	53
Gambar 13. Kapas sebagai bahan dasar tekstil	54
Gambar 14. Serat sutera berasal dari kepompong ulat sutera.....	54
Gambar 15. Wol berasal dari bulu domba.....	55
Gambar 16. Serat nanas diolah menjadi tekstil.....	56
Gambar 17. Kain katun dengan berbagai motif.....	57
Gambar 18 Kain linen (sumber: id.aliexpress.com).....	60
Gambar 19 Kain wol yang berasal dari bulu domba (sumber: www.vamele.com)	61
Gambar 20. Kain sutera yang memiliki harga relatif mahal.....	62
Gambar 21. Kain chasmere.....	62
Gambar 22. Denim adalah jenis tekstil yang dikenal dengan nama jeans (sumber:ardylaardyla.blogspot.com).....	63
Gambar 23 Batik merupakan kain yang prosesnya menggunakan teknik aral lintang.....	64
Gambar 24. Kain songket	65
Gambar 25. Kain tapis dengan pola geometris (sumber: www.jejakpusaka.com).....	65
Gambar 26. Kain gringsing	66
Gambar 27. Kain tenun ikat dengan berbagai motif dan warna (sumber: www.avantifontana.com)	67
Gambar 28. Teknik draperi dengan satu titik pusat dan dua titik pusat	68
Gambar 29. Warna analog yang berdekatan	70
Gambar 30. Warna komplementer yang cenderung kontras.....	70
Gambar 31. Kombinasi menggunakan sudut 90°	71



Gambar 32. Komposisi warna T untuk padu padan busana	72
Gambar 33. Komposisi warna X untuk pada padan warna busana	73
Gambar 34. Blazer dipadukan dengan berbagai jenis busana	74
Gambar 35. Celana dipadukan dengan berbagai busana	74
Gambar 36. Padu padan jaket.....	75
Gambar 37. Padu padan kemeja	76
Gambar 38. Busana luar bermotif dengan busana polos memberi kesan lebih formal.....	76
Gambar 39 Busana suku Asmat yang terbuat dari tumbuhan	78
Gambar 40. Hiasan kepala suku Asmat	79
Gambar 41. Busana Bundo kanduang.....	80
Gambar 42. Busana suku Dayak Kalimantan dengan bahan kulit kayu.....	81
Gambar 43. Busana adat Nusa Tenggara Timur	83
Gambar 44. Pakaian adat untuk laki-laki Jawa.....	85
Gambar 45. Kebaya merupakan pakaian adat wanita Jawa	86
Gambar 46. Busana karakter yang mengambil unsur busana adat	88
Gambar 47. Busana fantasi dengan karakter horor	91
Gambar 48. Busana yang menggambarkan seekor <i>yuyu</i>	91
Gambar 49. Kuas memiliki ukuran dan fungsi yang berbeda-beda	93
Gambar 50. Kuas spon digunakan untuk mengaplikasikan eyeshadow	94
Gambar 51. Spons untuk mengaplikasikan alas bedak	94
Gambar 52. Puff berfungsi mengaplikasikan bedak	95
Gambar 53. Berbagai macam bentuk pisau pencukur alis	96
Gambar 54. Pinset yang berfungsi mencabut bulu alis mata.....	96
Gambar 55. Gunting kecil khusus untuk alis.....	97
Gambar 56. Alas bedak berbentuk cair	98
Gambar 57. <i>Concealer</i>	99
Gambar 58. Bedak tabur	99
Gambar 59. Bedak padat	100
Gambar 60. Pensil alis.....	100
Gambar 61. Eyebrow liner	101
Gambar 62. <i>Eyeline</i> r tersedia dalam bebeberapa variasi warna.....	102
Gambar 63. Pencil <i>Eyeline</i> r lebih praktis dalam penggunaan.....	103
Gambar 64. Maskara dalam sebuah kemasan.....	104
Gambar 65. <i>Scotch tape</i>	104
Gambar 66. Eyeshadow memiliki beragam warna.....	105
Gambar 67. Lem bulu mata berbentuk cair untuk memudahkan pemakaian	106
Gambar 68. Lipstik tersedia dalam berbagai bentuk dan warna.....	107
Gambar 69. Pensil bibir	108



Gambar 70. Blush-on atau perona pipi.....	108
Gambar 71. Wajah bulat	132
Gambar 72. Wajah panjang.....	133
Gambar 73. Wajah persegi (sumber: ciricara.com)	133
Gambar 74. Bentuk wajah segitiga.....	134
Gambar 75. Bentuk wajah oval.....	134
Gambar 76. Bentuk wajah buah pir.....	135
Gambar 77. Tata rias horor	138
Gambar 78. Harimau memiliki karakter pada bentuk mulut, hidung, dan warna kulit	139
Gambar 79. Tata rias harimau mengacu pada karakteristik bentuk muka, motif, dan warna kulit seekor harimau	140
Gambar 80. Ular memiliki ciri khusus pada kulit yang bersisik	140
Gambar 81. Tata rias ular	141
Gambar 82. Bentuk, warna, dan motif bulu yang indah menjadi karakter khusus burung merak.....	141
Gambar 83. Rias burung merak.....	142
Gambar 84. Motif flora berupa bunga menjadi acuan tata rias fantasi.....	143
Gambar 85. Motif abstrak dengan dominasi warna hijau dan kuning	144
Gambar 86. Tata rias tokoh Medusa yang berambut ular	145
Gambar 87. Tahap-tahap tata rias korektif	149
Gambar 88. Tata rias korektif 1	149
Gambar 89. Tata rias fantasi dengan menonjolkan kecantikan.....	151
Gambar 90. Tata rias fokus pada mata	152
Gambar 91. Hidung dibuat lebih berdimensi.....	153
Gambar 92. Tubuh dirias dengan <i>bodypainting</i>	154
Gambar 93. <i>Body painting</i> warna putih yang telah diaplikasikan pada wajah ...	156
Gambar 94. Membagi wajah menjadi dua dengan garis melengkung.	156
Gambar 95. Hasil tata rias dengan <i>body painting</i>	156
Gambar 96. Tata rias yang dilengkapi dengan kostum dan asesoris.....	157
Gambar 97. Penggambaran seekor anjing difokuskan pada hidung, mulut, dan lidah	158
Gambar 98. Penggambaran seekor lebah didukung dengan asesoris dan busana	159
Gambar 99. Tahap-tahap menata rias harimau	160
Gambar 100. Wajah yang bersih menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam merias	161
Gambar 101. Tata rias tokoh Medusa dari dunia mitologi	162
Gambar 102. Proses menutup kelopak mata	163
Gambar 103. Pemakaian eyeshadow hitam sesuai karakter tokoh.....	164



Gambar 104. Membuat motif pada mata	164
Gambar 105. Motif diberi kontur body painting neon.....	165
Gambar 106. Penambahan asesoris berupa bulu menambah dramatis	166
Gambar 107. Tata rias lengkap dengan kostum	166
Gambar 108. Model sebelum dirias.....	167
Gambar 109. Tahap pemakaian alas bedak	168
Gambar 110. Aplikasi eyeshadow setelah memberi alas bedak pada bagian pelupuk mata dan alis	168
Gambar 111. Motif dan bulu warna cerah untuk memberi kesan tiga dimensi...	169
Gambar 112. Motif pada kening dengan <i>body painting neon</i>	169
Gambar 113. Warna hijau muda dan merah muda pada pelupuk mata.....	170
Gambar 114. Kontur warna hitam untuk menegaskan bentuk pelupuk mata (sumber:penyusun)	170
Gambar 115. Hasil akhir proses tata rias	170
Gambar 116. Sketsa dibuat langsung pada wajah menggunakan pensil alis	172
Gambar 117. Pewarnaan dengan mendahulukan bagian pola yang luas.....	173
Gambar 118. Hasil pewarnaan dengan dominasi warna biru sesuai karakter tokoh dalam film Avatar	173
Gambar 119. Pemakaian asesoris untuk memperkuat karakter tokoh	174
Gambar 120. Hasil akhir tata rias yang mengacu pada film	174
Gambar 121. Tata rias dengan kostum dan asesoris sebagai.....	175
Gambar 122. Pada usia lanjut garis-garis kerutan makin tajam dan keriput-keriput pada kulit wajah makin nyata.....	180
Gambar 123. Garis kerutan pada dahi muncul seiring bertambahnya usia.....	181
Gambar 124. Garis kerutan pada ujung mata luar dan kantung mata.....	182
Gambar 125. Pada usia di atas 80 tahun muncul kerutan pada bibir	182
Gambar 126. Pemeran berusia 30 tahun akan dirias menjadi tua	183
Gambar 127. Membuat garis-garis kerutan wajah	183
Gambar 128. Garis-garis kerutan dipadukan dengan <i>shadow</i> dan <i>highlight</i>	184
Gambar 129. Garis kerutan yang dibuat setelah memberi shadow dan highlight tampak natural	185
Gambar 130. Rahang dan leher perlu dirias jika tampak oleh penonton	186
Gambar 131. Tata rias yang telah disempurnakan dengan kostum dan asesoris	186

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Lembar Kerja Modul	<u>12</u>
--	-----------



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatkan kompetensi guru menjadi salah satu prioritas dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Modul merupakan kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan kompetensi tersebut. Penyusunan modul pelajaran Seni Budaya bidang Seni Teater ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru. Guru membutuhkan informasi dan bahan yang komprehensif, baik aspek pengetahuan maupun aspek keterampilan seni teater.

Modul F ini membahas tentang pengembangan potensi peserta didik dalam ranah pedagogik dan tata busana dan tata rias dalam ranah profesional. Pengembangan potensi peserta didik terdiri dari dua sub pokok bahasan, yaitu keterampilan berfikir kritis dan berinovasi serta perencanaan pengembangan berfikir kritis dan berinovasi. Pada ranah profesional, membahas tata busana dan tata rias yang menjadi bagian dari tata artistik pementasan teater. Materi pembahasan pada kegiatan pembelajaran ke-1 adalah pengembangan potensi peserta didik dan kegiatan pembelajaran ke-2 adalah pengetahuan tata busana dan tata rias, meliputi alat dan bahan tata busana, teknik menata busana, tata busana suku dan adat, tata busana karakter dan tata busana fantasi, alat dan bahan tata rias, serta teknik menata rias dalam teater. Materi pembahasan tata busana pada kegiatan pembelajaran ke-3 yaitu menata busana yang terdiri dari manata busana suku, menata busana karakter, dan menata busana fantasi, serta menata busana dalam produksi teater, dan kegiatan pembelajaran ke-4 adalah menata tias dalam produksi teater.

Materi pembahasan pada kegiatan pembelajaran ke-1 yaitu pengembangan potensi peserta didik yang berisi pengetahuan tentang keterampilan berfikir kritis dan berinovasi. Pembahasan ke-2 lebih terfokus pada bagaimana merencanakan perencanaan pengembangan berfikir kritis dan berinovasi.



Pembahasan pada ranah profesional terdapat pada kegiatan pembelajaran ke-2 yaitu pengetahuan tata busana dan tata rias meliputi bahan dan alat tata rias, alat dan bahan tata busana dan rias serta teknik merias dan menata busana. Materi pembahasan pada kegiatan pembelajaran ke-4 tata rias memaparkan tentang merancang tata rias koreksi, merancang tata rias fantasi, merancang tata rias suku dan usia, menata tata rias koreksi, menata rias fantasi, menata tata rias suku dan tata rias usia, dan menata rias dalam produksi teater.

Pembahasan tentang tata busana diawali dengan mengenalkan alat-alat dan bahan tata busana. Alat-alat tata busana meliputi alat untuk membuat pola, memotong, menjahit, dan alat untuk mengaplikasikan berbagai asesoris busana.

Bahan busana membahas tentang bahan-bahan kain, Jenis-jenis kain, jenis-jenis kain tradisional, dan kulit, vinyl, dan spon. Pemaparan tentang alat dan bahan busana disertai dengan fungsi alat-alat tata busana. Bahasan dilanjutkan dengan teknik menata busana, yaitu teknik draperi dan teknik padu padan busana. Materi lain yang penting tentang tata busana adalah tata busana suku. Pembahasan tata busana suku meliputi busana adat suku-suku yang berada di berbagai wilayah, khususnya di Nusantara.. Hal lain yang penting dipaparkan dalam modul ini adalah tata busana fantasi dan tata busana karakter. Selain itu juga dipaparkan tentang busana dalam produksi teater.

Pembahasan tentang tata rias tidak berbeda jauh dengan tata busana, yaitu memaparkan alat dan bahan tata rias yang menyangkut fungsi dan karakteristik bahan. Pembahasan dilanjutkan dengan tata rias suku, tata rias korektif, tata rias fantasi, dan tata rias karakter. Aspek penting lain terkait dengan tata rias adalah tentang teknik merias.

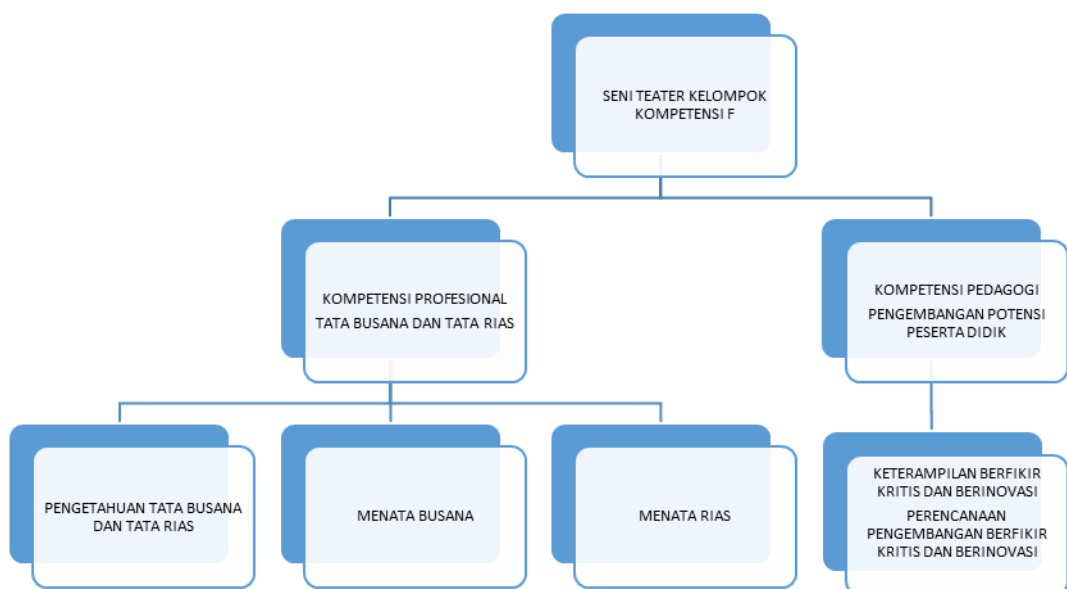
Pembahasan tentang alat tata rias meliputi alat-alat tata rias untuk mata, wajah, dan bibir. Sedangkan bahasan terkait dengan bahan tata rias meliputi alas bedak, bedak, lipstick, eyeshadow, dan body painting untuk tat arias fantasi. Modul ini juga dilengkapi dengan bahasan terkait teknik tata rias dan tata rias dalam produksi teater.

B. Tujuan

Setelah mempelajari modul Seni Budaya SMA aspek Seni Teater tentang pengembangan potensi peserta didik, dan tata busana dan tata rias kelompok kompetensi F dengan seksama, baik secara uraian yang bersifat pengetahuan maupun tuntutan praktik kerja, Anda diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam menata busana dan menata rias untuk pementasan teater sesuai dengan tahapannya.

C. Peta Kompetensi

Modul ini disusun untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai berikut.



D. Ruang Lingkup

Modul ini dibagi menjadi tiga kegiatan pembelajaran, yaitu pengetahuan tata busana dan tata rias, Menata busana, dan Menata rias. Adapun ruang lingkup kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

1. Pengembangan potensi peserta didik



Kegiatan pembelajaran diawali dengan pemaparan pengetahuan dan perencanaan potensi peserta didik. Pengetahuan pengembangan potensi peserta didik membahas keterampilan berfikir kritis dan berinovasi. Pembahasan pengetahuan lebih pada membahas deskripsi-deskripsi potensi peserta didik dan terakhir akan dibahas bagaimana merencanakan mengembangkan berfikir kritis dan berinovasi untuk peserta didik dalam suatu pembelajaran.

2. Pengetahuan tata busana dan tata rias

Kegiatan pembelajaran akan diawali dengan pemaparan tentang alat dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat busana. Peralatan dimulai dari alat-alat manual seperti gunting, mesin jahit, Alat pengukur, dan alat-alat pembuat pola, serta jarum. Bahan-bahan yang dipaparkan, mulai dari bahan-bahan kain, Jenis kain, Jenis-jenis kain tradisional, dan kulit, vinyl, dan spon. Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan teknik menata busana yang terdiri dari teknik draperi dan teknik padu padan busana. Dalam kegiatan pembelajaran ini dipaparkan pengetahuan yang terkait dengan tata busana suku atau adat, tata busana karakter, dan tata busana fantasi.

Kegiatan pembelajaran ke-2 juga membahas tentang materi alat dan bahan tata rias. Alat tata rias terdiri dari kuas, spon dan puff, sikat, pencukur alis, gunting, dan pinset. Bahan-bahan tata rias yang dibahas adalah cleanser dan astrigent, foundation, concealer, bedak tabur, pensil, eyeliner, mascara, dan kosmetika bibir. Setelah dibahas tentang alat dan bahan, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan teknik merias.

3. Menata busana dalam produksi teater

Kegiatan pembelajaran pada sesi ke-3 ini dimulai dari menata busana suku, menata busana karakter, menata busana fantasi, dan menata busana dalam produksi teater. Menata busana suku terdiri dari menata kebaya, menata baju kurung, dan menata baju bodo. Menata busana karakter dan busana fantasi dimulai dari menata



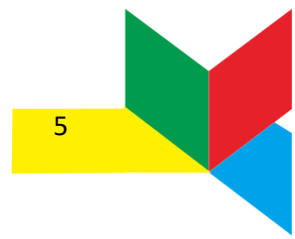
busana horor, dan menata busana fantasi dengan karakter binatang. Kegiatan pembelajaran ke-3 ini diakhiri dengan menata busana dalam produksi teater yang dimulai dari analisis tokoh, analisis tubuh pemeran, membuat rancangan, dan visualisasi.

4. Merancang dan menata rias dalam produksi teater

Kegiatan pembelajaran ke-4 dimulai dengan paparan tentang bagaimana merancang ketiga jenis tata rias tersebut, yaitu tata rias korektif, tata rias fantasi, dan tata rias suku dan usia. Pembelajaran diakhiri dengan materi tata rias dalam produksi teater. Tata rias suku atau adat membahas beberapa tata rias adat yang terdapat di Nusantara. Mulai dari tata rias adat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Bali, dan Papua. Tata rias fantasi memaparkan jenis-jenis busana fantasi, terutama tata rias fantasi untuk pertunjukan, terutama teater. Pembahasan akan dilanjutkan dengan tata rias usia yang terdapat dalam pementasan teater. Kegiatan pembelajaran tata rias juga memamparkan penataan tata rias adat, tata rias fantasi, dan tata rias busana. Selanjutnya akan dibahas prosedur penataan tata rias dalam produksi teater.

E. Cara Penggunaan Modul

Secara umum, cara penggunaan modul pada setiap Kegiatan Pembelajaran disesuaikan dengan skenario setiap penyajian mata diklat. Modul ini dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran guru, baik untuk moda tatap muka dengan model tatap muka penuh maupun model tatap muka In-On-In. Alur model pembelajaran secara umum dapat dilihat pada bagan dibawah.



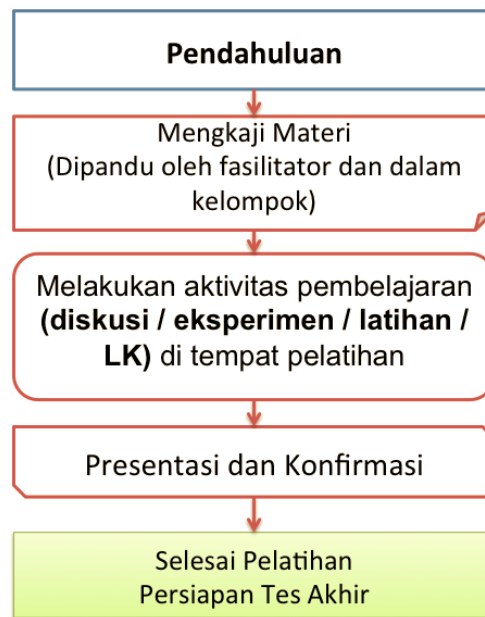


Gambar 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka

1. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran diklat tatap muka penuh adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui model tatap muka penuh yang dilaksanakan oleh unit pelaksana teknis dilingkungan Ditjen. GTK maupun lembaga diklat lainnya. Kegiatan tatap muka penuh ini dilaksanakan secara terstruktur pada suatu waktu yang di pandu oleh fasilitator.

Tatap muka penuh dilaksanakan menggunakan alur pembelajaran yang dapat dilihat pada alur dibawah.



Gambar 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model tatap muka penuh dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- 1) latar belakang yang memuat gambaran materi
- 2) tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- 3) kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- 4) ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- 5) langkah-langkah penggunaan modul

b. Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi F Seni Budaya aspek Seni Teater, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.



c. Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan yang akan secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan bersama fasilitator dan peserta lainnya, baik itu dengan menggunakan diskusi tentang materi, melaksanakan praktik, dan latihan kasus.

Lembar kerja pada pembelajaran tatap muka penuh adalah bagaimana menerapkan pemahaman materi-materi yang berada pada kajian materi. Pada aktivitas pembelajaran materi ini juga peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data sampai pada peserta dapat membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran.

d. Presentasi dan Konfirmasi

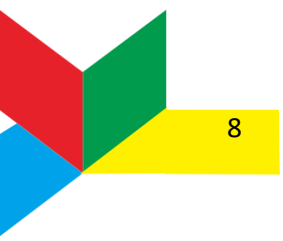
Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi hasil kegiatan sedangkan fasilitator melakukan konfirmasi terhadap materi dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji *me-review* materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

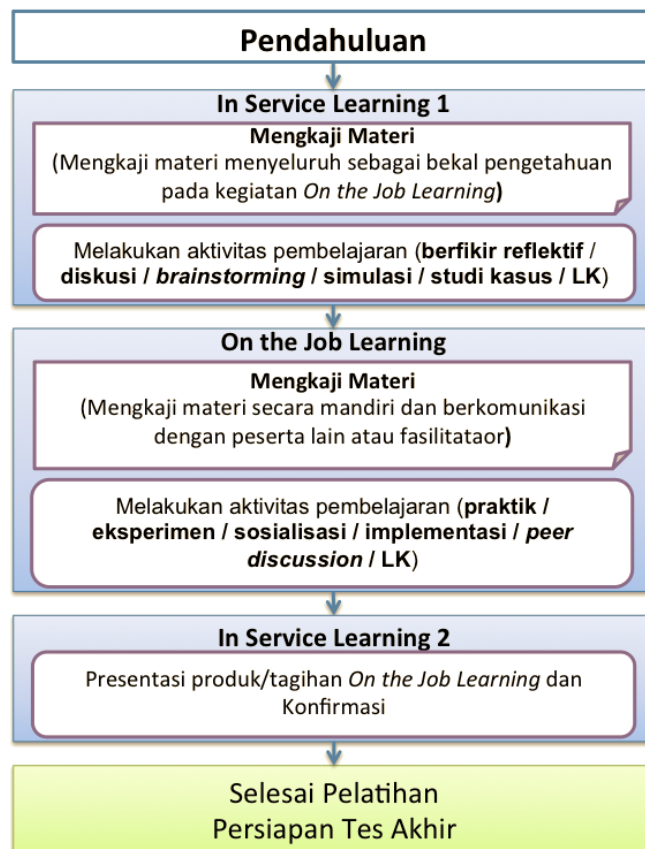
e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

2. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka In-On-In

Kegiatan diklat tatap muka dengan model In-On-In adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru yang menggunakan tiga kegiatan utama, yaitu *In Service Learning 1* (In-1), *on the job learning* (On), dan *In Service Learning 2* (In-2). Secara umum, kegiatan pembelajaran diklat tatap muka In-On-In tergambar pada alur berikut ini.





Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model In-On-In dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan disampaikan bertepatan pada saat pelaksanaan *In service learning 1* fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- 1) latar belakang yang memuat gambaran materi
- 2) tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- 3) kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- 4) ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- 5) langkah-langkah penggunaan modul

b. *In Service Learning 1 (IN-1)*

1) Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi F Seni Budaya aspek Seni Teater, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

2) Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan atau metode yang secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan, baik itu dengan menggunakan metode berfikir reflektif, diskusi, *brainstorming*, simulasi, maupun studi kasus yang kesemuanya dapat melalui Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada IN1.

Pada aktivitas pembelajaran materi ini peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mempersiapkan rencana pembelajaran pada *on the job learning*.

c. *On the Job Learning (ON)*

1) Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi F Seni Budaya aspek Seni Teater, guru sebagai peserta akan mempelajari materi yang telah diuraikan pada *in service learning 1 (IN1)*. Guru sebagai peserta dapat membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta.



2) Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di kelompok kerja berbasis pada rencana yang telah disusun pada IN1 dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan atau metode praktik, eksperimen, sosialisasi, implementasi, *peer discussion* yang secara langsung dilakukan di sekolah maupun kelompok kerja melalui tagihan berupa Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada ON. Pada aktivitas pembelajaran materi pada ON, peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data dengan melakukan pekerjaan dan menyelesaikan tagihan pada *on the job learning*.

d. *In Service Learning 2* (IN-2)

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

3. Lembar Kerja

Modul pembinaan karir guru kelompok kompetensi F Seni Budaya aspek Seni Teater, terdiri dari beberapa kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas pembelajaran sebagai pendalaman dan penguatan pemahaman materi yang dipelajari.

Modul ini mempersiapkan lembar kerja yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta, lembar kerja tersebut dapat terlihat pada table berikut.





Tabel 1. Daftar Lembar Kerja Modul

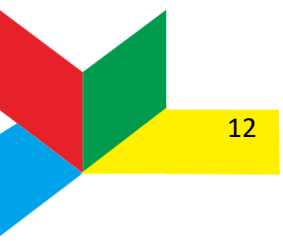
No	Kode LK	Nama LK	Keterangan
1.	LK.1.	Keterampilan Berfikir Kritis dan Berinovasi	TM, IN1
2.	LK. 2.1	Analisis Tata Busana	TM, IN 1
3.	LK.2.2	Analisis Tata Rias	TM, IN 1
4.	LK.3.1	Rancangan Tata Busana	TM, ON
5.	LK.3.2	Tahap Menata Busana	TM, ON
6.	LK.4.1	Rancangan Tata Rias	TM, ON
7.	LK.4.2	Tahap Menata Rias	TM, ON
8.			
9.			

Keterangan.

TM : digunakan pada tatap muka penuh

IN1 : digunakan pada *In service learning 1*

ON : digunakan pada *on the job learning*





KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK

A. Tujuan

Melalui studi bacaan modul dan pencatatan kegiatan pembelajaran 1 ini, Anda diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik di sekolah.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan keterampilan belajar berpikir kritis dan keterampilan berinovasi untuk mencapai prestasi optimal
2. Merancang pengembangan keterampilan belajar kritis dan keterampilan berinovasi untuk mencapai prestasi optimal
3. Menerapkan keterampilan belajar berpikir kritis dan keterampilan berinovasi untuk mencapai prestasi optimal

C. Uraian Materi

Bab ini akan diawali dengan pemaparan beberapa permasalahan yang dapat menghambat potensi dan kemungkinan-kemungkinan yang melatarbelakangi nya. Perkembangan teknologi, di samping membawa dampak positif juga membawa dampak negatif bagi banyak orang, termasuk bagi peserta diklat. Salah satu perwujudan dari dampak tersebut misalnya sikap kurang peduli terhadap sesama, karena waktu tersita dengan berbagai jenis alat-alat elektronik (*gadget*) yang dimiliki. Terlalu asyik dengan *gadget* membuat banyak hal terlupakan atau terabaikan, misalnya lupa makan, lupa belajar, tidak peduli pada orang lain, dan yang lebih parah lagi adalah tidak



terpikirkan untuk mengembangkan potensi. Jika hal ini terjadi, berarti manusia dikuasai oleh teknologi. Padahal, teknologi sebenarnya dibuat untuk membantu kehidupan manusia. Tetapi ketika manusia tidak bisa mengendalikannya, maka yang terjadi justru sebaliknya, manusia dijajah oleh teknologi yang berdampak pada tumbuhnya sikap tidak peduli dengan diri sendiri, apalagi dengan orang lain. Ketidakpedulian ini antara lain tercermin pada sikap tidak terpikirkan untuk menggali kekayaan pada dirinya yang berupa bakat dan potensi. Untuk mengatasinya, diperlukan solusi yang mengenai akar permasalahan, yaitu ketidakpedulian itu sendiri. Untuk itu, pendidikan perlu memfokuskan kembali pada penanaman nilai-nilai baik/*good values* (Tee, 2005). Dengan *good values*, diharapkan ada dorongan dari peserta didik untuk selalu menggali bakat dan mengembangkan potensinya.

Sebagaimana disebutkan oleh Soemanto (1990), salah satu tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi semaksimal mungkin. Dalam hal ini, tujuan pendidikan termasuk juga untuk membantu peserta didik mengatasi berbagai permasalahan seperti di atas, sebagai akibat dari kecenderungan dimanjakan oleh teknologi. Dengan pendidik selalu membantu dan mengarahkan, diharapkan peserta didik dapat menjadi manusia dengan potensi yang berkembang sehingga bermanfaat bagi sesama. Peserta didik tidak sekedar diberi pelajaran dan tugas yang mengantarkan mereka pada tahap selesai belajar pada jenjang pendidikan tertentu. Bermanfaat bukan berarti sibuk atau disibukkan dengan berbagai kegiatan mengerjakan pekerjaan sekolah. Menjadi bermanfaat di sini juga bukan sekedar suatu harapan klise atau normatif, tetapi benar-benar ada langkah-langkah konkrit untuk merealisasikan harapan tersebut. Realisasi ini terjadi sebagai akibat dari proses belajar yang dialaminya setiap hari di sekolah. Dengan pendidik selalu melakukan penanaman konsep tentang arti hidup yang sesungguhnya melalui potensi dan upaya pengembangannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, diharapkan secara bertahap peserta didik dapat benar-benar merasakan manfaat potensi bagi hidupnya dan orang lain.



Untuk mengembangkan potensi dimaksud, diperlukan berbagai keterampilan. Pembahasan kali ini hanya dibatasi pada keterampilan belajar berpikir kritis dan keterampilan berinovasi.

1. Keterampilan Berpikir Kritis dan Berinovasi

Pemikiran kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik (Desmita, 2012). Sedangkan inovasi berasal dari kata bahasa Inggris *innovation*, yang berarti sesuatu yang baru diperkenalkan; metode baru, kebiasaan baru, alat baru, dan sebagainya; perubahan dalam cara melakukan sesuatu (Neufeldt, 1988). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berinovasi adalah keterampilan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara baru dan melalui kebiasaan baru. Karena inovasi mengandung unsur kebaruan, maka seorang peserta didik yang tidak pernah mengalami pembaharuan akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan keterampilan berinovasi. Oleh karena itu, mengalami pembaharuan menjadi syarat mutlak untuk terjadinya inovasi. Berikut akan dibahas lebih mendetil tentang berpikir kritis dan berinovasi.

Seorang peserta didik tidak mungkin dapat berpikir kritis jika potensi yang ada pada dirinya tidak pernah dipikirkan. Pada saat seorang peserta didik mencoba untuk berpikir kritis, yang dikritisi harus hal-hal yang tidak sesuai dengan standar yang sebenarnya. Tanpa mengacu pada standar tersebut, yang terjadi adalah bukan berpikir kritis tetapi berpikir subjektif.

Jika dikaitkan dengan informasi sebelumnya tentang definisi berpikir kritis, maka seseorang tidak mungkin untuk berpikir logis jika kesehariannya, baik di rumah mau pun di sekolah, tidak pernah secara sadar melakukan latihan untuk berpikir logis, merenungkan apa yang sudah dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baru dan lebih bermanfaat. Untuk itu, Maxwell (2014a) menekankan pentingnya aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh peserta diklat. Aktivitas yang dilakukan sehari-hari, baik yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat, itulah yang dapat membawa seorang peserta didik mendekat atau menjauh dari tujuan yang





ingin dicapai. Dalam hal ini, tujuan yang ingin dicapai terkait erat dengan potensi yang dimiliki.

Pemikiran kritis memiliki beberapa karakteristik yang meliputi kemampuan untuk: a. menarik kesimpulan dari suatu pengamatan, b. mengidentifikasi asumsi, c. berpikir secara deduktif, yaitu dari umum ke khusus, d. membuat interpretasi yang logis, dan e. mengevaluasi argumentasi yang lemah dan yang kuat (Pierce and associates dalam Dacey & Kenny, 1997 dalam Desmita, 2012). Kelima hal tersebut memiliki kemungkinan kecil untuk dilakukan oleh seorang peserta didik yang terbiasa berpikir sembarangan dalam kesehariannya. Sebagai contoh, peserta didik yang terbiasa memikirkan apa saja yang ada di dalam pikirannya akan mengalami kesulitan untuk menarik kesimpulan secara objektif berdasarkan apa yang diamati. Kecenderungan pemikirannya adalah dipengaruhi oleh pikiran yang saat itu melintas di benaknya. Padahal dalam sehari ada sekitar 30.000 pikiran yang masuk ke benak (Leaf dalam Meyer, 2010). Jika yang melintas pikiran baik, ada kemungkinan kesimpulan yang dibuat baik, dan sebaliknya. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk dilatihkan setiap hari karena keterampilan berpikir bukan hal yang mudah. Jika mudah, pasti sudah banyak orang yang berhasil Maxwell (2009).

Robert J. Sternber 1985 dalam Desmita (2012) mengusulkan beberapa hal yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan berpikir kritis, antara lain:

- a. mengajar peserta didik menggunakan proses-proses belajar yang benar,
- b. mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah,
- c. meningkatkan gambaran mental mereka,
- d. memperluas landasan pengetahuan mereka, dan e. memotivasi peserta didik untuk menggunakan keterampilan-keterampilan berpikir yang baru saja dipelajari.

Inovasi atau pembaharuan di sini tidak sekedar menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau mudah dikenali. Lebih dari itu, pembaharuan menunjuk pada sesuatu yang terjadi di dalam diri seseorang, yaitu cara berpikir yang baru. Seorang peserta didik yang mengubah penampilannya



dalam hal berpakaian agar kelihatan lebih meyakinkan, belum tentu mengalami perubahan dalam cara berpikir sebagaimana dimaksud dalam pembahasan di sini. Hal ini bisa diketahui dari cara berbicaranya, apakah yang dibicarakan masih seperti sebelumnya atau menunjukkan sesuatu yang berbeda. Bisa jadi peserta didik tersebut mengubah penampilan hanya untuk menyembunyikan sesuatu yang tidak ingin diketahui oleh orang lain. Meskipun demikian, ada juga peserta didik yang mengubah penampilannya karena cara berpikirnya yang berubah, sehingga dampaknya termanifestasikan dalam cara berpakaian dan juga cara berbicaranya. Oleh karena itu, untuk dapat berinovasi seorang peserta didik harus terlebih dahulu mengalami pembaharuan dalam cara berpikirnya, yang semula berorientasi pada hal-hal negatif beralih kepada hal-hal positif. Hal yang perlu ditekankan di sini adalah pengertian berpikir positif itu sendiri. Berpikir positif bukan sekedar mengubah kebiasaan dari berpikir negatif menjadi berpikir positif. Hal itu tidak salah, tetapi itu baru langkah pertama. Hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah berlatih secara agresif untuk mencari atau memikirkan hal-hal yang baik (Meyer, 2015). Dengan kata lain, berpikir positif tentang berbagai hal adalah sesuatu yang harus dicari secara aktif. Hanya dengan cara ini, hal-hal baru dapat lebih mudah ditemukan.

Dalam modul kewirausahaan untuk pengawas dan kepala sekolah (2010), ada beberapa cara melakukan inovasi yang dapat dijadikan referensi. a. Keluar dari kawasan *comfort zone* b. Jangan berpikir dengan cara yang sudah biasa dilakukan c. Bergerak lebih cepat d. Mendengarkan ide dari orang lain.

Dari uraian terhadap keterampilan berpikir kritis maupun keterampilan berinovasi terdapat kesamaan, yaitu dua-duanya membutuhkan pembaharuan dalam hal cara berpikir. Untuk itu, pendidik hendaknya mulai memikirkan bagaimana merencanakan suatu pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk melatih cara berpikir yang lebih baik agar peserta didik menjadi orang yang dapat berpikir kritis sekaligus inovatif.





Sesuai dengan cara untuk melatih keterampilan berpikir kritis dari Robert J. Sternber 1985 dalam Desmita (2012), maka pada kesempatan ini dipilih cara ketiga, yaitu meningkatkan gambaran mental peserta diklat. Dalam hal ini, peserta didik diajak untuk meningkatkan kualitas gambaran mental mereka dari seorang yang suka diberi menjadi orang yang suka memberi. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa mengembangkan keterampilan memberi dapat menggiring peserta didik mengalami hidup dengan potensi yang maksimal. Sedangkan dari caracara untuk melakukan inovasi dipilih nomor satu dan dua karena saling terkait, yaitu: keluar dari kawasan *comfort zone* dan jangan berpikir dengan cara yang sudah biasa dilakukan. Untuk merealisasikan cara-cara di atas, dibuatlah sebuah latihan, disebut dengan latihan mengembangkan keterampilan memberi. Disamping untuk meningkatkan kualitas mental dari seorang yang terbiasa meminta menjadi terbiasa memberi, peserta didik juga diajak untuk berlatih berpikir yang berbeda bahwa memberi lebih menguntungkan dari pada menerima. Latihan berpikir ini akan diikuti dengan latihan untuk keluar dari *comfort zone* dengan benar-benar berlatih melakukan kegiatan keterampilan memberi secara nyata.

Mengingat mengubah *mind set* dari seorang *taker* menjadi seorang *giver* tidak mudah, untuk itu diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk menyadarkan peserta didik akan hal ini. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman secara mendalam dan penghayatan yang sungguh-sungguh, serta diberi contoh-contoh yang mendukung terhadap hal-hal berikut.

a. Pengertian Potensi

Beberapa referensi memberikan definisi yang berbeda-beda tentang potensi. Dalam modul ini akan diambil dua diantaranya. Dalam bekerja, potensi menunjuk pada kemungkinan untuk melakukan suatu fungsi pekerjaan yang lebih besar, tetapi kemampuan belum banyak dimiliki sehingga dibutuhkan pelatihan dan pengembangan (Rosenbloom, 2009). Menurut Maxwell (2014a), potensi adalah satu kata yang didasarkan pada berbagai kemungkinan; bahwa dengan berbagai



kemungkinan tersebut Anda bisa menjadi orang sebagaimana seharusnya.

Dalam membicarakan soal potensi, banyak orang tidak dapat membedakan antara potensi dan bakat. Bakat adalah kemampuan alami dan bawaan yang dimiliki seseorang dan yang sekarang sudah ada, sedangkan potensi menunjuk ke masa datang. Jadi, bakat harus ada dahulu sebelum potensi (Rosenbloom, 2012). Hal lain yang terkait dengan bakat dan potensi yaitu *passion*. *Passion* adalah gabungan dari bakat, pengetahuan, tenaga, konsentrasi, dan komitmen yang menyatu dengan cara yang membuat orang bahagia luar biasa. Untuk lebih jelasnya, ketiga istilah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: seorang peserta didik dengan bakat melukis belum tentu menjadi pelukis seperti Affandi jika potensinya tidak dimaksimalkan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki. Jika peserta didik tersebut mengupayakan pengetahuan, tenaga, konsentrasi dan komitmen sedemikian rupa terhadap bakatnya, maka dalam jangka tertentu peserta didik tersebut akan menemukan *passion* dalam hidupnya. Peserta didik yang sudah menemukan *passion* berarti bakat dan potensinya sudah dikembangkan, sekalipun proses berkembang masih akan terus berjalan. Tidak heran jika peserta didik yang belajar sesuai *passion* pasti lebih bahagia, karena peserta didik tersebut sudah berada pada jalur yang tepat, yaitu sesuai dengan untuk apa dia diciptakan. Terkait dengan hal di atas, permasalahan kedua, selain ketidakpedulian, yang harus diupayakan pemecahannya dalam dunia pendidikan adalah membuat peserta didik mengembangkan potensinya sampai *passion* ditemukan dan dengan *passion*nya dapat menunjukkan arti hasil belajar yang sesungguhnya, yaitu bermanfaat bagi sesama.

Langkah awal dan paling penting untuk mengembangkan potensi adalah dengan terlebih dahulu menyadari bahwa bakat yang dimiliki adalah berasal dari Sang Pencipta. Oleh karena itu, jika potensi besar yang dimiliki oleh seorang peserta didik dapat digunakan untuk mengembangkan bakat secara maksimal, maka hasil pengembangannya harus dikembalikan untuk memuliakan Sang Pencipta. Hal ini perlu





diingat sebagai upaya mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Jadi berpikir kritis jangan hanya tentang hal-hal yang bersifat akademis saja. Dalam hal ini, peserta didik diajari untuk berpikir kritis bahwa potensi yang berkembang harus diarahkan untuk tidak mencari pujian bagi diri sendiri, tetapi untuk memuliakan Sang Pemberi Potensi dengan cara memanfaatkannya untuk membantu orang lain. Pernyataan di atas harus dipegang erat oleh pendidik, baik pada saat sedang mengembangkan potensi bakatnya maupun pada saat mendampingi peserta didik dalam menemukan bakat dan mengembangkan potensinya. Tanpa berpegangan pada cara pandang tersebut, pendidikan akan menghasilkan peserta didik yang berpotensi maksimal tetapi hanya untuk egonya sendiri dan untuk mengagungkan diri sendiri. Jika pengembangan potensi hanya digunakan untuk memegahkan diri sendiri, maka manfaat proses belajar tidak ada, selain hanya ilmu dan keterampilan yang bertambah, tetapi hikmat yang mendorong untuk melakukan sesuatu bagi orang lain dengan potensinya tidak pernah bertambah. Padahal hasil belajar yang sesungguhnya adalah tidak seperti ini. Untuk lebih jelasnya tentang hasil belajar yang diharapkan akan dibahas pada poin pengertian belajar.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi, tetapi kenyataannya tidak setiap potensi dapat berkembang secara maksimal. Hal ini menjadi permasalahan ketiga dalam pembahasan ini. Penyebabnya adalah yang dikembangkan bukan yang menjadi bakatnya, sehingga bakat tidak bisa berkembang secara maksimal juga. Kasus seperti ini bisa terjadi karena peserta didik tidak pernah berpikir bahwa di dalam dirinya ada bakat dan bahwa bakat itu harus dikembangkan, bukan didiamkan. Bahkan banyak ahli mengatakan bahwa potensi yang digunakan oleh orang-orang pada umumnya hanya 10% dari potensi yang sebenarnya (Maxwell, 2014a). Betapa fakta ini sangat mengagetkan. Bayangkan seorang peserta didik yang memiliki bakat melukis dan berpotensi untuk menjadi pelukis seperti Affandi, tetapi karena potensi tidak dikembangkan sehingga kemampuan melukis yang dimilikinya hanya sebatas membuat yang





bersangkutan dikenal sebagai peserta didik yang selalu mendapat nilai 9 untuk setiap tugas melukisnya. Ada beberapa kemungkinan alasan, yaitu: 1) tidak ada yang mengarahkan, 2) yang bersangkutan mempunyai jalan pikiran yang salah, yaitu lebih baik menjadi orang yang *low profile* saja, tidak perlu menonjol-nonjolkan bakat, 3) tidak pernah berpikir bahwa Tuhan memberikan bakat dan potensi adalah untuk dikembangkan supaya bisa membantu orang lain. Kasus tersebut merupakan salah satu contoh peserta didik yang tidak menyadari atau tidak mau menyadari akan potensinya dan hal ini merupakan sebuah cacat terbesar yang dimilikinya (Maxwell, 2014a). Seorang peserta didik dengan potensi luar biasa tidak akan bisa menjadi luar biasa ketika potensi tersebut tidak pernah dipupuk atau dipupuk tetapi tidak sepenuhnya. Penyebabnya adalah bagaimana seorang peserta didik dapat mengembangkan potensi atas bakat yang dimiliki jika bakatnya sendiri tidak diketahui secara pasti. Ketidaktahuan ini terjadi karena karena tidak ada usaha yang sungguh-sungguh untuk mengetahuinya. Untuk permasalahan ini, yang harus dilakukan adalah menemukan bakat yang sudah ada pada dirinya. Jika sudah ditemukan atau dikenali, barulah seorang peserta didik dapat mengembangkan sesuai potensi. Beberapa hal dapat terjadi pada seorang peserta didik jika potensi tidak tidak dikembangkan sesuai bakat yang dimiliki, antara lain:

- 1) Potensi, sebesar apapun, tidak akan berkembang dengan sendirinya, perlu usaha nyata.
- 2) Cenderung mudah untuk ikut-ikutan, karena yang bersangkutan merasa tidak memiliki sesuatu yang 'special' dalam dirinya, sehingga ketika melihat sesuatu yang kelihatannya menarik, akan diikuti.
- 3) Tidak memiliki stabilitas emosi karena sikap ikut-ikutan yang dimiliki.
- 4) Tidak merasa bahagia karena apa yang dikerjakan bukan apa yang menjadi kekuatannya.
- 5) Tidak dapat berkembang secara maksimal karena yang ditekuni bukan yang menjadi kekuatannya.



- 
- 6) Merasa yang dikerjakan atau dipelajari menjadi beban karena bukan kekuatannya.

Sebaliknya, jika seseorang dapat mengembangkan potensi sesuai bakatnya, maka berikut adalah hal-hal yang akan terjadi:

- 1) Tidak cepat merasa capai karena apa yang dikerjakan atau dipelajari merupakan hal yang disukai.
- 2) Tidak mudah terpengaruh karena sudah merasa mantap dengan pilihannya.
- 3) Memiliki stabilitas emosi yang tinggi karena yang ditekuni adalah sesuatu yang dianggap ‘spesial’ yang ada pada dirinya, sehingga hal ‘spesial’ lainnya yang berasal dari luar tidak lagi menggiurkannya.
- 4) Berkembang secara maksimal.

Untuk itu, sangat penting bagi setiap orang untuk mengembangkan potensinya sedini mungkin. Dengan berkembangnya potensi, langkah selanjutnya untuk menuju pada tujuan yang ingin dicapai akan mudah diatur, karena pengaruh dari luar tidak lagi menggoyahkan apa yang ditekuni. Sebagai contoh, seorang yang sudah mengembangkan potensi bakatnya di bidang menyanyi, ketika ada orang lain yang berkembang di bidang menari, hal itu tidak akan membuatnya ingin menjadi penari karena yang bersangkutan sudah merasa mantap dan bahagia dengan menyanyi. Tetapi jika menyanyi atau menjadi seorang penyanyi pada awalnya hanya sekedar ikut-ikutan teman, maka ketika ada temannya menjadi penari atau pelukis sukses, ada kemungkinan besar peserta didik tersebut tidak tenang lagi dengan profesinya menjadi penyanyi dan ingin berpindah menjadi pelukis. Vujicic Nick (2012) mengatakan bahwa seseorang mengalami suka cita dalam hidupnya ketika passion sudah ditemukan. Jika hal semacam ini dialami, maka peserta didik tidak terlalu merasakan perbedaan antara bekerja dan belajar serta kesenangan, karena dua-duanya mendatangkan kesenangan. Jika seorang peserta didik telah menemukan passionnya, maka *passion* tersebut akan membawa pada tujuan hidupnya selaku pribadi, yaitu



berbagi dengan orang lain melalui potensi yang dimilikinya. Tidak ada lagi di dalam dirinya motivasi bekerja keras untuk mengumpulkan segudang prestasi hanya supaya dikagumi dan selalu menjadi nomor satu. Hal seperti itu sudah tidak penting, karena seorang peserta didik yang sudah menemukan passion sudah dibuat kagum oleh karya Tuhan dalam dirinya, sehingga di luar hal itu sudah tidak ada yang lebih mengagumkan. Demikian juga ketika seorang peserta didik kelak menjadi seorang pejabat, maka bisa dipastikan tidak akan menjadi pejabat yang suka merebut rejeki orang lain, karena baginya di jalan yang dilaluinya ada sejumlah rejeki yang lebih dari mencukupkan segala kebutuhannya. Jika gambaran besar ini bisa terpatri dalam pikiran peserta diklat, maka puncak prestasi seorang peserta didik hanyalah sebuah perjalanan yang tinggal menunggu waktu. Hal semacam ini adalah bagian dari menanamkan cara berpikir kritis. Jadi tidak sekedar menyoroti bahwa peserta didik yang menjadi pejabat adalah cerdas, berpendidikan tinggi. Lebih dari itu, apakah setelah potensi berkembang ia memiliki kesukaan memberi (*giver*) atau mengambil (*taker*), karena keterampilan memberi adalah salah satu langkah untuk dapat hidup dengan potensi maksimal (Osteen, 2004). Untuk lebih detailnya akan dibahas pada poin keterampilan memberi.

Menurut Maxwell (2014), cara yang harus ditempuh untuk mencapai potensi maksimal adalah melalui pertumbuhan yang dilakukan secara sadar dan dengan niat yang besar (*intentional*), antara lain:

- 1) Mengembangkan sikap yang benar. Sikap benar harus dikembangkan sesuai dengan contoh yang sudah dibahas sebelumnya, yaitu: tidak mencari pujian dengan potensinya, tidak mengambil rejeki orang lain.
- 2) Memperdalam apa yang menjadi kekuatan diri, bukan kekuatan orang lain.
- 3) Melangkah menuju passion.
- 4) Mulai lebih memusatkan pada tujuan hidup.
- 5) Mengembangkan keterampilan yang dimiliki agar menjadi orang seperti yang seharusnya.





Pertumbuhan dalam pembahasan di atas tergambar pada beberapa hal berikut (Maxwell, 2014):

- 1) Untuk menemukan tujuan hidup diperlukan kesadaran diri untuk bertumbuh. Pertanyaannya adalah apakah peserta didik sadar bahwa ia harus bertumbuh, bukan sekedar belajar ilmu pengetahuan?
- 2) Untuk berkembang menjadi manusia yang lebih baik, diperlukan pertumbuhan dalam hal karakter.
- 3) Untuk mengembangkan karir, diperlukan pengembangan keterampilan.
- 4) Untuk menjadi teman atau orang tua yang lebih baik, diperlukan kematangan dalam hubungan.
- 5) Untuk mencapai tujuan keuangan, diperlukan pemahaman tentang bagaimana cara uang bekerja.
- 6) Untuk memperkaya jiwa, diperlukan pertumbuhan dalam hal yang bersifat spiritual.

Dengan demikian, tiap-tiap jenis pertumbuhan yang dikehendaki harus diikuti dengan usaha yang sejalan. Tanpa memilih yang sejalan, usaha yang dilakukan akan sia-sia, tidak akan menghasilkan pertumbuhan seperti yang dikehendaki karena yang akan membawa seseorang sampai pada tujuan adalah arah, bukan niat Stanley (2010).

Ketika seluk beluk tentang potensi sudah diketahui, maka bagaimana harus mengembangkannya bisa mulai dipikirkan. Ibarat orang akan membangun rumah, gambar rumah sudah tersedia sehingga pembangunan rumah dapat dimulai berdasarkan gambar tersebut, bukan berdasarkan improvisasi. Jangan sampai pada saat rumah sudah jadi baru menyadari bahwa yang dibutuhkan adalah rumah bertingkat, karena rumah bagian bawah akan digunakan untuk mengembangkan usaha, sedangkan yang bagian atas direncanakan sebagai tempat tinggal. Gambaran tentang hal yang tidak diinginkan dalam hidup seperti di atas dapat terjadi pada peserta didik karena asal mengembangkan potensi, tidak disertai dengan tujuan yang jelas. Sebagai kesimpulan,





dalam dunia pendidikan, pendidik hendaknya mengetahui jalan keluar dari akar permasalahan ketidakpedulian yang berujung pada tidak berkembangnya potensi atau asal mengembangkan potensi. Jalan keluar ini diharapkan dapat memecahkan masalah berikutnya yaitu mengembangkan potensi peserta didik sampai passion ditemukan.

b. Pengertian Belajar

Saat belajar di sekolah menjadi salah satu momen bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Sayangnya, pada beberapa kasus, bersekolah tidak selalu berarti belajar ketika peserta didik hanya mau belajar jika disuruh atau jika mau ulangan. Tidak hanya itu, jika ada pekerjaan rumah, orang lain yang disuruh mengerjakan atau hanya mencontek hasil pekerjaan dari peserta didik lain. Hal semacam ini tidak akan membuat seorang peserta didik belajar dalam arti yang sebenarnya. Ketika pekerjaan rumah tidak membuat peserta didik belajar, pendidik harus berpikir ulang untuk lebih banyak memberikan pengalaman belajar ketika peserta didik ada di sekolah dan memberi perhatian lebih pada proses melalui setiap topik yang diajarkan. Sebagai contoh, ketika seorang pendidik mengharapakan peserta didik untuk belajar matematika, maka belajar mengerjakan soal matematika dan bagaimana mengerjakannya dan dengan cara apa, merupakan hal yang harus dilalui karena kegiatan mengerjakan merupakan fase proses belajar, tidak sekedar menghafalkan rumus-rumus. Hal ini sesuai dengan prinsip dari Moriyon (2001) bahwa kegiatan mengerjakan sendiri menjadi hal penting dalam kegiatan belajar dan mengajar. Tanpa mengerjakan sendiri apa yang dijelaskan oleh pendidik, peserta didik sebetulnya belum sungguh-sungguh belajar. Dari penjelasan dan contoh di atas, belajar harus dikembalikan kepada arti yang sesungguhnya, yaitu bahwa jika seorang peserta didik belajar maka perubahan pasti akan terjadi (Tee, 2005).

Banyak orang berbicara tentang perubahan atau perlunya orang berubah. Tetapi apakah yang dimaksud dengan perubahan itu sendiri? Atau perubahan seperti apakah yang sebenarnya diharapkan untuk terjadi? Perubahan menurut kamus *The New Thesaurus* (1980)





digambarkan sebagai suatu proses atau hasil menjadi berbeda. Perubahan yang dibahas di sini tentu saja perubahan yang mendatangkan suatu kemajuan, yaitu peserta didik akan menunjukkan kinerja lebih baik apabila ia benar-benar belajar (Tee, 2005). Dengan kata lain, ketika seorang peserta didik benar-benar belajar, maka ia akan benar-benar menunjukkan adanya perubahan ke arah positif. Jadi pembelajaran yang sesungguhnya terjadi ketika peserta didik menunjukkan perubahan akibat dari apa yang dipelajarinya. Jika sudah belajar tetapi tidak menunjukkan adanya perubahan, berarti peserta didik tidak benar-benar belajar. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya belajar menjadikan munculnya suatu perubahan positif dan perubahan akan mengakibatkan terjadinya pembelajaran lebih lanjut. Hal semacam ini yang harus menjadi acuan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Perubahan dalam kehidupan peserta didik harus merupakan sesuatu yang ditekankan dalam pendidikan. Oleh karena itu, setiap pendidik melalui setiap mata pelajaran yang diajarkan seharusnya memperhatikan masalah bagaimana proses perubahan ini terjadi. Perubahan harus menjadi *main of interest*, tidak hanya melalui setiap mata pelajaran, tetapi bahkan melalui setiap tatap muka di kelas. Pada setiap tatap muka, pendidik harus membuat suatu rencana pembelajaran yang menggambarkan proses belajar untuk terjadinya suatu perubahan sebagaimana dimaksud dalam pembahasan kali ini. Dengan melakukan seperti ini, pendidikan di sekolah tidak sekedar menghasilkan lulusan dengan hasil akhir yang mencerminkan hasil/latihan akademis, tetapi lebih dari itu sekolah memberikan latihan-latihan harian berbasis perubahan yang dihubungkan dengan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sesungguhnya. Latihan yang diberikan dan dilakukan setiap hari dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan belajar peserta diklat. Maxwell (2009) mengatakan bahwa keberhasilan seseorang juga ditentukan oleh agenda kegiatan setiap harinya. Apa yang dilakukan setiap hari oleh peserta diklat, itulah yang akan membentuk mereka. Oleh karena itu,



pada bagian selanjutnya akan dibahas tentang agenda harian dan peranannya bagi pengembangan potensi peserta diklat.

c. Agenda Sehari-hari

Osteen (2004) mengatakan bahwa setiap orang dapat hidup dengan potensi yang maksimal sekarang juga. Pernyataan tersebut berarti bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki potensi, dan potensi tersebut dapat dikembangkan, serta waktu untuk mengembangkan dapat dimulai dari sekarang. Untuk itu, langkah pertama yang harus dilakukan jika seorang peserta didik ingin berkembang adalah menemukan potensi dalam diri sendiri. Jika tidak pernah berusaha menemukan potensinya, maka kecenderungannya adalah meniru potensi orang lain yang berkembang. Kegiatan meniru bisa menjadi fatal ketika sebenarnya di dalam dirinya tidak memiliki potensi yang sama dengan yang ditiru. Hal lain yang ditekankan dari pernyataan Osteen di atas adalah kata sekarang. Bagi seorang peserta didik yang sungguh-sungguh ingin berkembang, maka keinginan tersebut harus segera dilakukan, jangan sampai ditunda karena menunda adalah salah satu senjata terbaik dari ‘musuh’ kita (Meyer, 2011). Menunda sehari bisa berakibat tidak melakukan sama sekali, karena lupa atau karena ada kegiatan-kegiatan lain yang menyita waktu. Disamping itu, waktu yang jelas dimiliki adalah sekarang, karena tidak ada yang dapat dilakukan lagi terhadap hari kemarin, sedangkan hari yang akan datang belum tiba. Orang yang dapat memanfaatkan waktu sekarang dengan sebaik-baiknya adalah orang yang akan berhasil dalam hidupnya.

Oleh karena itu, dalam pembahasan kali ini, sekarang adalah waktu yang akan dipakai untuk mengembangkan potensi diri. Waktu sekarang diterjemahkan menjadi kebiasaan yang dibangun sehari-hari. Bagaimana peserta didik mengisi hari-harinya akan sangat mempengaruhi kehidupan selanjutnya atau mempengaruhi kualitas hidup yang dijalannya. Hal ini didukung oleh pendapat Maxwell yang mengatakan bahwa keberhasilan ditentukan oleh agenda kita sehari-hari (Maxwell, 2014). Dengan demikian, keterampilan memberi yang akan dipraktikkan nantinya dapat



dilakukan setiap hari sampai peserta didik berhasil melaksanakan dan dapat merasakan manfaatnya.

Melalui tugas yang diintegrasikan dengan mata pelajaran yang diajarkan dan dipraktekkan sehari-hari, diharapkan keterampilan memberi dapat menyatu dengan kehidupan peserta diklat, sebagaimana diungkapkan oleh Suwarna dan Jatirahayu (2013) bahwa guru bertugas secara langsung untuk menyemaikan, membudayakan, dan membiasakan karakter sampai menjadi watak. Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa pada dasarnya setiap peserta didik memiliki agenda harian, tetapi tidak setiap peserta didik memiliki agenda harian yang powerful. Agenda harian yang powerful adalah agenda harian dengan kualitas tertentu yang memiliki kekuatan untuk membangun diri. Diharapkan dengan membuat agenda harian yang powerful, keterampilan memberi peserta didik dapat ditingkatkan. Di samping itu, dengan memiliki agenda harian yang powerful, kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik dapat dikurangi, karena kebiasaan jelek akan menghambat kemajuan (Meyer, 2013).

d. Keterampilan Memberi

1) Konsep Keterampilan Memberi

Konsep memberi menurut Maxwell (2009) adalah sebagai berikut: seorang yang tidak egois memiliki pikiran untuk bermurah hati pada orang lain dengan memberi sesuatu, karena dengan memberi kualitas hidup mereka meningkat. Dengan memberi diperoleh kebahagiaan dan kepuasan karena dapat memberikan sesuatu kepada orang lain yang sangat membutuhkan. Menurut Jamal dan Mc Kinnon (2009) konsep memberi meliputi: a) apa yang dapat diberikan; b) siapa yang harus diberi; dan c) bagaimana memberi dilakukan.

Memberi merupakan kebutuhan mendasar setiap manusia, yang dapat menguntungkan bagi pihak pemberi dan yang diberi (Jamal dan Mc. Kinnon, 2009). Sayangnya, banyak orang mengaitkan memberi dengan uang. Karena sering dikaitkan dengan uang menjadikan orang tidak selalu mau melakukan kegiatan memberi dengan berbagai alasan, misalnya tidak mempunyai banyak uang, atau sedang memiliki



banyak kebutuhan, sehingga tidak dapat melakukan kegiatan memberi. Sesungguhnya, memberi tidak selalu harus berupa uang. Jamal dan Mc Kinnon (2009) menyebutkan bahwa hal-hal yang dapat diberikan meliputi uang, waktu, keterampilan, perhatian, pengetahuan, nasehat, kepemimpinan, harapan, tawa, sentuhan, kehidupan, kesehatan, kasih sayang. Ketika akan melakukan keterampilan memberi, yang selalu ada di dalam pikiran untuk diberi sesuatu adalah orang. Tidaklah salah menjadikan orang salah satu objek yang akan menerima pemberian. Dalam hal menerima pemberian, objek orang tidak selalu diartikan orang lain saja, bisa juga diri sendiri. Jamal dan Mc Kinnon (2009) mengatakan bahwa melakukan keterampilan memberi dimulai dari yang paling dekat, yaitu memberi bagi diri sendiri terlebih dahulu. Sebagai contoh, keberhasilan setelah berjuang keras menyelesaikan suatu pekerjaan selama berminggu-minggu dapat dirayakan dengan memberi hadiah bagi diri sendiri. Memberi hadiah untuk diri sendiri setelah melakukan tugas berat dapat menjadi motivasi dan memberi energi untuk menyelesaikan tugas-tugas berikutnya (Meyer, 2010).

Jika tidak pernah memberikan hadiah pada diri sendiri, ada kecenderungan peserta didik akan mengalami kesulitan ketika harus memberikan hadiah kepada orang lain. Hal ini dikarenakan konsep memberi hadiah tidak pernah ada di pikirannya. Untuk itu, memberi hadiah pada diri sendiri juga perlu dilatih. Setelah memberi kepada diri sendiri, dilanjutkan dengan memberi kepada keluarga, dan kemudian kepada masyarakat. Hal ini dimaksudkan supaya jangan sampai keterampilan memberi dilakukan kepada yang jauh tetapi yang dekat diabaikan. Pada akhirnya, keterampilan memberi tidak hanya bisa dilakukan terhadap manusia saja, tetapi bisa juga terhadap bumi. Manusia perlu memberikan perhatian pada bumi yang ditinggali supaya kondisinya tidak mendatangkan bencana bagi manusia, misalnya mengurangi penggunaan peralatan yang dapat merusak lapisan ozon, mengurangi penggunaan tas plastik seperti yang sekarang sedang digalakkan. Setelah melakukan kegiatan memberi,





hal selanjutnya yang perlu diketahui dan diajarkan kepada peserta didik adalah bagaimana kegiatan keterampilan memberi harus dilakukan. Jamal dan Mc.Kinnon (2009) mengatakan bahwa memberi sebaiknya dilakukan sebagai berikut: a) Memberi dilakukan dengan rasa hormat sehingga yang diberi merasa senang menerima pemberian tersebut; b) Memberi juga harus dilakukan dengan kerendahan hati agar yang diberi tidak merasa sakit hati karena direndahkan; dan c) Memberi harus dilakukan tanpa syarat sehingga yang diberi tidak merasa berhutang.

Dampak dari memberi yaitu dapat mengurangi keegoisan. Peserta didik yang suka berkelahi bisa dikatakan egois, karena ada kecenderungan untuk memuaskan nafsu marah. Ketika seorang peserta didik terbiasa dengan keterampilan memberi, misalnya memberi maaf, maka ajakan untuk berkelahi tidak akan ditanggapi karena yang mengajak berkelahi sudah diberi maaf. Perkelahian hanya salah satu masalah yang diharapkan bisa dipecahkan dengan kebiasaan memberi. Masih banyak permasalahan di dunia yang bisa berkurang jika peserta didik memiliki kebiasaan memberi, seperti: banyaknya orang kelaparan, tidak memiliki air bersih, meninggal karena penyakit yang sebetulnya bisa dicegah, banyak penduduk dunia yang buta huruf. Jika ada lebih banyak peserta didik yang mau menabung sebagian dari uang saku dan memberikan kepada orang lain, maka akan lebih banyak orang kelaparan yang dapat ditolong. Demikian juga ketika ada lebih banyak peserta didik yang mau memberikan sebagian waktu bermain dengan gadget untuk mengunjungi kakek neneknya atau orang-orang jompo yang kesepian, maka akan lebih banyak orang-orang jompo yang terhibur dan lebih memiliki semangat hidup. Dari deskripsi tentang berbagai permasalahan di atas, semakin jelas dan nyata bahwa keterampilan memberi menjadi keterampilan yang sangat mungkin untuk mengurangi permasalahan yang ada di dunia ini dan bisa dilakukan oleh peserta diklat. Pada akhirnya, hal yang perlu diketahui ketika mempraktikkan keterampilan memberi adalah bahwa dengan memberi



sebenarnya peserta didik tidak kehilangan. Dengan memberi, akan diperoleh beberapa keuntungan, diantaranya: a) memiliki teman-teman baru; b) memiliki rasa aman; c) kesehatan yang stabil; d) kebahagiaan; dan e) rasa bangga.

Menurut Menninger dalam Maxwell (2000) dikatakan bahwa orang yang memberi dengan murah hati jarang ada yang sakit mental. Di sini peserta didik perlu diberi pencerahan bahwa memberi merupakan suatu keterampilan yang dapat menyehatkan mental. Dari uraian di atas, semakin menjadi penting untuk mengarahkan peserta didik belajar tentang keterampilan memberi. Terdapat dua gambaran tentang konsep keterampilan memberi. Pertama, Benjamin Franklin dalam Maxwell (2009) setiap bangun pagi selalu bertanya pada diri sendiri tentang kebaikan apa yang akan dilakukan bagi orang lain. Franklin memiliki mind set seorang giver, dan mind set seperti ini telah membuatnya memiliki gaya hidup memberi. Setiap hari selalu ada keinginan untuk melakukan keterampilan memberi bagi orang lain. Dari pertanyaan Franklin di atas tersirat beberapa pertanyaan lain, yaitu: a) siapa saja yang dapat diberi hari ini; b) di mana orang-orang tersebut dapat ditemui; c) pemberian apakah yang sebaiknya diberikan; dan d) dengan cara bagaimanakah pemberian itu mesti dilakukan supaya orang-orang tersebut menerima dengan suka cita, tanpa ada beban.

Kedua, seorang pelukis yang tidak pernah mempraktikkan keterampilan melukisnya akan merasa kaku atau mengalami kesulitan ketika harus mempraktekannya kembali. Terampil akan sesuatu selalu diperoleh melalui latihan yang berulang-ulang. Demikian pula dengan keterampilan memberi. Memberi adalah salah satu dari keterampilan yang harus dilatihkan di sekolah secara berulang-ulang setiap hari supaya peserta didik terampil dalam memberi dan memiliki mind set seorang pemberi. Jika dilatih sejak masih muda, maka peserta didik akan menjadi terbiasa dengan keterampilan memberi tersebut. Untuk melengkapi konsep keterampilan memberi, beberapa pertanyaan berikut dapat digunakan untuk mengembangkan latihan keterampilan memberi, seperti: a) Kapan, memberi harus dilakukan pada saat yang





tepat; b) Mengapa, jawaban atas pertanyaan mengapa memberi dilakukan juga perlu untuk didiskusikan supaya peserta didik paham bahwa memberi harus dilakukan dengan maksud positif; dan c) Seberapa banyak keterampilan memberi bisa dilakukan (Jamal dan Mc. Kinnon, 2009).

Pada dasarnya, bagi yang sudah terampil dengan keterampilan memberi atau sudah memiliki *mind set* seorang *giver*, keterampilan memberi dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja serta sebarangpun yang sanggup diberikan. Bagi seorang *giver*, kesempatan untuk melakukan keterampilan memberi sangat mudah untuk ditemukan. Baginya, hidup adalah untuk memberi. Sebaliknya, bagi yang belum terampil, terlebih bagi seorang *taker*, kesempatan untuk memberi seperti tidak pernah terlihat karena fokus pikirannya berbeda, bukan pada memberi tetapi mengambil. Osteen (2004) mengatakan bahwa menjadi seorang *giver* sulit ketika mata tertuju pada diri sendiri. Sementara sebenarnya keterampilan memberi dapat dipraktekkan setiap saat dan di manapun. Setiap hari dan di manapun peserta didik berada, kesempatan memberi selalu ada. Diperlukan kejelian untuk mencari peluang. Di sinilah keterampilan berpikir kritis diperlukan.

Hal yang perlu untuk disadari oleh pendidik adalah bahwa seorang peserta didik tidak mungkin untuk memberikan sesuatu yang tidak dimilikinya. Ketika tidak pernah diperhatikan, maka akan sangat sulit bagi peserta didik untuk memberikan perhatian kepada orang lain. Demikian juga, ketika peserta didik tidak pernah diberi senyum, maka memberi senyum kepada orang lain akan menjadi hal yang sulit untuk dilakukan. Meskipun demikian, hal-hal tersebut bisa dilatihkan sehingga sekalipun belum pernah mendapatkan, tetapi jika dibekali dengan latihan yang sungguh-sungguh maka peserta didik yang jarang diberi senyum menjadi bisa memberi senyuman terlebih dahulu. Selanjutnya, keterampilan memberi akan lebih memberikan makna apabila pemberian yang dilakukan adalah pemberian yang berkualitas, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.



2) Pengembangan Konsep Keterampilan memberi

Seperti halnya dengan konsep pembelajaran holistik yang menginginkan peran peserta didik bergeser, dari pasif ke aktif, maka dalam pembahasan ini peran peserta didik juga dituntut aktif. Dalam pembelajaran holistik, peran pasif digambarkan sebagai sekedar menerima informasi, sedangkan peran aktif adalah sebagai orang yang mampu memecahkan masalah secara mandiri, berpikir kritis, serta kreatif dalam mengaplikasikan fakta, konsep, dan prinsip yang dipelajari (Widarto, 2012). Dalam pembahasan ini, peserta didik dilatih untuk secara aktif melakukan kegiatan memberi melalui tugas tugas yang diberikan. Jadi, tugas-tugas yang diberikan harus bisa merangsang peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan memberi. Untuk mengembangkan konsep keterampilan memberi agar lebih berkualitas, ada beberapa hal yang dapat dilakukan.

Pertama, keterampilan memberi dilakukan terhadap orang-orang yang tidak mungkin untuk membalas pemberian tersebut. Dengan memberi kepada orang yang tidak dapat membalas, maka pemberian tersebut akan menjadi pemberian yang tulus karena yang memberi tidak mengharapkan apapun. Hal ini diungkapkan oleh Bunyan dalam Osteen (2004) yang mengatakan bahwa Anda tidak betul-betul hidup hari ini sampai Anda melakukan sesuatu kepada orang lain yang tidak dapat membalas apa yang Anda lakukan baginya.

Kedua, keterampilan memberi tetap dilakukan sekalipun peserta didik, sebagai orang yang memberi, tidak memiliki banyak. Contoh: peserta didik A adalah tipe orang yang tidak pandai bicara, tetapi diminta untuk memberikan kata-kata positif kepada peserta didik lainnya yang sedang sedih. Dalam hal ini pendidik mengajarkan bahwa yang memberi tidak harus orang yang memiliki banyak.

Ketiga, mempraktekkan *an extraordinary giving skill*. Keterampilan memberi dilakukan dengan cara yang luar biasa, yaitu: a) dari segi kuantitas yang diberikan, contoh: berilah dua kilogram gula pasir, jika



ada yang memerlukan satu kilogram; b) cara memberikan, contoh: tetap mencoba untuk memberikan bantuan dengan tulus, sekali pun pada saat yang sama ada urusan lain yang harus dikerjakan. Yang harus ditanamkan kepada peserta didik adalah sama-sama memberikan bantuan, yang satu dilakukan secara tulus, sedangkan lainnya dilakukan dengan mengomel dalam hati dan kemudian membicarakan tentang keterpaksaan ini kepada orang lain. Dari dua cara tersebut akan memberikan hasil yang berbeda; c) waktu yang dibutuhkan, contoh: jika ada yang ingin menceritakan permasalahan secara singkat karena takut menyita banyak waktu, berikan waktu yang secukupnya sampai yang bersangkutan merasa lega.

Hal lain yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan memberi adalah dengan menetapkan indikator dari suatu tugas memberi. Dengan menetapkan indikator, peserta didik diharapkan akan melakukan keterampilan memberi beberapa kali sampai indikator yang ditetapkan tercapai. Tidak semua indikator dapat langsung dicapai dengan satu kali tindakan memberi. Ada beberapa indikator yang memerlukan waktu panjang untuk mencapainya. Berikut adalah beberapa contoh indikator dari suatu objek pemberian yang dilakukan di dalam kelas. Pendidik dan peserta didik dapat mengembangkannya lebih banyak lagi.

Objek Pemberian	Indikator
Memberi pada orang lain:	
Memberi kata-kata positif ketika ada teman yang memberi jawaban salah atau pertanyaan yang diberikan oleh pendidik di dalam kelas	Teman yang menjawab salah merasa tidak malu dan mau mencoba lagi
Memberikan penjelasan ketika ada teman yang tidak paham setelah pendidik menjelaskan suatu materi	Teman yang tadinya masih bingung menjadi jelas
Memberi informasi kepada teman yang tidak masuk tentang pekerjaan rumah yang harus dikumpulkan pada pertemuan berikutnya	Teman yang tidak masuk kelas dapat mengumpulkan pekerjaan rumah pada pertemuan selanjutnya karena ada teman yang peduli untuk memberikan informasi

Dengan mengembangkan keterampilan memberi sebagaimana contoh-contoh di atas, maka pemberian yang dilakukan akan semakin berkualitas dan peserta didik akan memiliki kehidupan yang lebih berkualitas juga. Selanjutnya, peserta didik juga diminta untuk mempraktekkan di luar kelas kepada orang-orang yang benar-benar membutuhkan. Berikut adalah beberapa contoh indikator dari suatu objek pemberian yang dilakukan di luar kelas.

Objek Pemberian	Indikator
Memberi Diri Sendiri	
Memberi hadiah pada diri sendiri setelah melakukan tugas melukis	Timbul motivasi dan semangat baru untuk melanjutkan
Memberi diri sendiri tidur malam yang cukup	Badan terasa dan kelihatan lebih segar
Memberi tubuh lebu banyak makanan yang sehat daripada yang tidak sehat	Pembelian <i>junk-food</i> dikurangi
Memberi pada orang lain	
Memberi pada orang lain yang membutuhkan	Merasa tersentuh
Memberi pada orang lain yang tersisih	Orang yang tersisih merasa hidup kembali, karena ada orang yang memperhatikan
Memberi pertolongan pada orang yang suka menjelek-jelekkan	Timbul rasa bersalah dan malu pada orang yang suka menjelek-jelekkan karena yang membantu adalah orang yang selama ini dijelek-jelekkan

2. Perencanaan Pengembangan Berpikir Kritis dan Berinovasi

Setelah pengertian tentang potensi, konsep belajar, peranan agenda sehari-hari, dan keterampilan memberi dihayati dan dipahami secara lebih mendalam, langkah selanjutnya adalah merencanakan pembelajaran yang akan membawa peserta didik mengalami sendiri secara langsung hal-hal terkait dengan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk membuat perencanaan dimaksud adalah dengan terlebih dahulu memperluas kapasitas pembelajaran.

Perluasan kapasitas kegiatan pembelajaran tidak selalu berarti penambahan jam belajar. Perluasan kapasitas dilakukan dengan memberi



focus yang lebih pada *good values* yang dibahas sebelumnya dan mengintegrasikannya dalam mata pelajaran yang diampu sampai ada realisasi melalui praktik *good values*, dalam hal ini keterampilan memberi.

Jika sekolah menginginkan supaya lulusannya memiliki kualitas nilai tertentu, maka keinginan tersebut harus direalisasikan dalam kegiatan pembelajaran setiap harinya, baik secara teori dalam arti penanaman konsep maupun praktek. Apa yang ditekuni setiap hari akan membentuk peserta didik (Meyer, 2013). Einstein dalam Maxwell (2014) mengatakan bahwa sebaiknya berusaha untuk menjadi orang yang memiliki nilai, bukan orang yang sukses, karena orang yang memiliki nilai pasti akan memiliki kualitas hidup lebih baik yang akan membawanya pada kesuksesan. Dalam pembahasan ini, *integrasi good values/* konsep keterampilan memberi dengan mata pelajaran yang diampu, diharapkan dapat meningkatkan kepedulian. Pengintegrasian ini diwujudkan dalam bentuk tugas-tugas keterampilan memberi yang dilakukan secara konsisten dan kontinue oleh peserta diklat, baik di dalam kelas maupun di dalam kehidupan sehari-hari di luar kelas. Sebelum tugas diberikan, pendidik harus mendeskripsikan kegiatan pembelajaran secara jelas sehingga peserta didik memiliki gambaran tentang apa yang akan dilakukan, arah yang akan dituju, serta permasalahan yang dapat diselesaikan nantinya melalui praktek keterampilan memberi yang dilakukan setiap harinya dalam kegiatan belajar di sekolah. Secara ringkas, perluasan kapasitas kegiatan pembelajaran dengan konsep keterampilan memberi dilakukan dengan menanamkan konsep tersebut kepada peserta diklat, mengintegrasikan dengan mata pelajaran yang diampu, dan mempraktekannya secara konsisten dan kontinyu sesuai topik yang dipelajari atau karakteristik mata pelajaran yang diampu.

Dengan melakukan praktek keterampilan memberi tersebut, keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berinovasi secara perlahan-lahan dibentuk dengan melatih cara berpikir peserta didik dari seorang yang suka meminta atau mengambil (*taker*) menjadi seorang (*giver*). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa keterampilan memberi merupakan salah satu faktor yang dapat membawa seseorang pada potensi



maksimalnya (Osteen, 2004). Hal inilah yang menjadi alasan mengapa keterampilan memberi dipilih.

D. Aktivitas Pembelajaran

Melalui diskusi kelompok dan pencatatan Anda diharapkan mampu menguasai materi pengembangan potensi peserta didik yang ada dalam kegiatan pembelajaran ini dengan memperhatikan kemandirian, kerjasama, kedisiplinan, dan terbuka terhadap kritik dan saran. Di bawah ini adalah serangkaian kegiatan belajar yang dapat Anda lakukan untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, serta aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini:

1. Pada tahap pertama, Anda dapat membaca uraian materi dengan teknik *skimming* atau membaca teks secara cepat dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum materi.
2. Berikutnya Anda dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari keterlewatan materi dalam bahasan kegiatan pembelajaran ini.
3. Fokuslah pada materi ataupun sub materi yang ingin dipelajari. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya.
4. Setelah semua materi Anda pahami, lakukan aktivitas pembelajaran dengan mengerjakan lembar kerja yang ada.

Lembar Kerja. 1 Keterampilan Berfikir Kritis dan Berinovasi

Tujuan kegiatan:

Melalui diskusi kelompok dan pencatatan Anda diharapkan mampu menguasai materi keterampilan berfikir kritis dan berinovasi yang ada dalam kegiatan pembelajaran ini dengan memperhatikan kemandirian, kerjasama, kedisiplinan, dan terbuka terhadap kritik dan saran.

Langkah kegiatan:

1. Bentuklah kelompok diskusi dan pelajari uraian materi secara bersama-sama

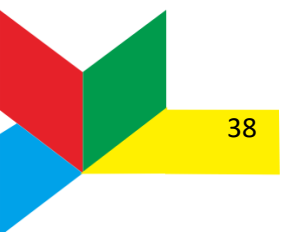


2. Secara berkelompok pelajailah lembar kerja keterampilan berfikir kritis dan berinovasi
3. Diskusikan materi secara terbuka, saling menghargai pendapat dengan semangat kerjasama
4. Isilah lembar kerja Keterampilan berfikir kritis dan berinovasi berdasarkan hasil diskusi kelompok dan selesaikan sesuai waktu yang disediakan

LK.1. Keterampilan Berfikir Kritis dan Berinovasi

1.	Bahan diskusi “Apakah Pengembangan Potensi Peserta Didik itu”
2.	Bahan diskusi “Konsep Keterampilan Memberi dan Aplikasinya”
3.	Rencanakan program pembelajaran untuk meningkatkan potensi peserta didik tentang konsep “Keterampilan Memberi”

5. Dalam kegiatan diklat tatap muka penuh, **Lembar Kerja 1.** ini Anda kerjakan di dalam kelas pelatihan dengan dipandu oleh fasilitator. Dalam kegiatan diklat tatap muka In-On-In, **Lembar Kerja 1.** Anda kerjakan pada saat ***in service learning 1 (In-1)*** dengan dipandu oleh fasilitator.





E. Latihan / Kasus / Tugas

1. Soal

- a. Jelaskan pengertian keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berinovasi secara komprehensif dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal!
- b. Tuliskan rencana singkat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berinovasi dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal!

2. Tugas

- a. Coba ingat kembali orang-orang yang ada di sekitar Anda. Apakah ada di antara orang-orang tersebut yang menurut Anda menunjukkan perubahan sikap karena menjadi lebih kaya, memiliki posisi yang lebih tinggi di tempat kerja, meraih gelar pendidikan yang lebih tinggi? Perubahan sikap bagaimanakah yang ditunjukkan kepada Anda? Apakah Anda merasa nyaman dengan orang tersebut setelah mengalami perubahan sikap? Apakah Anda juga melakukan hal yang serupa? Apakah perubahan sikap tersebut mendatangkan manfaat bagi orang lain atau sebaliknya?

Tugas: Dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, buatlah kesimpulan tentang potensi peserta didik seperti apakah yang diharapkan untuk dikembangkan dalam pembelajaran yang Anda lakukan sehari-hari?

- b. Coba ingat-ingat kembali pejabat yang Anda kenal di pemerintahan, apakah kebanyakan dari mereka termasuk kategori seorang taker ataukah *giver*?

Tugas: Tuliskan pemikiran Anda mengapa mereka menjadi seperti jawaban yang Anda pilih (*giver/taker*)! Kaitkan jawaban dengan harapan Anda terhadap peserta didik yang dilatih untuk mengembangkan keterampilan memberi.





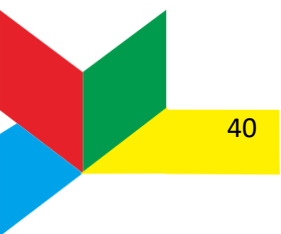
F. Rangkuman

Setiap orang, termasuk pendidik dan peserta diklat, memiliki potensi. Potensi harus dimaksimalkan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki sampai *passion* ditemukan. Orang yang sudah menemukan *passion* adalah orang yang paling berbahagia. Seorang peserta didik yang sudah menemukan *passion* akan lebih stabil dalam hidupnya, karena tidak gampang tertarik dengan hal-hal yang ada di luar dirinya. Sebaliknya seorang peserta didik yang belum menemukan *passion* akan mudah sekali untuk ikut kesana kemari.

Permasalahan yang dihadapi terkait dengan pengembangan potensi, antara lain: sikap tidak peduli yang disebabkan terlalu asyik dengan gadget, tidak sungguh-sungguh dalam mengembangkan potensi dengan alasan: tidak tahu, ingin tetap *low profile*, malas bekerja keras, dll. Pemikiran kritis dan berinovasi merupakan dua keterampilan yang ditekankan untuk mengembangkan potensi peserta diklat. Untuk mendukung berkembangnya kedua keterampilan tersebut, seorang pendidik perlu menghayati lebih lanjut tentang pengertian potensi, konsep belajar yang sesungguhnya, agenda sehari-hari, dan keterampilan memberi. Keterampilan memberi dipilih sebagai bentuk latihan untuk mengurangi permasalahan-permasalahan yang menghambat berkembangnya potensi seorang peserta diklat. Alasan pemilihannya, dengan keterampilan memberi diharapkan peserta didik akan lebih peduli terhadap sesamanya dan diri sendiri, termasuk pada potensi yang dimilikinya, melalui cara berpikirnya yang diubah dari seorang taker menjadi giver. Disamping itu, memberi merupakan salah satu langkah untuk hidup dengan potensi yang maksimal sehingga pemikiran kritis bisa dilakukan secara lebih komprehensif dan lebih mendalam.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 1 tentang pengembangan potensi peserta didik, beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.





1. Apakah setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 1 ini Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai tentang pengembangan potensi peserta didik?
2. Apakah materi kegiatan pembelajaran 1 ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?
3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter terutama dalam hal kerjasama, disiplin, dan menghargai pendapat orang lain selama aktivitas pembelajaran?
4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran 1 ini sehingga memerlukan perbaikan?
5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran 1 pengembangan potensi peserta didik ini?

H. Pembahasan Latihan / Tugas / Kasus

1. Soal-soal

- a. Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang dilakukan dengan logika dan melalui kegiatan refleksi sehingga dapat menghasilkan suatu keputusan yang bijaksana. Untuk dapat memiliki kualitas berpikir yang demikian, dalam konteks pengembangan potensi, pendidik perlu menghayati pengertian potensi, belajar, agenda harian, keterampilan memberi.

Keterampilan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara baru dan melalui kebiasaan baru. Untuk mendukung terjadinya pembaharuan, pendidik perlu menghayati pengertian potensi, belajar, agenda harian, keterampilan memberi.

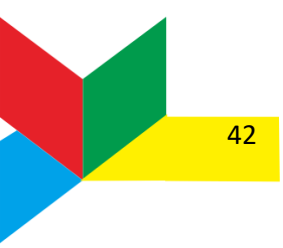
- b. Rencana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan berinovasi dilakukan dengan memberi fokus pada pengembangan keterampilan memberi yang diintegrasikan dengan mata pelajaran yang diampu.





2. Rambu-rambu jawaban Tugas

- a. Melalui pembelajaran sehari-hari, pendidik diharapkan dapat mengarahkan peserta didik untuk mencapai potensi maksimalnya terkait dengan bakat dan kebermanfaatannya bagi orang lain.
- b. Rambu-rambu jawaban Jika jawabannya lebih kepada seorang taker, kemungkinannya karena pada saat menempuh pendidikan tidak diberi informasi yang menekankan bahwa keterampilan memberi merupakan salah satu faktor yang dapat membuat seseorang hidup dengan mencapai potensi yang maksimal. Jika jawabannya lebih kepada seorang *giver*, kemungkinannya pada saat menempuh pendidikan, praktek keterampilan memberi banyak diperkenalkan sehingga memberi sudah menjadi gaya hidup sejak masih remaja. Dengan demikian, ketika bekerja gaya hidup tersebut tetap menyatu.





KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 PENGETAHUAN TATA BUSANA DAN TATA RIAS

A. Tujuan

Melalui studi bacaan modul dan pencatatan kegiatan pembelajaran 2 ini, Anda diharapkan dapat mengidentifikasi tata busana dan tata rias untuk pementasan teater secara detail dan cermat.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari modul, Peserta mampu:

1. Menguraikan alat dan bahan tata busana
2. Menelisik teknik menata busana
3. Menguraikan tata busana suku dan adat
4. Menguraikan tata busana karakter
5. Menguraikan tata busana fantasi
6. Memformulasikan alat dan bahan tata rias
7. Menelisik teknik menata rias.

C. Uraian Materi

1. Alat dan Bahan Tata Busana

Pengetahuan tentang alat dan bahan dibutuhkan untuk mewujudkan sebuah karya yang baik. Setiap penciptaan karya seni selalu berhubungan dengan alat dan bahan yang menjadi media ekspresi dan sarana mewujudkan ekspresi. Keterampilan merancang dan menata busana membutuhkan pengetahuan tentang jenis, karakteristik, dan cara penggunaan alat untuk mengolah bahan menjadi sebuah karya seni. Bahan dapat diubah menjadi karya yang baik jika pembuat karya seni menguasai bahan yang dijadikan media ekspresi.



a. Alat Tata Busana

Pada awalnya manusia menggunakan busana sekedar untuk menutup tubuh dan melindungi tubuh dari cuaca. Busana belum membutuhkan banyak peralatan dan bahan pun masih mengambil langsung dari alam. Alat yang dibutuhkan sangat sederhana sekedar untuk menyambung atau merangkai bahan. Ketika busana berkembang menjadi mode dan masuk dalam dunia industri, peralatan yang digunakan makin beragam dan canggih. Alat diciptakan untuk memenuhi berbagai tingkat kesulitan dalam membuat busana. Mulai dari menjahit sampai membubuhkan asesoris. Busana telah berubah menjadi karya seni dengan bahan yang beragam kualitas. Alat pun makin beragam dan makin memudahkan manusia dalam memproduksi busana.

Rancangan-rancangan busana yang dibuat makin membutuhkan keahlian dan tidak dapat dikerjakan secara manual. Jika model busana memiliki tingkat kerumitan yang tinggi, maka dibutuhkan peralatan yang modern. Sebaliknya, jika model busana yang dibuat tidak membutuhkan berbagai teknik perwujudan, maka alat yang dipakai juga sederhana. Alat-alat busana telah tersedia dalam berbagai macam jenis, mulai dari yang manual sampai yang menggunakan teknologi. Alat-alat dibuat khusus untuk memudahkan proses pembuatan busana sesuai rancangan model. Berikut ini adalah alat-alat penting yang biasa dipakai dalam membuat busana. Dalam pembuatan busana, alat dipakai mulai untuk memotong, menjahit, memasang kancing, sampai memasang asesoris.

1) Gunting

Gunting merupakan alat utama dalam pengerjaan busana. Gunting berfungsi untuk memotong-motong bahan busana menjadi potongan pola-pola busana. Dalam pembuatan busana terdapat beberapa jenis gunting sesuai fungsinya, yaitu gunting kain, gunting benang, gunting zig zag, dan gunting kertas.



a) Gunting kain

Gunting kain didesain khusus untuk memotong kain agar menghasilkan potongan yang diinginkan. Gunting kain juga memudahkan proses pemotongan, karena tingkat ketajamannya yang pas untuk memotong kain. Mata gunting kain sangat peka sehingga membutuhkan penanganan khusus. Gunting kain tidak bisa dipakai untuk memotong bahan selain kain, karena ketajamannya akan berkurang.



Gambar 4. Gunting kain memiliki lubang pegangan dengan ukuran yang berbeda (sumber: Indonesian.alibaba.com)

Gunting kain memiliki ciri khusus, yaitu memiliki pegangan dengan ukuran yang berbeda. Satu pegangan memiliki lubang besar untuk memasukkan empat jari, sedangkan satu pegangan berlubang kecil untuk memasukkan ibu jari.

b) Gunting zig zag

Gunting zig-zag adalah gunting khusus yang dipakai untuk memotong kain agar tidak bertiras. Gunting zig-zag memiliki mata pisau yang bergerigi sehingga menghasilkan potongan yang berbeda dengan gunting kain biasa. Cara penggunaannya seperti menggunakan gunting biasa.



Gambar 5. Gunting zig-zag untuk memotong kain bertiras
(sumber:zahskancil.wordpress.com)

c) Gunting benang

Gunting benang dibutuhkan untuk memotong sisa-sisa benang jahitan yang sulit dijangkau gunting biasa. Gunting benang yang memiliki ujung runcing dan tajam dapat memotong benang yang terselip dalam lipatan atau pada sudut-sudut pola busana. Terkadang terdapat sisa benang yang terlalu pendek yang harus dipotong. Gunting benang ukurannya kecil tanpa dua lubang seperti gunting kain. Ujungnya yang runcing merupakan bagian yang tajam sehingga dapat memotong benang dengan mudah. Gunting benang biasanya dipakai setelah proses menjahit pakaian selesai.



Gambar 6. Gunting benang untuk memotong sisa-sisa benang jahitan pada busana
(sumber: pesertadidikcerdas.blogspot.com)

d) Gunting kertas

Gunting yang paling mudah diperoleh adalah gunting kertas. Gunting kertas sering digunakan untuk berbagai aktivitas memotong dalam kehidupan sehari-hari. Gunting kertas digunakan untuk memotong pola busana yang dibuat pada selembar kertas. Gunting kertas juga tidak membutuhkan perawatan khusus. Akan tetapi, gunting kertas juga kehilangan ketajaman jika dipakai untuk menggunting sembarang bahan.

2) Mesin Jahit

Mesin jahit merupakan peralatan mekanis atau elektromekanis yang berfungsi menyatukan potongan-potongan pola busana menjadi sebuah busana. Pada tahun 1755, Charles Weisenthal seorang imigran Jerman yang tinggal di Inggris mematenkan penemuan mesin jahitnya. Akan tetapi, baru pada tahun 1834 seorang Amerika yang bernama Walter Hunt menemukan mesin jahit yang dapat menjahit busana lebih baik dari penemu-penemu sebelumnya.

a) Mesin jahit manual

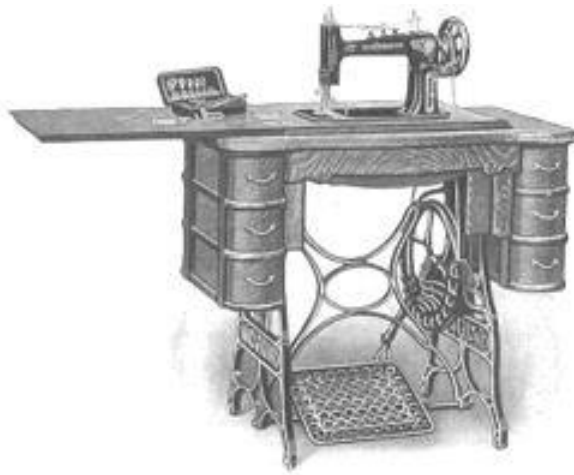
Mesin jahit pertama yang diproduksi adalah mesin jahit yang biasa disebut mesin jahit manual. Mesin jahit manual dioperasikan dengan engkol tangan. Cara kerja mesin jahit manual adalah dengan memutar engkol dengan tangan.



Gambar 7. Mesin jahit yang digerakkan dengan tangan
(sumber: punyannyuh.blogspot.com)

b) Mesin jahit manual dengan kaki

Mesin jahit kaki dipandang lebih praktis dan efektif dibanding mesin jahit tangan. Mesin jahit kaki digerakkan dengan kaki sehingga tangan dapat dimanfaatkan untuk mengontrol arah gerak jahitan. Tenaga kaki juga lebih besar dibanding tangan ketika menggerakkan roda mesin jahit.



Gambar 8. Mesin jahit menggerakkan roda jahit dengan kaki
(sumber: ideklik.com)

c) Mesin Jahit Otomatis

Mesin jahit semi otomatis menggunakan motor listrik sebagai penggerak mesin. Motor listrik biasanya berbentuk segi empat. Pada bagian atas terdapat sejenis pedal yang dapat diinjak. Motor listrik ini terdapat di bagian bawah mesin jahit. Teknik penggunaannya sangat sederhana, yaitu dengan menginjak bagian atas mesin. Mesin jahit semi otomatis ini tidak membutuhkan banyak tenaga sebagaimana mesin jahit manual.



Gambar 9. Mesin jahit dengan mesin yang lebih efektif
(sumber: konveksipakaian.co.id)

d) Mesin Jahit Industri

Kebutuhan busana dalam jumlah yang besar melahirkan rumah-rumah industri dan pabrik yang memproduksi busana dalam jumlah besar. Satu model busana diproduksi secara masal untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Dalam produksi masal mesin jahit yang biasa digunakan dalam skala kecil tidak lagi memadai. Oleh karena itu dibutuhkan mesin yang dapat bekerja lebih efektif. Mesin jahit untuk produksi besar ini disebut mesin jahit industri.



Gambar 10. Mesin jahit industri
(sumber: www.krafezee.com)



3) Alat-alat Pengukur

Ketepatan ukuran busana dengan ukuran tubuh membutuhkan alat untuk mengukur. Dalam pembuatan busana terdapat dua alat ukur yang penting, yaitu veterban dan pita ukuran. Veterban fungsinya untuk mengetahui letak bagian-bagian tertentu, seperti lingkaran badan, pinggang, dan panggul agar posisinya tepat dan tidak bergeser. Cara penggunaannya adalah dengan mengikat veterban pada lingkaran badan, pinggang, atau panggul dengan ukuran yang tepat. Alat pengukur lain yang penting adalah pita ukur. Pita ukuran biasanya terbuat dari plastik, kain, atau kertas. Pada pita ukuran terdapat angka-angka yang menunjuk satuan ukuran sentimeter. Pita ukuran berfungsi untuk mengambil ukuran badan yang nantinya dipindahkan pada pola pakaian.

4) Alat-alat Pembuat Pola

Pola berbentuk potongan kertas sebagai contoh dalam memproduksi busana. Pola dibuat berdasarkan ukuran yang telah ditetapkan setelah mengukur tubuh. Pola dibuat untuk menjamin presisi ukuran dan memudahkan membuat potongan kain sesuai bentuk dan ukuran tubuh. Pola terdiri dari bentuk-bentuk bagian tubuh, seperti badan bagian depan, punggung, lengan, pinggul, kaki, dan sebagainya. Alat-alat untuk membuat pola terdiri dari skala, buku kostum, penggaris pembentuk, pensil merah-biru, kertas koran, kertas dorslag merah-biru, dan boneka jahit. Skala berfungsi sebagai alat ukur dalam menggambar pola. Skala memiliki ukuran perbandingan, misalnya skala 1:4, 1:6, atau 1:8. Dengan adanya skala, memudahkan pembuatan pola dengan ukuran yang tepat.

Buku kostum dipakai untuk menggambar pola dalam ukuran kecil. Buku kostum biasanya berisi lembar bergaris dan lembar kosong. Lembar bergaris untuk membuat catatan atau keterangan, sedangkan lembar kosong untuk menggambar pola. Pembuatan pola semakin mudah dengan adanya alat-alat penunjang. Salah



satunya adalah penggaris pembentuk. Dinamakan penggaris pembentuk karena penggaris ini memiliki bentuk yang dibutuhkan dalam pembuatan pola. Proses membentuk pola busana lebih mudah dengan hasil yang maksimal.

Pola busana terdapat dua sisi yang berbeda, yaitu pola busana bagian depan dan pola busana bagian belakang. Agar mudah membedakan dua sisi pola tersebut, maka dibutuhkan pensil dengan dua warna. Dalam pembuatan busana, pensil tersebut dinamakan pensil merah-biru. Alat lain yang juga penting dalam proses pembuatan pola adalah kertas dorslag merah-biru. Kertas dorslag fungsinya adalah untuk menjiplak pola. Kertas merah untuk bagian depan, sedangkan kertas biru untuk bagian belakang. Pembuatan busana yang menggunakan metode konstruksi padat (pola *draping*) membutuhkan alat yang dinamakan boneka jahit. Cara kerjanya adalah dengan menyematkan kain pada boneka jahit menggunakan *jarum pentol*. Penyematan diatur sedemikian rupa mengikuti bentuk tubuh boneka jahit. Kain pada bagian kerung lengan, kerung leher, dan kerung pinggang dipotong sesuai dengan bentuk pakaian yang dikehendaki.

5) Jarum

Alat yang paling tua untuk menjahit adalah jarum. Pada mulanya jarum dibuat dari tulang atau kayu yang ujungnya tidak berlubang. Benang yang berupa tali dari kulit cukup dikaitkan untuk menyambung busana. Pada perkembangannya jarum dibuat lubang agar memudahkan menjahitkan benang pada kain.



Gambar 11. Jarum
(sumber: Pixabay.com)



Jarum menisik bentuknya panjang, kecil, dan memiliki lubang yang sempit. Jarum menisik gunanya untuk menisik atau memasang payet pada busana. Sedangkan jarum tangan adalah jarum biasa yang biasa digunakan untuk *menjelujur*. Jarum tangan memiliki banyak ukuran mulai dari yang kecil sampai besar.

b. Bahan Tata Busana

Bahan busana pertama-tama adalah bahan bersumber dari lingkungan alam sekitar. Manusia belum menemukan bahan-bahan baru kecuali daun, kulit pohon, dan kulit binatang. Bahan-bahan yang bersumber dari alam masih diolah secara sederhana. Bahan-bahan tersebut cukup dikeringkan atau ditempa sehingga lebih bisa dipakai untuk menutupi tubuh.

Pada perkembangannya, manusia mampu mengolah bahan-bahan alami menjadi lembaran-lembaran kain yang lebih baik. Manusia mulai mampu mengolah kapas, bulu binatang, dan kepompong menjadi benang atau serat untuk dijadikan bahan busana. Serat dipintal menjadi benang dan benang ditenun menjadi sehelai kain. Ketika teknologi makin maju, manusia mampu meniru serat alami dan menghasilkan serat rekayasa yang disebut serat sintetik. Serat berupa serabut-serabut halus yang dibuat dari bahan-bahan yang berasal dari alam, yaitu tumbuhan dan hewan. Tumbuhan yang dapat dimanfaatkan menjadi serat adalah akar, batang, pelepah, daun, dan buah. Serat yang berasal dari hewan diolah dari bulu dan kepompong. Kemampuan manusia dalam merekayasa bahan busana tidak hanya berhenti pada bahan-bahan alami. Manusia mulai menemukan bahan-bahan sintetis yang dapat diproduksi dalam jumlah yang besar dengan biaya yang relatif lebih murah.

1) Bahan-bahan Kain

Lingkungan alam menjadi sumber utama dalam menghasilkan serat sebagai bahan tekstil. Terutama ketika manusia belum mengenal teknologi pengolahan serat sintetik menjadi tekstil.



Manusia memanfaatkan tumbuhan dan hewan sebagai bahan untuk membuat tekstil. Wilayah Nusantara yang luas dengan kekayaan alamnya menghasilkan berbagai jenis serat yang diolah dari tumbuhan dan binatang. Mulai dari kapas, kulit kayu, lontar, rami, dan sebagainya. Bahan yang diolah dari hewan mulai dari kulit, bulu, dan kepompong.

a) Kulit Kayu

Jauh sebelum mengenal tekstil, manusia memanfaatkan kulit binatang, daun, dan kulit kayu untuk pakaian. Kulit kayu dirangkai dengan cara sederhana untuk dapat melindungi tubuh. Kulit kayu diolah dengan teknik yang sederhana. Kulit kayu dipisahkan dari batang dengan cara diseset menjadi lembaran-lembaran yang tipis. Lembaran-lembaran itu dipukul-pukul atau ditempa sampai lembut. Lembaran kulit yang lembut itu kemudian dijahit dengan tali menjadi pakaian.



Gambar 12. Kulit kayu dibuat sebagai bahan busana
(sumber: kebudayaanindonesia.net)

b) Kapas

Serat kapas pertama kali ditemukan di India pada tahun 5000 SM. Tanaman kapas menyerupai belukar yang tingginya tidak mencapai dua meter. Tanaman kapas di Nusantara dapat dijumpai di berbagai wilayah, seperti Jawa, Sumatera, Lombok, Flores, dan Sumbawa.



Gambar 13. Kapas sebagai bahan dasar tekstil
(sumber: www.itemes.com)

Kapas diolah menjadi kain yang biasa disebut katun. Kapas yang lembut dapat menghasilkan kain yang mampu menyerap keringat dengan baik, tidak panas, dan nyaman dipakai. Oleh karena itu kapas dibudidayakan dan dikembangkan sebagai bahan kain yang penting.

c) Serat Sutra

Serat sutera diolah dari ulat sutera, yaitu ulat yang berasal dari keluarga *Lepidoptera* memiliki nama latin *Bombyxmori*. Ulat sutera makanan utamanya adalah daun murbei. Ulat pemakan daun murbei ini akan mengeluarkan air liur sebelum menjadi kepompong. Air liur inilah yang membungkus tubuh ulat berupa jaringan panjang yang halus.



Gambar 14. Serat sutera berasal dari kepompong ulat sutera
(sumber: www.flickr.com)



Serat sutera memiliki karakter yang halus dan berkilau. Karakter ini menjadikan sutera sebagai bahan yang indah dan mahal. Serat yang indah ini mulanya dikembangkan di Tiongkok sejak pemerintahan Kaisar Huang-ti (2640 SM). Sutera menjadi komoditi yang membentuk jaringan perdagangan mulai dari Tiongkok sampai Barat. Jaringan perdagangan ini dikenal dengan nama Jalur Sutera (*Silk Road*).

d) Serat Wol

Pada awalnya domba ditenakkan untuk dimanfaatkan dagingnya. Bulu domba masih dijadikan sebagai hasil sampingan. Utamanya adalah daging. Ketika bulu domba dapat diolah menjadi serat yang menghasilkan kain wol, maka bulu domba lebih dikembangkan.



Gambar 15. Wol berasal dari bulu domba
(sumber: www.merdeka.com)

Kualitas wol dapat dilihat dari karakternya serat yang bersisik dan keriting. Karakter serat macam ini mampu menahan panas dengan baik. Wol sangat baik dipakai di daerah dingin. Selain itu, wol juga memiliki daya lentur yang tinggi.

e) Serat Nanas, Rami, dan Lontar

Bahan alami lain yang dipandang penting adalah serat nanas, rami, dan lontar. Pada saat ini serat-serat ini kurang digemari

sebagai bahan busana. Akan tetapi, serat nanas, rami, dan lontar pernah menjadi bahan busana yang dapat diandalkan. Pada abad 19, serat rami sempat diekspor ke Belanda.



Gambar 16. Serat nanas diolah menjadi tekstil
(sumber: peluangusaha.kontan.id)

f) Serat Sintetis

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mampu mengembangkan serat sintetis sebagai bahan busana. Bahan busana tidak lagi tergantung pada bahan yang bersumber dari alam semata. Serat sintetis adalah serat buatan manusia yang diolah dari bahan-bahan non alam.

Serat sintetis wujudnya bisa berupa *polyster*, *aramid*, *acrylic*, *cationic dyeable polyester*, *polymide* atau *nylon*, dan *spandex*. Kain yang dihasilkan dari salah satu bahan sintetis tersebut adalah polyester. Serat polyester menghasilkan kain yang tahan terhadap lekukan dan tidak mudah kusut. Kekurangannya, kain dari serat polyester memiliki daya serap yang rendah dan karakternya kaku sehingga kurang nyaman bila dipakai.

Serat sintetis lain yang diolah menjadi bahan busana adalah serat acrylic. Serat acrylic menghasilkan wol imitasi. Disebut wol imitasi karena karakter kainnya mirip dengan wol yang diolah dari serat bulu domba. Serat acrylic menghasilkan kain yang lembut, ringan, dan mampu menahan panas tubuh. Kain dari serat acrylic

ini juga kurang nyaman dipakai. Bahan ini sering dimanfaatkan untuk jaket dan sweater.

2) Jenis-jenis Kain

Serat alam dan serat sintetis diolah menjadi bahan busana yang disebut kain. Kain memiliki bermacam-macam jenis dengan karakteristik bahan yang beragam pula. Berikut ini adalah jenis-jenis kain yang dipakai sebagai bahan busana.

a) Katun

Kain katun terbuat dari serat kapas. Kain katun menjadi salah satu kain yang disenangi karena ringan dan kuat. Kain katun juga tidak kusut setelah dicuci dan dapat menyerap keringat dengan baik. Kekurangannya, kain mudah ditumbuhi jamur dan bahannya sedikit kaku dan dingin.

Katun jenisnya juga bermacam-macam. Ada empat jenis katun yang mudah dijumpai di pasaran, yaitu katun biasa, katun jepang, katun paris, dan katun silk. Katun biasa agak kaku dan tipis. Daya serapnya terhadap keringat sedang. Katun jepang memiliki tekstur yang halus. Daya serapnya terhadap keringat sangat bagus. Katun paris memiliki karakteristik bahan mirip katun jepang. Perbedaannya katun paris lebih tipis. Sedangkan kain katun yang memiliki daya serap paling rendah adalah katun silk. Disebut katun silk karena memiliki permukaan yang mengkilap.



Gambar 17. Kain katun dengan berbagai motif
(sumber :fitinline.com)

b) Rayon

Rayon terbuat dari polimer organik. Serat rayon memiliki unsur kimia karbon, hydrogen, dan oksigen. Rayon dikenal juga dengan nama sutera buatan (*rayon viskosa*). Rayon memiliki karakter yang lembut dan daya serap yang baik. Kain rayon tidak mudah kusut dengan tampilan yang berkilau. Kain rayon termasuk bahan yang 'jatuh' jika dipakai sebagai bahan busana.

Kain rayon banyak dimanfaatkan dalam industri garmen, terutama untuk jas, jaket, dasi, kaus kaki, dan syal. Kain rayon juga dimanfaatkan untuk pelengkap peralatan rumah tangga, seperti seprai, selimut, dan tirai. Kekurangankain rayon adalah mudah terbakar dan tidak elastik.

c) Spandex

Kain spandex memiliki nama lain lycra. Kain spandex memiliki sifat yang halus dan elastis. Bahannya cenderung tipis. Bahan ini bisa dipakai untuk membuat pakaian olah raga. Selain untuk pakaian olah raga, spandex juga sering dipakai untuk membuat blouse dan blazer. Kelemahan yang paling sering ditemui pada bahan spandex adalah mudah kendur.



Gambar 15. Kain spandex
(sumber: tokoabin.wordpress.com)

d) Brokat

Istilah brokat berasal dari kata *broccato* yang artinya kain yang disulam. Brokat cocok dipakai untuk busana-busana yang bersifat formal, karena brokat memiliki kesan mewah dan elegan. Busana berupa kebaya, pakaian pesta, baju pernikahan, dan baju-baju adat sering menggunakan brokat.



Gambar 16. Kain brokat yang banyak dipakai untuk kebaya
(sumber: www.pinterest.com)

e) Chiffon

Chiffon merupakan bahan busana yang lembut, halus, dan transparan. Jika dibuat busana, chiffon memberikan kesan anggun. Chiffon biasanya digunakan untuk *dress* atau *blouse*. Chiffon cenderung panas jika dikenakan.



Gambar 17. Chiffon dengan warna-warna pastel
(sumber: kimivatama.com)

f) Viscose

Bahan viscose dibuat dari serat kayu *eucalyptus*. Viscose memiliki warna yang berkilau dan lembut. Bahan viscose mudah menyerap keringat. Jika dikenakan, viscose cenderung dingin. Kain viscose tidak bisa direndam terlalu lama dalam air, karena cepat rusak. Kain viscose banyak dimanfaatkan untuk baju-baju pesta.



Gambar 18. Kain viscose
(sumber: jubahkita.wordpress.com)

g) Linen

Kain linen memiliki karakteristik seperti kain katun. Perbedaannya, linen memiliki serat yang lebih kuat. Kain linen nyaman digunakan, karena dingin di kulit. Kain linen juga mudah menyerap keringat. Kekurangannya, kain linen mudah kusut, Warnanya juga mudah pudar, terlebih jika sering terpapar sinar matahari dan disetrika.



Gambar 18 Kain linen (sumber: id.aliexpress.com)

h) Wool

Kain wool yang diolah dari serat wol merupakan bahan alami yang memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan kain wol adalah tebal dan kuat. Wol juga sebagai bahan busana yang mampu menyerap keringat dengan baik. Wol sangat cocok dipakai di wilayah yang beriklim dingin. Kekurangannya, kain wol terasa panas dikulit, sehingga kurang cocok untuk wilayah tropis. Selain itu kain wol juga sulit dibersihkan karena memiliki serat yang relatif tebal.



Gambar 19 Kain wol yang berasal dari bulu domba
(sumber: www.vamele.com)

i) Sutra

Kain sutera memiliki beberapa kelebihan. Kain yang dianggap mewah ini terbuat dari serat sutera yang diolah dari air liur ulat sutera yang telah berbentuk kepompong. Kain sutera secara visual sangat indah. Tekstur kain halus dan nyaman jika dipakai sebagai busana. Kain sutera relatif mahal harganya. Kekurangan kain sutera terletak pada kainnya yang tipis dan mudah robek. Kain sutera perlu mendapatkan perlakuan khusus pada saat proses pembuatan busana. Selain itu, juga membutuhkan perlakuan khusus pada perawatan, yaitu saat mencuci dan menyeterika.



Gambar 20. Kain sutera yang memiliki harga relatif mahal
(sumber: bahankain.com)

j) Cashmere

Dalam hal kemewahan, chasmere dapat disejajarkan dengan kain sutera. Tampilan kain chasmere mewah dan glamor. Selain itu, chasmere juga memiliki tekstur yang halus. Karakter kainnya lentur dan mudah dirapikan. Berbeda dengan kain sutera, kain *chasmere* kurang nyaman dipakai pada saat suasana panas.



Gambar 21. Kain chasmere
(sumber: www.solusirumahtangga.com)

k) Jersey

Kain *jersey* merupakan kain yang sering dipakai sebagai bahan dasar kaos olah raga. Terutama sepak bola. Kain jersey bertekstur lembut dan ringan. Keunggulan lain kain ini adalah memiliki daya serap keringat yang tinggi. Kekurangannya adalah mudah rusak jika sering diseterika.

l) Denim

Kain denim atau lebih terkenal dengan sebutan jeans pada mulanya adalah bahan yang dipakai untuk pakaian para petani di Amerika. Saat ini denim menjadi bahan yang paling luwes untuk dipadu padankan dengan bahan apa saja. Denim pada umumnya dipakai untuk bahan celana dan jaket. Bahannya tebal, kuat, dan tidak mudah kusut.



Gambar 22. Denim adalah jenis tekstil yang dikenal dengan nama jeans (sumber:ardylaardyla.blogspot.com)

3) Jenis-jenis Kain Tradisional

Kain tradisional di Indonesia memiliki corak yang beragam dan teknik pembuatan yang beragam pula. Mulai dari corak flora, fauna, sampai corak geometris. Teknik pembuatan mulai dari aral rintang sampai teknik tenun ikat. Kain-kain tersebut menjadi kekayaan budaya yang memiliki kualitas yang tinggi. Berikut ini adalah beberapa kain khas tradisional di Indonesia.

a) Batik

Batik merupakan kain tradisional yang paling populer di Indonesia. Beberapa daerah di Indonesia memiliki corak yang khas yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Batik merupakan teknik rekalar yang menggunakan perintang warna sejenis lilin atau yang biasa disebut malam. Lapisan bahan perintang diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan motif-motif sesuai rancangan yang dituangkan pada lembaran kain.



Gambar 23 Batik merupakan kain yang prosesnya menggunakan teknik aral lintang
(sumber: www.asianart.org)

b) Songket

Kain songket dibuat secara manual dengan teknik tenun. Tenun tenun dibuat dengan merekait benang-benang yang disusun secara vertikal dan horisontal. Benang dengan warna yang berbeda-beda ditenun membentuk motif-motif pada kain songket. Pembuatan motif ini yang berbeda dengan batik yang motif dibuat pada selembar kain yang telah jadi.



Gambar 24. Kain songket
(sumber: www.songketonline.com)

Salah satu ciri khas kain songket adalah kainnya yang berkilau. Kain yang berkilau ini karena dibuat dari benang warna perak dan emas. Motif-motif yang dikenal pada kain songket adalah saik kalamai, barantai putih, barantai merah, buah palo, dan sebagainya.

c) Kain Tapis

Kain tapis memiliki teknik pengerjaan yang sama dengan kain tapis, yaitu teknik tenun. Kain tapis ditenun dari benang-benang kapas yang halus dengan variasi sulaman benang emas dan benang perak. Kain tapis dihiasi dengan motif flora, fauna, dan motif-motif alam lainnya. Kain yang berasal dari Jambi ini membutuhkan waktu pengerjaan yang relatif lama.



Gambar 25. Kain tapis dengan pola geometris
(sumber: www.jejakpusaka.com)

d) Kain Gringsing

Kain gringsing berasal dari Bali. Kain gringsing membutuhkan waktu pengerjaan yang paling lama dibanding kain-kain lain di Nusantara. Kain gringsing membutuhkan proses pembuatan antara 2-5 tahun. Pembuatan kain gringsing memakan waktu lama karena menggunakan teknik dobel ikat.



Gambar 26. Kain gringsing
(sumber: www.klikhotel.com)

Proses pembuatan mulai dari pemintalan, perendaman, proses ikat, sampai pewarnaan. Kain gringsing juga memiliki motif yang beragam, seperti motif lubeng, sanan empeg, cecempakaan, dan sebagainya.

e) Tenun Ikat

Tenun ikat menggunakan teknik tenun ikat. Kain tenun ikat bersalal dari Nusa Tenggara Timur, Lombok, dan Sumbawa. Di daerah Jepara juga terdapat kain tenun ikat. Tenun ikat dibuat dari benang pakan atau lungsi yang sudah diikat. Teknik pewarnaannya menggunakan bahan alami dengan mencelupkan ikatan benang pakan pada bahan pewarna.



Gambar 27. Kain tenun ikat dengan berbagai motif dan warna
(sumber: www.avantifontana.com)

4) Kulit, Vinyl, dan Spon

Pementasan teater yang memiliki beragam tokoh sesuai dengan lakon yang dipentaskan. Lakon-lakon teater tidak jarang menampilkan tokoh-tokoh panglima atau parajurit yang membutuhkan busana-busana perang yang tebal, kokoh, dan kuat. Busana-busana tersebut tidak bisa dibuat dari kain, karena karakternya yang tidak sesuai. Oleh karena itu dibutuhkan bahan lain, seperti kulit, vinyl, dan spon.

Kulit merupakan bahan alami yang terbuat dari kulit sapi, kambing atau kerbau. Kulit termasuk bahan yang bagus, lentur, ulet, kuat dan nyaman dipakai jika melalui proses yang benar. Pengganti kulit adalah bahan-bahan sintesis yang biasa disebut dengan vinyl. Vinyl dapat dijadikan alternative pengganti kulit alami. Bahan lain yang bisa dipakai adalah spon. Spon bertekstur padat dengan karakter liat seperti karet. Spon termasuk bahan yang mudah pengerjaannya dengan harga yang relatif murah. Spon menjadi alternatif yang baik untuk busana-busana perang atau busana-busana yang berkarakter tebal, kuat, dan kokoh.

2. Teknik Menata Busana

a. Teknik Draperi

Teknik draperi sering dipahami sebagai teknik menata dua atau tiga lembar kain menjadi busana tanpa dijahit. Sebenarnya draperi adalah bentuk penataan kain berupa lipitan besar maupun kecil yang memberi kesan indah. Teknik draperi sering dipakai untuk aksen pada sebuah busana atau hiasan pada busana. Model busana sering diberi hiasan berupa lipit-lipit kecil. Lipit-lipit kecil diletakkan pada pusat hiasan yang berupa kerut pada busana. Hiasan yang terdapat pada pakain berupa lipit-lipit pada kerut itulah yang dalam bahasa latinnya disebut *drappus*. *Drappus* merupakan asal kata *draperie* yang bersumber dari bahasa Prancis kuno. Istilah ini dalam tata busana menjadi draperi. Hiasan berupa draperi ini dapat pada zaman Renaissance sekitar pertengahan abad ke-15. Penggunaan draperi pada model busana memberikan kesan luwes, feminim, dan anggun. Selain itu draperi menghadirkan kesan yang lebih besar pada tubuh. Draperi juga bisa dipakai sebagai cara untuk mengalihkan perhatian pada titik tertentu pada busana.



Gambar 28. Teknik draperi dengan satu titik pusat dan dua titik pusat
(sumber: www.metrojambi.com)

b. Teknik Padu Padan Busana

Seseorang bisa tampil dengan model penampilan yang berbeda-beda dengan cara memadukan busana-busana yang ada. Teknik memadukan busana ini disebut teknik padu padan busana. Caranya adalah dengan



memadukan model, motif, dan warna busana sehingga menghasilkan perpaduan busana yang sesuai karakteristik tubuh pemakai. Teknik paduan busana menghasilkan busana dengan tampilan yang berbeda. Ketika menambah koleksi busana, seseorang bisa mempertimbangkan kemungkinan busana tersebut dipadupadankan untuk memperoleh penampilan baru. Oleh karena itu, ketika memilih busana bisa mempertimbangkan untuk dipadukan dengan koleksi busan yang sudah ada. Busana berupa celana, blus, kaos, rok, *cardigan* atau apapun yang bisa dipadupadankan.

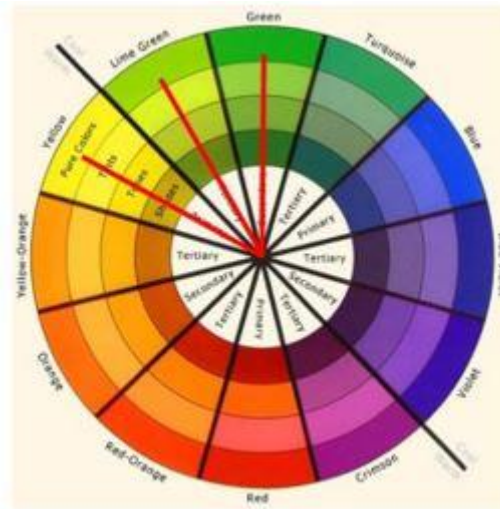
1) Teknik Memadukan Warna

Memadukan warna membutuhkan pengetahuan tentang karakteristik warna. Setiap komposisi warna akan menghasilkan kesan yang berbeda-beda. Setiap komposisi warna akan mempengaruhi penampilan seseorang. Memadukan warna dapat berpedoman pada prinsip pengkomposisian pada roda warna .

a) Warna Analog

Warna yang bersebelahan pada roda warna (*color wheel*) disebut warna analog. Kombinasi warna yang saling bersebelahan menghasilkan warna yang harmonis. Keharmonisan kombinasi warna analog disebabkan adanya keserupaan atau kedekatan warna. Contohnya adalah warna biru tua dengan biru muda. Perpaduan warna analaog memberikan efek psikologis tersendiri. kombinasi warna biru menghasilkan kesan elegan. Kombinasi warna analog hijau, hijau muda, dan kuning memberikan efek segar.





Gambar 29. Warna analog yang berdekatan
(sumber: abiummi.com)

b) Warna Komplementer

Warna komplementer adalah kombinasi pakaian dengan warna-warna yang saling berseberangan pada *color wheel*. Untuk memadukan warna komplementer, dibutuhkan keberanian karena warna-warna ini merupakan warna yang berlawanan. Salah satu contoh warna komplementer yang paling mudah adalah hitam dan putih.



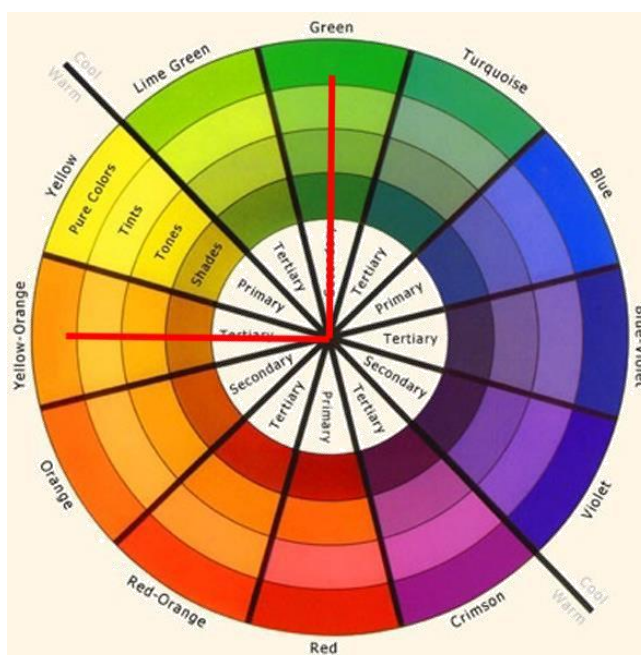
Gambar 30. Warna komplementer yang cenderung kontras
(sumber: Informatips.com)



Pada roda warna dapat dilihat berbagai macam warna yang berlawanan. Kombinasi yang baik bisa didapat dengan melakukan berbagai macam eksperimen. Kombinasi warna komplementer akan menghasilkan berbagai alternative yang menarik.

c) Warna dengan sudut 90 derajat

Menentukan warna menggunakan roda warna membantu menemukan kombinasi warna tertentu. Salah satu teknik yang dipakai adalah menggunakan sudut 90° . Cara menentukannya adalah menarik garis bersudut 90° dari salah satu warna. Garis dari sudut 90° tersebut akan jatuh pada salah satu warna dalam roda warna. Warna tersebut adalah warna yang dapat saling dikombinasikan.



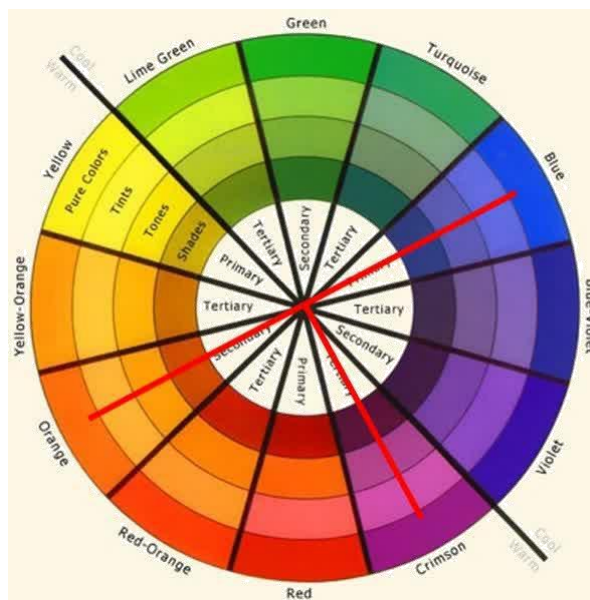
Gambar 31. Kombinasi menggunakan sudut 90°
(sumber: abiummi.com)

Teknik 90° dapat dipakai untuk mengkombinasikan antara busana atasan dan bawahan atau sebaliknya. Teknik ini juga bisa dipakai untuk mengkombinasikan busana, asesoris, sepatu, dan tas.

Kombinasi dengan teknik 90° akan menghasilkan banyak alternatif yang menarik.

d) Kombinasi warna T

Huruf T dapat dijadikan cara untuk menentukan kombinasi warna busana. Caranya adalah dengan meletakkan pola huruf T pada roda warna. Contoh pada roda warna menunjukkan bahwa perpaduan antara merah, biru, dan violet. Peletakan pola huruf T pada roda warna akan menghasilkan berbagai komposisi warna yang menarik.



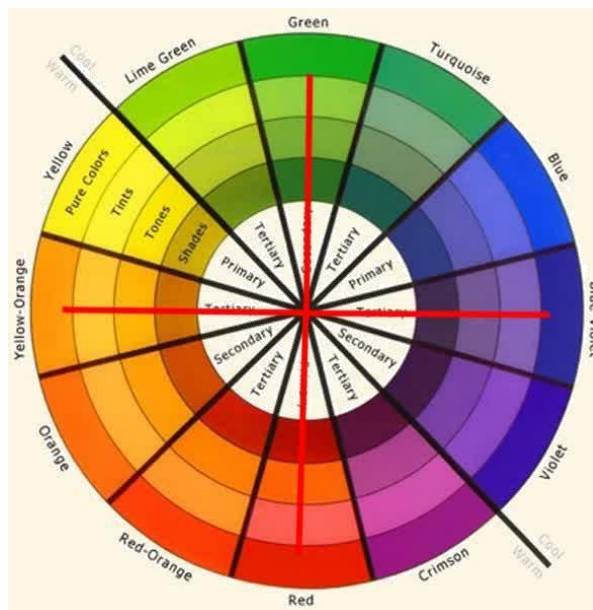
Gambar 32. Komposisi warna T untuk padu padan busana
(sumber: abiummi.com)

Teknik ini bisa dipakai untuk membuat berbagai komposisi warna antara busana atasan dan bawahan, antara busana dan asesoris, antara busana dengan tas, bahkan menentukan warna bahan dengan motif dapat menggunakan kombinasi warna T.

e) Kombinasi warna X

Selain huruf T, huruf X juga dapat digunakan untuk menentukan komposisi warna. Teknik yang dipakai tidak berbeda dengan kombinasi warna T atau 90 derajat. Bedanya, kombinasi warna X

lebih kaya karena menghasilkan empat warna dalam satu paduan busana. Pada roda warna dapat dilihat teknik kombinasi warna X menemukan empat warna, yaitu hijau (*green*), ungu kebiruan (*blue-violet*), kuning-oranye (*yellow orange*), dan merah (*red*). Keempat warna tersebut dapat dipadukan dengan berbagai komposisi.



Gambar 33. Komposisi warna X untuk pada padan warna busana (sumber: khairafashionshop.com)

2) Padu padan Blazer

Blazer dapat dipadupadankan dengan berbagai busana untuk mendapatkan penampilan baru. Blazer polos tanpa motif dapat dipadukan dengan busana yang bermotif maupun tidak bermotif. Celana panjang dengan bahan denim akan memberikan kesan santai jika dipadukan dengan blazer. Jika ingin tampil lebih formal, celana berbahan denim dapat diganti dengan celana kain yang formal.



Gambar 34. Blazer dipadukan dengan berbagai jenis busana
(sumber: walipop.detik.com)

3) Padu Padan Celana

Celana dapat dipadukan dengan berbagai jenis busana yang lain untuk mengubah kesan penampilan. Hal yang harus diketahui adalah jenis-jenis celana dengan berbagai karakternya. Celana model fitted yang lurus dan ketat, cocok jika dipadukan dengan atasan yang ketat. Ada pula celana model *ankle puff* yang bentuknya besar, tapi menyempit di bagian mata kaki. Model-model lain seperti *baggy*, *bell bottom*, *peg top*, dan *tapered* dapat divariasikan dengan berbagai busana tergantung kreatifitas.



Gambar 35. Celana dipadukan dengan berbagai busana
(sumber: blog.shopious.com)

4) Padu Padan Jaket

Jaket dapat dipadupadankan seperti blazer. Penggunaannya di luar memberi aksen atau perubahan penampilan. Kesan yang dimunculkan tergantung busana lain, baik celana, rok, maupun blus. Jaket juga memiliki berbagai jenis, seperti jaket *military*, jaket denim, *long coat*, dan jaket *varsity*. Jaket *varsity* yang maskulin akan mengubah penampilan pemakai menjadi lebih feminim jika dipadukan dengan *dress* atau rok.



Gambar 36. Padu padan jaket
(sumber:walipop.detik.com)

5) Padu Padan Kemeja

Kemeja identik dengan pakaian resmi. Kemeja sering dipadupadankan dengan rok atau celana yang bersifat formal. Kemeja *flannel* adalah contoh kemeja yang fleksibel untuk dipadukan dengan celana maupun dengan rok untuk mendapatkan penampilan yang berkesan santai maupun formal. Jika menginginkan penampilan formal, kemeja polos hitam atau putih lebih cocok.



Gambar 37. Padu padan kemeja
(sumber: www.femalesia.com)

6) Padu Padan Busana Polos dan Bermotif

Padu padan busana tidak hanya padu padan warna dan model busana saja, tetapi busana bermotif dapat pula dipadukan dengan busana yang memiliki motif. Paduan antara busana bermotif dan busana polos dapat juga menghadirkan berbagai penampilan. Penampilan formal dapat memadukan busana hitam dengan busana bermotif pada bagian luar. Penampilan yang santai dapat memadukan atasan bermotif dengan denim yang polos.



Gambar 38. Busana luar bermotif dengan busana polos
memberi kesan lebih formal
(sumber: modelbajuterkini.com)



3. Tata Busana Suku atau Adat

a. Suku

Suku adalah sekelompok manusia yang memiliki ciri fisik yang sama dengan adat-istiadat yang sama pula. Sekelompok suku mendiami wilayah tertentu yang dikepalai oleh ketua suku atau pemuka adat. Sekelompok suku itu memiliki adat-istiadat yang membedakan dengan suku lain. Hal itu dapat dilihat pada upacara adat, rumah adat, pakaian adat, atau norma-norma yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Sekelompok suku menjadi bagian dari bangsa yang lebih besar. Ciri-ciri fisik yang dimiliki oleh sekelompok suku dapat berbeda dengan kelompok suku yang lain berdasarkan rasnya. Sebagian besar suku-suku di Indonesia termasuk ras Mongoloid. Sebagian kecil yang lain memiliki ras negroid. Sedangkan suku-suku di Indonesia tidak ada yang memiliki ras Kaukasoid. Ras Mongoloid adalah ras manusia yang menetap di Asia Utara, Asia Timur, Asia Tenggara, Madagaskar, beberapa wilayah di India Timur Laut, Eropa Utara, Amerika Utara, Amerika Selatan, dan Oseania. Ciri utama ras Mongoloid adalah kulit berwarna kuning, rambut hitam lurus, mata sipit, dan ukuran tubuh relatif kecil. Akan tetapi, ciri-ciri ini tidak sepenuhnya melekat pada bagian-bagian wilayah tertentu. Ras Mongoloid yang mendiami wilayah Asia Tenggara ada yang memiliki kulit warna coklat muda sampai coklat tua. Mata juga tidak semuanya sipit.

Suku-suku di Papua termasuk ras Negroid. Ras negroid memiliki utama berkulit hitam, rambut keriting, dan bibir cenderung tebal.. Ras negroid memiliki rahang yang relatif kokoh jika dibandingkan ras mongoloid. Ras Negroid mendiami sebagian besar wilayah benua Afrika sebelah selatan gurun sahara. Ras Negroid memiliki keturunan yang menyebar di wilayah Amerika Selatan, Amerika Utara, Timur Tengah, sampai Eropa.

Suku-suku yang berada di dunia berada dalam lingkungan alam yang berbeda dengan budaya dan adat yang berbeda pula. Faktor fisik, lingkungan alam, dan kebudayaan tersebut menentukan bahan busana, teknik pembuatan busana, dan model busana. Bahan busana akan



menyesuaikan dengan lingkungan geografis di mana sebuah suku berada. Lingkungan yang dipenuhi dengan hutan dan satwa, maka bahan busana akan banyak mengambil dari kulit binatang dan tumbuhan yang terdapat dalam lingkungan tersebut. Lingkungan yang dingin akan menciptakan busana berbahan kulit binatang yang tebal, sebaliknya lingkungan yang panas akan menggunakan bahan-bahan yang dapat menyerap keringat secara maksimal.

Suku-suku di Indonesia yang amat beragam memiliki busana adat yang beragam pula, baik model, warna, motif, dan teknik pemakaiannya. Akan tetapi, suku-suku yang mendiami berbagai pulau yang dipisahkan oleh wilayah daratan, sungai, dan lautan tersebut bukan suku-suku yang terisolir satu dengan yang lainnya. Penyebaran suku-suku di berbagai wilayah menyebabkan terjadinya penyebaran kebudayaan yang memungkinkan adanya persamaan unsur-unsur budaya antara satu suku dengan suku yang lain. Hal tersebut memungkinkan persamaan unsur-unsur dalam busana suku atau adat yang terdapat di Indonesia.

1) Suku Asmat

Suku-suku di Papua termasuk dalam ras Negroid, termasuk suku Papua. Suku Asmat memiliki ciri-ciri fisik yang tidak berbeda dengan ras Negroid yang lain, seperti kulit hitam, rambut keriting, dan bibir cenderung tebal. Suku Asmat mendiami wilayah Papuan yang terdiri dari gunung-gunung, sungai, hutan, dan lembah-lembah.



Gambar 39 Busana suku Asmat yang terbuat dari tumbuhan
(sumber: www.indonesiakaya.com)

Kebudayaan suku Asmat dipengaruhi oleh lingkungan alam di mana mereka hidup. Lingkungan alam yang terdiri dari pegunungan, hutan, dan lembah-lembah melahirkan busana yang mengambil bahan dari unsur-unsur alam. Pakaian laki-laki suku Asmat dirancang menyerupai burung dan binatang yang terdapat di lingkungan sekitar. Burung tersebut dianggap sebagai lambang kejantanan. Kaum wanita suku Asmat memanfaatkan daun sagu untuk rok yang berbentuk rumbai-rumbai. Rumbai-rumbai tersebut dibuat mirip dengan burung kasuari. Daun sagu juga digunakan sebagai penutup dada.

Daun sagu dan bulu burung kasuari dijadikan asesoris penutup kepala. Asesoris lain juga dimanfaatkan untuk menambah keindahan busana adat mereka, seperti hiasan telinga, hiasan hidung, kalung, dan gelang. Hiasan hidung biasanya dibuat dari taring babi. Beberapa kaum lelaki memanfaatkan batang pohon sagu untuk hiasan hidung. Asesoris kalung dan gelang dibuat dari kerang, gigi anjing, dan bulu cenderawasih.



Gambar 40. Hiasan kepala suku Asmat
(sumber: www.indonesiakaya.com)

Suku Asmat melengkapi busana dengan asesoris berupa tas yang biasa disebut esse. Dalam kehidupan sehari-hari esse dipakai sebagai tempat untuk menyimpan air, ikan, serta berbagai macam hasil ladang. Esse juga dipakai dalam upacara-upacara adat. Orang yang memakai esse pada saat upacara adat dipandang sebagai orang yang mampu menjamin kehidupan yang sejahtera.

2) Busana Adat Sumatera Barat

Suku-suku di Sumatera Barat memiliki beragam busana adat. Salah satu busana adat yang populer adalah *Bundo Kanduang*. Busana ini terdiri dari penutup kepala yang disebut *tingkolok*, baju kurung, kain selempang, kain sarung, dan asesoris berupa kalung dan anting. *Tingkolok* bentuknya runcing menyerupai tanduk kerbau.

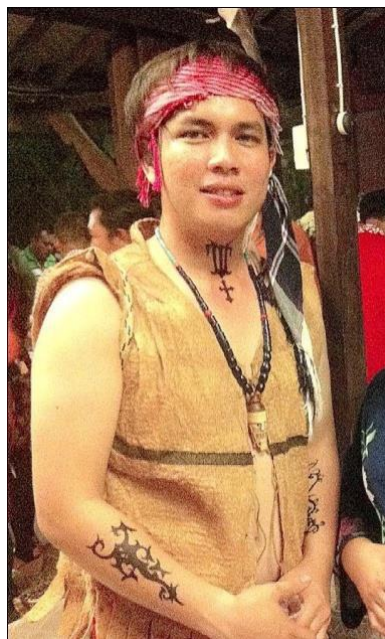


Gambar 41. Busana Bundo kanduang
(sumber: www.catatanpena.com)

Busana adat tersebut memiliki makna simbolik yang mencerminkan kehidupan dan pandangan hidup masyarakat Sumatera Barat. Tingkolok melambangkan pemakaian adalah seorang pemilik rumah gadang. Baju kurung dengan warna hitam, merah, dan biru berhiaskan benang emas dan tepinya diberi minsie bermakna bahwa seorang budo kanduang dan kaumnya harus mematuhi adat dan tidak boleh melanggarnya. Bagian bawah busana berupa kain sarung bersulam emas memiliki makna kebijaksanaan. Artinya seorang bunda kanduang harus dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya. Bagian lain yang tidak kalah pentingnya adalah kain yang diselempangkan. Kain yang biasa disebut balapak ini bermakna seorang perempuan harus bertanggung jawab meneruskan keturunannya. Perhiasan menambah daya pikat busana adat bermakna sebagai norma yang dijadikan acuan hidup dalam bermasyarakat.

3) Suku Dayak

Beberapa suku Dayak di Kalimantan membuat busana dari kulit kayu. Salah satunya adalah suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Kalimantan Tengah. Kulit kayu yang dipakai disebut kulit *nyamu*. Kulit *nyamu* berasal dari pohon keras dikuliti dan ditempa dengan pemukul yang bentuknya menyerupai palu. Kulit *nyamu* tersebut ditempa sampai menyerupai lembaran kain.



Gambar 42. Busana suku Dayak Kalimantan dengan bahan kulit kayu
(sumber: folksofdayak.wordpress.com)

Busana suku Dayak Ngaju sangat sederhana, yaitu berupa rompi tanpa hiasan apa pun. Rompi sederhana ini disebut *sangkarut*. Celananya berupa cawat yang bagian depannya ditutup kulit *nyamu* berbentuk persegi panjang. Kulit *nyamu* berbentuk persegi panjang disebut *ewah*. Pasangan rompi dan celana itu mempertahankan warna kulit *nyamu*, yaitu coklat muda.

Pada perkembangannya, busana yang sederhana itu dilengkapi asesoris berupa ikat kepala. Ikat kepala untuk laki-laki disebut *salutup hatue*, sedangkan ikat kepala untuk wanita disebut *salutup bawi*. Selain ikat kepala, asesoris lain yang dipakai berupa giwang, kalung, dan gelang yang bahan-bahannya diambil dari alam sekitar. Mereka membuat



untaian dari biji-bijian, kerang, taring binatang, dan kayu keras. Suku Ngaju menambah hiasan pada tubuh berupa tattoo atau rajah.

Penggunaan berbagai asesoris diikuti pula dengan menambahkan warna pada kulit *nyamu*. Seiring dengan pewarnaan pada kulit nyamu, berbagai motif mulai dibuat. Motif yang dibuat berupa motif-motif flora dan fauna yang terdapat di alam sekitar. Salah satu motif yang memiliki makna simbolis adalah motif pohon hayat atau pohon kehidupan yang disebut *batang garing*.

Motif *batang garing* dipakai untuk upacara-upacara adat yang penting, seperti upacara tiwah, upacara minta hujan, dan upacara pengobatan belian. Upacara-upacara tersebut mewajibkan menggunakan busana adat dengan motif *batang garing*. Pemakaian motif-motif tersebut diatur sedemikian rupa, sehingga antara lelaki-perempuan, tetua adat, panglima perang, dan ahli pengobatan memakai motif yang berbeda-beda.

Pengaruh orang-orang Bugis, Cina, dan India mengantarkan suku dayak Ngaju pada pengolahan bahan busana. Suku dayak Ngaju mulai mengenal teknik menenun untuk menghasilkan lembaran kain yang lebih halus. Mereka tidak hanya mengolah bahan busana dari kayu keras, tetapi mulai mengembangkan bahan lain, seperti rotan, akar pohonan, dan rumputan. Bangsa Cina dan India mengenalkan berbagai macam manik-manik yang terbuat dari logam. Kemajuan ini menghasilkan busana yang makin beragam, baik bahan, model, warna, dan asesoris yang dipakai. Busana pun tidak hanya untuk upacara adat, tetapi untuk busana sehari-hari dan untuk pertunjukan.

Suku-suku lain di Kalimantan yang memiliki busana adat yang indah adalah suku Dayak Kenyah dan Suku Dayak Kutai. Suku Dayak Kenyah yang berada di wilayah Kalimantan Timur memiliki busana yang disebut *sapei sapeq* untuk kaum laki-laki, sedangkan untuk kaum perempuan disebut *ta'a*. Busana *sapei sapeq* pada bagian atas berbentuk rompi yang dipadukan dengan bawahan berupa celana pendek ketat yang disebut *abet kaboq*. Busana ini dilengkapi asesoris berupa Mandau yang diikat di pinggang. Busana *ta'a* untuk perempuan memakai atasan yang disebut

sapei inoq dan bawahannya berupa rok. Motif yang menghiasi busana berupa tumbuhan, harimau, dan burung enggang.

Suku Dayak Kutai juga memiliki busana adat yang disebut *kustin*. Istilah *kustin* artinya kostum kebesaran suku Kutai. Busana *kustin* hanya dipakai oleh suku Dayak Kutai dari golongan menengah ke atas. Pada zaman dulu busan ini dipakai untuk upacara pernikahan kerajaan Kutai Kartanegara. Busana adat ini terbuat dari bahan beludru warna hitam, berlengan panjang, dan krah tinggi. Pada bagian dada berhiaskan *pasmen*. Busana pria dipadukan dengan celana panjang yang bagian luarnya dipasang *dodot rambu* dan tutup kepala bundar yang disebut *setorong*.

4) Busana Suku-suku di Nusa Tenggara Timur

Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari kepulauan memiliki beragam suku, seperti suku Atoni, suku Kisar di pulau Kisar, suku Alor di pulau Alor, suku Sumba di pulau Sumba, suku Rote di pulau Rote, dan lain-lain. Masyarakat di Nusa Tenggara Timur bersifat heterogen dengan latar belakang sejarah, bahasa, dan tata kehidupan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut melahirkan busana yang berbeda-beda pula.



Gambar 43. Busana adat Nusa Tenggara Timur
(sumber: www.azamku.com)



Suku Rote yang mendiami sebagian besar pulau Rote. Baju adat Rote untuk laki-laki berupa kemeja putih berlengan panjang. Bagian bawah memakai kain tenun menjuntai sampai bawah dengan warna gelap. Motif kain bermacam-macam, bisa berupa binatang dan tumbuhan yang tersebar di kawasan Nusa Tenggara Timur.

Busana adat tersebut dilengkapi penutup kepala berupa topi lebar yang terbuat dari daun lontar kering. Topi lebar dengan ujung runcing ini disebut *ti'i*. Bagian ujung yang meruncing akan miring seiring dengan mengeringnya daun lontar. Jika sudah miring, bagian yang runcing ini sulit ditegakkan kembali. Hal ini melambangkan sifat keras orang-orang Rote. Selain itu, topi ini juga melambangkan kewibawaan dan kepercayaan diri.

Busana adat suku Rote ini dilengkapi dengan asesoris berupa sehelai kain tenun yang dilempangkan pada bagian bahu. Motif yang dipakai pada selempang tersebut biasanya diselaraskan dengan kain tenun pada sarung. Selain selempang, asesoris lain yang tidak ketinggalan adalah sebilah golok yang diselipkan di pinggang depan. Berbeda dengan pakaian adat untuk laki-laki, pakaian adat wanita Rote baju kebaya pendek. Pada bagian bawah menggunakan kain tenun. Motif yang sering dipakai pada busana adat ini adalah motif pohon tengkorak. Untuk melengkapi busana, dipakai asesoris berupa selendang yang dikenakan pada bahu.

Rambut wanita suku Rote biasanya disanggul dengan hiasan berupa bulan sabit dengan tiga buah bintang. Hiasan tersebut dinamakan *bulan molik* yang artinya bulan baru. Bulan molik biasanya terbuat dari lempengan kuningan, perunggu, atau emas yang ditempa sampai pipih. Asesoris lainnya berupa gelang, anting, kalung susun, dan pending. Motif yang sering ditorehkan pada pending adalah bunga dan unggas.

Busana adat lain yang menarik untuk dipaparkan adalah busana adat suku Sabu di pulau Sabu. Terutama busana adat untuk pernikahan. Busana adat untuk laki-laki suku Sabu berupa kemeja lengan panjang. Pada bagian bahu dilempangkan selendang. Di mana pada bagian pinggang diikat dengan ikat pinggang dari kain dengan dua kantong

sebagai pengganti saku. Pada bagian kepala menggunakan destar pengikat dengan mahkota berupa tiga tiang yang terbuat dari emas. Asesoris lain yang dipakai berupa kalung mutisalak dengan liontin berupa gong. Kalung ini digunakan sebagai mas kawin.

Pakaian pengantin wanita mengenakan sarung yang diikat bersusun pada bagian dada dan pinggul. Pada bagian bawah mengenakan sarung. Busana ini mengenakan ikat pinggang yang terbuat dari emas. Pada bagian rambut yang disanggul mengenakan mahkota dengan tusuk konde berbentuk uang koin. Asesoris lain berupa kalung dengan liontin emas dan gelang dari gading dan emas. Pada bagian telinga disematkan giwang dengan mata berlian.

5) Suku-suku di Jawa

Kebudayaan Jawa memiliki sejarah pembentukan yang panjang. Kebudayaan Jawa dibentuk oleh berbagai pengaruh, terutama pengaruh yang datang dari luar. Kebudayaan Hindu, Budha, Islam, Cina, dan kebudayaan Barat turut membentuk identitas kebudayaan Jawa. Akan tetapi, adanya berbagai pengaruh tersebut kebudayaan Jawa tetap memiliki identitas yang membedakan dengan kebudayaan yang lain.



Gambar 44. Pakaian adat untuk laki-laki Jawa
(Sumber: www.merdeka.com)

Busana wanita yang dipakai suku-suku di Jawa, terutama di Jawa Tengah dan Yogyakarta adalah kebaya, *kemben*, dan kain *tapih pinjung* dengan *stagen*. Kebaya dikenakan oleh wanita di kalangan bangsawan maupun wanita di kalangan rakyat biasa. Kebaya juga di pakai dalam kehidupan sehari-hari, maupun untuk upacara-upacara tertentu.



Gambar 45. Kebaya merupakan pakaian adat wanita Jawa
(sumber: photo.liputan6.com)

Kebaya yang dipakai oleh kalangan bangsawan dilengkapi dengan asesoris-asesoris yang menambah keanggunan busana. Misalnya kebaya seorang istri di kalangan istana (*garwo dalem*) memakai peniti renteng yang dipadukan dengan kain sinjang atau jarik corak batik. Bagian kepala digelung dan dilengkapi dengan kelengkapan perhiasan seperti kalung, cincin, gelang, dan sebagainya. Berbeda dengan kebaya yang dipakai oleh orang kebanyakan dalam kehidupan sehari-hari. Wanita Jawa dalam kehidupan sehari-hari hanya memakai kain jarik, kemben, dan stagen. Kemben dipakai untuk menutupi payudara, ketiak, dan punggung. Stagen dililitkan pada perut untuk mengikat *tapihan pinjung* agar tidak lepas.

Model baju kebaya berupa blus berlengan panjang. Kebaya memiliki panjang yang bervariasi, mulai dari sekitar pinggul atas sampai yang panjang di atas lutut. Wanita Jawa mengenal dua kebaya yang berbeda panjangnya ini sebagai kebaya pendek dan kebaya panjang. Kebaya dipadukan dengan kain *sinjang jarik* atau *tapih* dengan *wiron* pada bagian depan. *Stagen* yang berfungsi sebagai pengikat ditutupi dengan selendang. Selendang pada umumnya terbuat dari kain batik, kain lurik,



atau kain ikat celup yang serasi. Kebaya pendek dibuat dari berbagai bahan, mulai *brocade*, nilon, lurik, sampai sutera. Sedangkan kebaya panjang lebih banyak menggunakan kain *brocade*, beludru, dan sutera yang bersulam. Asesoris yang mempercantik busana bisa berupa subang kecil, kalung, liontin, gelang, dan cincin. Asesoris lain yang menjadi ciri khas adalah tusuk konde yang dikenakan pada sanggul.

Busana adat untuk laki-laki Jawa Tengah berupa beskap dengan motif kembang, blangkon, kain samping jarik, stagen, keris, dan alas kaki (*camila*). Busana lengkap untuk laki-laki ini disebut *Jawi Jangkep*. Busana *Jawi Jangkep* biasanya digunakan oleh bangsawan atau dipakai pada saat upacara adat tertentu. Blangkon memiliki makna bahwa seorang laki-laki harus memiliki pikiran yang teguh. Pakaian beskap yang memiliki kancing di sebelah kiri dan kanan mengisyaratkan bahwa seorang laki-laki hendaknya memperhitungkan segala perbuatan yang dilakukan dengan cermat dan hati-hati. Penggunaan kain jarik yang dilipat secara vertikal bertujuan agar jarik tidak terlepas dari wirunya. Maknanya adalah agar para lelaki Jawa jangan sampai melakukan sesuatu dengan keliru. Pemakaian keris memiliki makna keperkasaan.

Busana Jawa, baik busana sehari-hari maupun busana di kalangan bangsawan, memiliki beragam motif. Misalnya motif swastika seperti bintang dan matahari. Motif hewan seperti burung, ular, kerbau, naga, dan sebagainya. Motif tumbuhan seperti bunga teratai dan melati. Beberapa motif memiliki makna simbolik, seperti motif tumpal berbentuk segi tiga yang disebut *untu walang* merupakan lambang kesuburan.

4. Tata Busana Karakter

a. Pengertian Busana karakter

Secara sederhana busana karakter adalah busana yang menggambarkan karakter tokoh dalam sebuah pertunjukan teater. Busana mencerminkan karakter tokoh dan menggambarkan identitas tokoh, mulai dari aspek fisik, psikologis, dan latar belakang sosial budaya. Oleh karena itu, busana karakter adalah busana yang diciptakan berdasarkan karakter tokoh dalam pementasan teater. Seorang tokoh dengan mudah dikenali



lewat busana yang dipakai. Model busana, warna busana, motif busana, dan asesoris busana dapat menggambarkan karakter seorang tokoh.



Gambar 46. Busana karakter yang mengambil unsur busana adat
(sumber: www.solopos.com)

Tokoh dalam sebuah pementasan teater memiliki dimensi yang menggambarkan kompleksitas karakter yang dimiliki. Kompleksitas karakter tersebut dapat dilihat pada tiga dimensi tokoh, yaitu dimensi fisiologis, dimensi psikologis, dan dimensi sosiologis.

Dimensi fisiologis terkait dengan ciri-ciri fisik yang dimiliki oleh seorang tokoh. Ciri-ciri fisik meliputi usia, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, dan ciri-ciri wajah. Dimensi psikologis meliputi emosi, temperamen, sikap, perilaku, dan cita-cita. Sedangkan dimensi sosiologis meliputi pekerjaan, status sosial, tingkat pendidikan, aktivitas sosial, ekonomi, organisasi, hobi, dan lain-lain. Busana karakter adalah busana yang mampu menggambarkan tiga dimensi tokoh tersebut.

b. Unsur-unsur Pembentuk Busana Karakter

Model, warna, garis, motif, dan teksur busana karakter tergantung dari kompleksitas karakter tokoh. Ragam busana karakter ditentukan oleh aspek tiga dimensi tokoh. Aspek tiga dimensi tokoh memiliki keterkaitan dan saling berpengaruh terhadap busana yang dibuat atau dipadupadankan. Contohnya, tokoh pelajar yang tekun, rajin, alim, dan



pandai tentu busananya akan berbeda dengan tokoh pelajar yang malas, agresif, dan brutal.

Busana untuk tokoh raja yang lalim, kejam, dan sewenang-wenang akan berbeda dengan tokoh raja yang bijak, adil, dan penuh perhatian kepada rakyatnya. Perbedaan busana untuk dua tokoh berbeda karakter tersebut penting untuk menghadirkan karakter tokoh. Penonton mendapat gambaran tentang karakter tokoh dari tampilan busana.

Busana karakter membantu memberikan gambaran tentang karakter tokoh. Mahkota, pakaian kebesaran, dan jubah, memberi gambaran kepada penonton bahwa tokoh yang bersangkutan adalah seorang raja. Akan tetapi, penonton perlu diberi gambaran lebih lengkap, misalnya busana penuh dengan asesoris logam, warna didominasi merah, dan garis-garis busana tegas, akan memberikan gambaran tokoh raja yang keras dan kejam.

Model, warna, garis, motif, dan tekstur adalah unsur-unsur busana yang dapat dipakai untuk menggambarkan karakter tokoh. Model busana dengan garis yang tegas dan kokoh akan memberi kesan yang keras. Warna merah yang identik dengan warna darah akan memberi kesan kemarahan, kemurkaan, ambisi, dan sebagainya. Sebaliknya, warna putih akan memberi kesan ketulusan, kebijakan, dan kebaikan. Tekstur yang kasar juga akan memberi kesan keras pada busana.

5. Tata Busana Fantasi

a. Pengertian Busana Fantasi

Pementasan teater sering menghadirkan tokoh-tokoh yang dilahirkan berdasarkan daya khayal atau fantasi. Tokoh-tokoh fantasi tidak riil dan tidak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun tokoh-tokoh fantasi tetap mencerminkan karakter manusia, tetapi kehadirannya tidak nyata. Tokoh fantasi bermacam-macam wujudnya, mulai dari tokoh-tokoh dari dunia horor, mitos, binatang, tumbuhan, dan dunia masa depan hasil fantasi manusia. Wujud yang bermacam-macam itu memiliki busana yang bermacam-macam pula sesuai karakteristik tokoh. Misalnya, tokoh Siluman Ular Putih akan memakai busana yang





mencerminkan karakter tokoh ular dengan asesoris yang menggambarkan seekor ular. Perkembangan teater dan film melahirkan busana fantasi yang semakin beragam. Film-film fantasi dan futuristik menuntut imajinasi untuk rancangan berbagai bentuk busana fantasi.

b. Ragam Busana Fantasi

Ditinjau secara aspek karakteristinya, terdapat beragam busana fantasi. Ragam busana fantasi terdiri dari busana fantasi dengan karakter horor, busana fantasi dengan karakter binatang, busana fantasi dengan karakter mitologi, busana fantasi dengan karakter

1) Karakter Horor

Hadirnya tokoh-tokoh makhluk halus, seperti Jin, Kuntilanak, Sundel Bolong, Gondoruwo, Pocong, dan sebagainya melahirkan busana dengan karakter horor. Jenis busana dengan karakter horor ini berasal dari mitologi yang berkembang dalam masyarakat. Teater-teater komersial yang muncul sebelum zaman kemerdekaan melahirkan lakon-lakon seperti *Nyai Roro Kidul*, *Nyai Blorong*, *Beranak dalam Kubur*, dan lain-lain yang turut melahirkan busana-busana berkarakter horor.

Teater-teater komersial seperti ketoprak Siswo Budoyo, dan sandiwara komedi Srimulat mengedepankan tampilan yang menarik sehingga busana pun dibuat semarik mungkin. Ketika lakon-lakon horor dipentaskan, busana dibuat sesuai karakter dan fantasi pencipta agar menimbulkan kesan seram dan menakutkan. Sebagai subuah rombongan pertunjukan komersial, Siswo Budoyo dan Srimulat menampilkan tata busana fantasi dengan karakter horor untuk memikat dan mewujudkan bayangan penonton tentang tokoh-tokoh horor yang hidup dalam fantasinya.



Gambar 47. Busana fantasi dengan karakter horor
(sumber: www.muvila.com)

Film-film horor yang akhir-akhir ini banyak diproduksi di Indonesia juga menampilkan busana dengan karakter horor. Film-film seperti *Suster Ngesot*, *Jelangkung*, *Kuntilanak*, *Bangsai 13*, *Rumah Pondok Indah*, dan lain-lain adalah contoh film-film yang menampilkan tata rias fantasi dengan karakter horor.

2) Karakter Binatang

Binatang-binatang sering dijadikan inspirasi untuk menghasilkan busana fantasi. Bentuk dan warna binatang yang memikat mendorong fantasi penata busana untuk menciptakan berbagai bentuk busana dengan karakter binatang. Busana-busana fantasi dengan karakter binatang sering dipakai dalam karnaval, pertunjukan tari, dan teater. Kehadiran tokoh-tokoh binatang membutuhkan tata busana fantasi agar sosok tokoh mudah dikenali oleh penonton.



Gambar 48. Busana yang menggambarkan seekor yuyu
(sumber: penyusun)



Teater anak-anak termasuk salah satu teater yang sering mementaskan lakon-lakon dengan tokoh binatang. Lakon-lakon yang bersumber dari cerita rakyat seperti *Ande-ande Lumut*, *Cindelas*, *Lutung Kasarung*, menghadirkan tokoh binatang yang membutuhkan busana fantasi. Dalam lakon *Ande-ande Lumut* terdapat tokoh Yuyu Kangkang, dalam lakon *Cindelas* ada tokoh Ayam, dan tokoh Lutung dapat dijumpai dalam lakon *Lutung Kasarung*. Karakter tokoh-tokoh tersebut dapat dihadirkan dengan busana fantasi.

3) Karakter Dunia Mitologi

Kisah-kisah mitologi yang terdapat di berbagai belahan dunia sering diangkat menjadi pementasan. Hadirnya lakon-lakon yang bersumber dari mitologi memunculkan tokoh-tokoh menarik yang tidak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh seperti Dewi Sri, Nyi Roro Kidul, Medusa, Sphinx merupakan beberapa contoh tokoh yang terdapat dalam dunia mitologi.

6. Alat dan Bahan Tata Rias

a. Alat Tata Rias

Saat ini teknologi alat dan bahan tata rias telah berkembang pesat sesuai kebutuhan dan kemajuan teknologi. Berbagai penelitian tentang bahan tata rias menghasilkan bahan-bahan yang mempunyai kualitas dalam menyempurnakan wajah seseorang. Demikian juga dengan alat-alat yang makin membantu mengaplikasikan kosmetik. Bahkan, setiap produk menawarkan berbagai variasi bahan dan hasil yang dicapai. Secara garis besar, bahan kosmetik dan alat tata rias dapat digolongkan dalam beberapa fungsi sesuai bagian-bagian wajah.

Untuk mengaplikasikan kosmetik pada mata membutuhkan beberapa peralatan. Alat-alat ini bersifat khusus karena peruntukannya secara khusus untuk kosmetik mata. Sebenarnya bisa saja beberapa alat digunakan untuk dua atau tiga kebutuhan, tetapi teknologi tata rias yang telah berkembang menyediakan alat-alat yang lebih spesifik. Alat-alat tersebut yaitu kuas, aplikator berujung spon, sikat alis, sikat

bulu mata, pencukur alis, pinset, gunting kecil, penjepit bulu mata, peraut pensil, dan *scotch tape*.

1) Kuas

Kuas memiliki bentuk yang bermacam-macam dengan fungsi yang berbeda pula. Secara umum kuas berfungsi membubuhkan, garis bingkai, membuat gradasi warna, dan garis pembentuk pada bagian tertentu.



Gambar 49. Kuas memiliki ukuran dan fungsi yang berbeda-beda (sumber: www.anneahira.com)

2) Kuas Spon

Alat ini digunakan untuk mengaplikasikan *compact eyeshadow* pada bagian pelupuk mata, ujung mata, dan bagian bawah mata jika diinginkan. Aplikator dengan ujung spon ini sangat sensitive terhadap noda warna. Oleh karena itu, satu aplikator idealnya untuk satu warna. Hal ini menghindari percampuran warna lain yang menghasilkan warna yang tidak dikehendaki. Bahkan bisa menghasilkan efek kotor.



Gambar 50. Kuas spon digunakan untuk mengaplikasikan eyeshadow
(sumber: Indonesia.alibaba.com)

3) *Spons dan Puff*

Spons dibuat untuk mengaplikasikan foundation atau concealer. Spons terbuat dari latex dengan bentuk yang bermacam-macam. Spons bundar atau persegi dipakai untuk wajah. Spons yang bersudut-sudut digunakan untuk mengaplikasikan kosmetik pada bagian wajah yang sempit dan bersudut. Bagian wajah seperti kelopak mata, bagian hidung, bagian bawah mata, dan sudut mata.



Gambar 51. Spons untuk mengaplikasikan alas bedak
(sumber: www.amazon.co.uk)





Gambar 52. Puff berfungsi mengaplikasikan bedak
(sumber:labelagz.com)

Puff digunakan untuk mengaplikasikan bedak tabur dan bedak padat pada wajah. *Puff* terbuat dari bahan yang lembut, yaitu sejenis kain beludru. Puff tersedia dalam dua ukuran, yaitu besar dan kecil. Puff yang besar dipakai untuk mengaplikasikan bedak tabur, sedangkan yang kecil digunakan untuk bedak padat.

4) Sikat Alis dan Sikat Bulu Mata

Sikat alis memiliki dua sisi yang bertolak belakang. Satu sisi berupa sikat menyerupai sikat gigi, tetapi ramping. Sisi yang lain berupa sisir kecil. Sisir kecil digunakan untuk merapikan alis, baik sebelum dirias atau sesudah dirias. Sikat biasa dipakai untuk menyempurnakan riasan pada alis. Alat lain adalah sikat bulu mata. Sikat bulu mata berbentuk spiral dengan bulu-bulu kasar. Alat ini digunakan untuk membersihkan gumpalan maskara pada bulu mata.

5) Pencukur Alis

Pencukur alis memiliki bentuk yang beragam. Pada ujungnya berupa pisau kecil yang tajam. Fungsi utama alat ini adalah untuk memotong alis yang tidak diinginkan. Biasanya terdapat alis yang tumbuhnya tidak kompak atau panjangnya berbeda sehingga bentuknya tidak beraturan. Rambut alis seperti itu perlu dipotong untuk menciptakan bentuk alis yang indah.



Gambar 53. Berbagai macam bentuk pisau pencukur alis
(sumber: www.pustakakosmetik.com)

6) Pinset

Pinset sangat bermanfaat untuk mencabut bulu alis mata. Alis bulu mata yang tumbuhnya tidak dikehendaki bisa dipotong dengan pisau pencukur alis atau dicabut dengan pinset. Pinset fungsinya hampir sama dengan pisau pencuku alis, tetapi pinset tidak dapat dipakai untuk membentuk dan merapikan alis. Fungsi lain dari pinset adalah untuk memasang bulu mata palsu.



Gambar 54. Pinset yang berfungsi mencabut bulu alis mata
(sumber: gladis.beritagar.id)

7) Gunting Kecil

Jenis gunting ini berbeda dengan gunting pada umumnya. Walaupun bentuknya sama-sama kecil, tetapi desain gunting ini memanjang pada tangkainya dan pemotongnya pendek. Bentuk seperti ini untuk memudahkan penggunaannya, yaitu merapikan bulu alis mata yang terlalu panjang atau berantakan pertumbuhannya.



Gambar 55. Gunting kecil khusus untuk alis
(sumber: shop.cobradental.com)

b. Bahan Tata Rias

Bahan tata rias tersedia dalam berbagai jenis dan fungsinya. Bahan tata rias tersedia mulai dari bahan pembersih, bedak dasar, bedak, kosmetik mata, kosmetik bibir, sampai perona pipi. Masing-masing bahan tata rias memiliki bentuk yang bermacam-macam, mulai dari cair, padat, cream, bubuk, dan sebagainya.

1) *Cleanser* dan *Astringent*

Cleanser adalah bahan yang berfungsi untuk membersihkan kulit wajah. Kulit harus bebas dari kotoran, lemak, dan sisa-sisa kosmetik. Sebelum dirias kulit wajah harus bersih dan segar agar dapat menerima aplikasi kosmetik. Wajah yang bersih memudahkan proses merias dan menghasilkan tata rias yang tampak sempurna.

Cleanser tersedia dalam berbagai bentuk, mulai dari *cream*, *lotion*, dan gel. Bagian-bagian wajah yang sensitif seperti pelupuk mata dan bibir tersedia dalam produk khusus. Pada dasarnya setiap jenis dan bentuk *cleanser* diproduksi untuk kebutuhan berbagai jenis kulit wajah.

Bahan lain yang penting untuk menyiapkan wajah agar dapat diaplikasikan kosmetik dengan baik adalah *astringent*. *Astringent* fungsinya sebagai penyegar. *Astringent* mengandung alkohol yang

fungsiya mengeringkan wajah. Kulit wajah sensitif disarankan untuk memakai astringent yang kandungan alkoholnya sedikit atau tanpa alkohol.

2) *Foundation*

Foundation biasa disebut sebagai alas bedak. *Foundation* terdiri dari berbagai bentuk mulai dari cair, padat, *cream*, sampai berbentuk *stick*. Pemilihan *foundation* tergantung dari kondisi kulit kita. Kulit wajah yang berjerawat idealnya memakai *foundation* yang berbentuk *stick* atau *cream*. *Foundation* yang berbentuk *stick* atau *cream* memiliki keunggulan dalam menutup jerawat atau bekas jerawat pada wajah.



Gambar 56. Alas bedak berbentuk cair
(sumber:m.cumi-cumi.com)

Kulit wajah yang memiliki bintik-bintik hitam lebih cocok bila memakai *foundation* cair. Terutama diaplikasikan pada bagian-bagian yang berbintik hitam. Setelah itu bisa dikatakan dengan *foundation* berbentuk *stick*. Ada pula *foundation* yang bebas minyak. *Foundation* ini dapat dipakai untuk kulit yang berminyak. Sering dijumpai *foundation* yang pecah-pecah setelah digunakan. *Foundation* tersebut berarti kurang baik digunakan. Sering pula dijumpai *foundation* yang kering dan berubah warna setelah beberapa saat diaplikasikan. *Foundation* ini jangan dipilih, karena merusak aplikasi kosmetik yang lain. Banyak yang memilih *foundation* berbentuk *stick* dengan alasan kepraktisan penggunaannya. Untuk kebutuhan pertunjukan *foundation* jenis ini memang ideal dijadikan sebagai pilihan.

3) *Concealer*

Kemajuan dalam bidang kosmetik melahirkan berbagai bentuk kosmetik yang memudahkan dan mengatasi persoalan wajah. Salah satunya adalah *concealer*. *Concealer* mampu menutup bintik-bintik hitam, bekas jerawat, bercak-bercak kecoklatan pada wajah, dan lingkaran hitam di sekitar mata.



Gambar 57. *Concealer*
(sumber: www.artdeco.com)

4) Bedak Tabur dan Bedak Padat

Bedak tabur berbentuk bubuk lembut (*powder*) yang berfungsi menghaluskan wajah dan meningkatkan intensitas warna kulit wajah. Butiran-butiran lembut bedak tabur akan menyempurnakan pori-pori sehingga halus. Bedak tabur dipakai setelah pemakaian foundation dan concealer.



Gambar 58. Bedak tabur
(sumber: www.ida.co.id)



Gambar 59. Bedak padat
(sumber: id.ozcosmetics.com)

Bedak padat adalah jenis bedak dalam bentuk padat yang fungsinya menyempurnakan kulit wajah. Diaplikasikan setelah bedak tabur. Bedak padat akan menyatu dengan bedak tabur sehingga tampilan wajah tampak lebih sempurna.

5) Pensil Alis

Pensil alis berfungsi untuk menyempurnakan bentuk alis. Pensil alis membentuk alis dan memberikan efek lebih tebal pada alis. Alis yang tidak sempurna dengan pertumbuhan rambut alis yang acak dan tidak memiliki bentuk perlu disempurnakan. Secara umum, pensil alis tersedia dalam dua warna, yaitu hitam dan coklat. Pensil alis yang bagus adalah yang lunak, pekat, dan tidak mudah patah.



Gambar 60. Pensil alis
(sumber: www.juzdeals.com)

6) *Eyebrow liner*

Kosmetik yang berfungsi untuk menambah ketebalan alis adalah *eyebrow liner*. *Eyebrow liner* tersedia dalam dua warna, yaitu hitam dan coklat tua. Warna ini sesuai dengan warna alis. Alternatif warna lain yang tersedia adalah transparan atau bening. Warna transparan digunakan jika ingin meningkatkan intensitas warna alis. *Eyebrow liner* tersedia dalam empat bentuk, yaitu pensil, powder, gel, dan *cream*.



Gambar 61. Eyebrow liner
sumber: www.nyxcosmetics.com)

Eyebrow pensil merupakan bentuk yang paling sering digunakan. Sifatnya yang praktis dan mudah aplikasinya menjadi alasan. Selain itu, *eyebrow* pensil memiliki kelebihan lain, yaitu relatif tahan lama. Jika menginginkan *eyebrow liner* yang memiliki intensitas warna tinggi, pilihannya adalah *eyebrow liner* berbentuk powder. Teknik aplikasinya menggunakan kuas. Kelebihan lain dari *eyebrow liner* berbentuk powder adalah hasilnya yang natural.

Eyebrow liner lain yang dapat dijadikan pilihan adalah yang berbentuk gel. Fungsi *eyebrow liner* sedikit berbeda dengan yang berbentuk pensil dan powder, yaitu untuk memastikan tumbuhnya rambut alis tetap pada jalur yang diinginkan. *Eyebrow* ini lebih bersifat mengikat, sehingga rambut alis tidak menyimpang dari alur pertumbuhan yang telah sempurna. Jenis *eyebrow* lain adalah yang

berbentuk *cream* dengan formula yang pekat. *Eyebrow* ini fungsinya untuk menambah efek dramatik tampilan alis. Jenis ini cocok untuk tata rias fantasi atau tata rias mata yang memberi efek mencolok dan kuat. Pemakaian *eyebrow liner* ini dapat menjadikan mata menjadi *centre of interest*. Bagi yang menginginkan tampilan wajah yang natural, maka harus menghindari jenis *eyebrow liner* jenis *cream* ini.

7) Eyeliner

Kosmetik ini berfungsi untuk membuat garis pada mata. *Eyeliner* juga berfungsi untuk mengoreksi mata. Membuat mata lebih dramatis dan memiliki karakter. Untuk tata rias cantik panggung, *eyeliner* memiliki fungsi yang penting. Mata menjadi tajam, jelas, dan ekspresi mata dapat ditangkap dengan jelas oleh penonton.



Gambar 62. *Eyeliner* tersedia dalam beberapa variasi warna
(sumber: www.maccosmetics.com)

- 8) *Eyeliner* tersedia dalam bentuk cair yang disebut *liquid eyeliner*. *Liquid eyeliner* berwarna hitam dengan tingkat kepekatan yang tinggi. *Liquid eyeliner* dapat digunakan untuk membuat garis pada mata bagian atas. Warnanya yang hitam pekat dapat difungsikan untuk menyamarkan garis batas bulu mata palsu. *Eyeliner* biasanya dikemas dalam bentuk botol dengan penutup yang dilengkapi kuas untuk aplikasi.
- 9) *Eyeliner* ada yang berbentuk pensil yang disebut *pencil liner*. *Pencil eyeliner* adalah bentuk *eyeliner* yang paling praktis penggunaannya. *Pencil eyeliner* memiliki beragam warna, mulai dari hitam, putih, dan beberapa warna pastel. Fungsinya tidak hanya untuk membingkai

mata, tetapi untuk menutup *scotch tape* dan menyempurnakan pulasan *eye shadow*.



Gambar 63. Pencil *Eyelin*er lebih praktis dalam penggunaan
(sumber: wolipop.detik.com)

10) Maskara

Maskara diaplikasikan untuk memperindah bulu mata dengan cara membuat lebih lentik dan tampilan warna yang kuat. Efeknya bulu mata tampak lebih dramatik. Maskara umumnya berwarna hitam. Akan tetapi ada pula maskara yang transparan. Maskara yang transparan biasanya lebih meningkatkan intensitas warna bulu mata. Jika menginginkan perubahan warna bulu mata, maka tersedia juga maskara yang memiliki beragam warna.

Berdasarkan fungsinya, maskara dalam berbagai jenis, yaitu *thickening*, *lengthening*, *defining*, dan *waterproof*. *Thickening* berfungsi melapisi setiap helai bulu mata mulai dari pangkal sampai ujung. Jenis ini memiliki partikel yang tebal sehingga member efek tebal pada bulu mata. Jadi *thickening* berfungsi menebalkan bulu mata.

Penggunaan maskara sering membuat bulu mata menggumpal, sehingga menimbulkan efek tidak natural. Bulu mata tampak menjadi satu pada beberapa bagian. Untuk mengatasi penggumpalan bulu mata akibat maskara, maka terdapat jenis

maskara yang menimbulkan efek penggumpalan. Maskara yang berfungsi mengurai penggumpalan bulu mata adalah maskara jenis *defining*.



Gambar 64. Maskara dalam sebuah kemasan
(sumber: www.trendme.com)

Aktivitas yang tinggi sering menimbulkan produktifitas keringat yang berlebih. Apalagi aktivitas bermain teater di bawah lampu dengan watt yang besar. Produksi keringat pasti berlebih sehingga mengakibatkan maskara luntur. Untuk mengatasi hal ini dapat dipakai maskara yang tahan air, yaitu *waterproof*. *Waterproof* relatif memiliki dalam mengurangi kelunturan pada pemakaian maskara.

11) *Scotch tape*

Scotch tape adalah selotip untuk mata. Fungsinya mengoreksi kelopak mata yang bentuknya kurang ideal, berlipat, atau memiliki kerut. *Scotch tape* bisa menutup, membentuk, dan menahan kulit kelopak mata yang tidak kencang. Jenisnya bermacam-macam, mulai dari plastik tipis yang transparan sampai berupa kertas menyerupai warna kulit.



Gambar 65. *Scotch tape*
(sumber: profnazly.blogspot.com)

12) *Eyeshadow*

Kosmetik mata yang paling beragam warnanya adalah *eyeshadow*. *Eyeshadow* biasanya berbentuk serbuk, *cream*, padat, dan pensil. *Eyeshadow* berbentuk padat adalah yang paling banyak digunakan dan mudah pengaplikasiannya. *Eyeshadow* padat juga yang paling banyak memiliki variasi warna. Sedangkan *eyeshadow* yang praktis adalah yang berbentuk pensil. Kelebihannya praktis dan mudah dibawa kemana-mana.



Gambar 66. Eyeshadow memiliki beragam warna
(sumber: stylearena.net)

Eyeshadow memiliki beberapa jenis dengan efek yang berbeda-beda. *Eyeshadow* matte adalah *eyeshadow* yang memiliki efek tidak mengkilap. Jenis ini paling bagus untuk menghasilkan efek-efek yang bersifat natural. Pigmen warnanya lebih dominan sehingga menghasilkan warna yang pekat. Jenis ini cocok untuk penampilan sehari-hari.

Jenis lainnya adalah *shimmer*. Memiliki efek kilap yang halus dan lembut. Karakternya sedikit transparan, sehingga warna kelopak mata masih membayang. *Eyeshadow* jenis ini ideal dipakai untuk membuat gradasi, karena karakternya yang lembut dan mudah membaaur. Jika ingin menghasilkan efek terang pada mata yang tidak terlalu kuat dan mencolok, *shimmer* dapat dijadikan pilihan yang tepat. Misalnya, tata rias untuk siang hari tetapi ingin

menampilkan efek sedikit dramatis, maka *shimmer* memberikan solusi yang tepat.

Jika sebuah riasan membutuhkan kesan dramatik yang kuat untuk pertunjukan yang *glamour*, maka pilihannya adalah jenis *glitter*. Jenis *glitter* memiliki butiran-butiran yang mengkilap, sehingga memberikan efek warna yang kuat dan mencolok. *Glitter* juga mendukung untuk efek-efek yang memberi kesan fantasi. Kilapnya yang kuat member efek terang dan jauh dari natural.

Jenis lain yang perlu diketahui adalah perpaduan antara *matte* dan *shimmer* yang disebut satin. Satin memiliki warna yang pekat dan bersifat menutup. Daya tutupnya kuat sehingga menghasilkan kesan yang pekat. Satin bisa dipakai untuk berbagai kebutuhan, misalnya efek natural. Satin juga bisa dipakai untuk efek agak dramatis, karena warnanya yang pekat dan sifatnya yang opak.

8) Lem Bulu Mata

Pemakaian bulu mata palsu untuk memberi karakter kuat pada mata melahirkan lem khusus yang disebut lem bulu mata. Lem bulu mata ini fungsi utamanya adalah untuk menempelkan bulu mata pada sepanjang bingkai kelopak mata atas. Lem bulu mata tersedia dalam tiga jenis, yaitu yang berwarna [putih, hitam, dan bening atau transparan.



Gambar 67. Lem bulu mata berbentuk cair untuk memudahkan pemakaian
(sumber: www.tokopedia.com)

9) *Cream of Base*

Kosmetik yang disebut *cream of base* adalah sejenis krim yang berfungsi sebagai alas bibir. Fungsinya hampir sama dengan alas bedak, tetapi *cream of base* dibuat khusus untuk bibir. Kosmetik ini digunakan untuk meratakan tekstur bibir. Terutama bagi bibir yang kurang sempurna, misalnya bibir yang memiliki kulit agak kasar. Cream of base akan menjadikan kulit bibir berkesan halus sehingga lipstick bisa tampil lebih sempurna.

10) Lipstik

Lipstik adalah perona bibir. Tersedia dalam bentuk *stick* dan *cream*. Lipstik tersedia dalam berbagai warna. Utamanya merah dengan berbagai gradasi. Tersedia pula violet, coklat, sampai hitam. Lipstik menjadi kosmetik utama untuk bibir. Berbagai warna lipstick yang tersedia dapat dijadikan pilihan untuk mempercantik penampilan.



Gambar 68. Lipstik tersedia dalam berbagai bentuk dan warna
(sumber: www.femina.co.id)

11) Pensil bibir

Pensil bibir fungsinya untuk membuat garis pada bibir. Kosmetik ini sangat praktis dalam pemakaiannya serta menghasilkan garis bibir yang lebih akurat.



Gambar 69. Pensil bibir
(sumber: id.ozcosmetics.com)

12) Blush-on

Blush-on disebut perona pipi, karena fungsinya menambahkan rona pada pipi. Blush-on sering diaplikasikan terakhir setelah semua kosmetik diaplikasikan. Blush-on berbentuk bubuk dengan butiran yang lembut. Blush-on tersedia dalam warna merah dengan berbagai gradasi atau warna yang analog dengan warna merah.



Gambar 70. Blush-on atau perona pipi
(sumber:www.wowcantik.com)

7. Teknik Merias

Tata rias yang mampu mengubah wajah seseorang sesuai dengan rancangan membutuhkan teknik merias. Teknik adalah cara dalam merias. Ada berbagai teknik yang dapat diaplikasikan agar menghasilkan tata rias yang ideal. Secara garis besar terdapat dua teknik dalam tata rias, yaitu teknik *shading* dan teknik *highlight*.



a. Teknik *Shading*

Teknik *shading* pada prinsipnya adalah teknik untuk menyamarkan bagian wajah yang kurang menarik. *Shading* secara teknis adalah menciptakan bayang-bayang atau membuat gelap pada bagian wajah tertentu. Ketika bagian wajah dibuat gelap atau lebih gelap dari warna kulit, maka kesan yang dimunculkan adalah tersamar dan sempit. Tersamar artinya bagian yang digelapkan tidak tampak menonjol, sehingga kekurangan yang ada menjadi tersembunyi.

Teknik *shading* dapat diaplikasikan pada setiap bagian wajah. Misalkan pada bagian tulang pipi terlalu menonjol, maka pada bagian pipi digelapkan agar tersamarkan. Hidung yang kurang mancung, pada bagian sisi kanan dan kiri digelapkan agar garis hidung lebih menonjol.

b. Teknik *Highlight*

Teknik *highlight* atau *counter shading* adalah teknik yang berlawanan dengan teknik *shading*. Jika teknik *shading* membuat bagian wajah gelap, maka teknik *highlight* adalah membuat terang dengan mengaplikasikan kosmetik yang lebih cerah dari warna kulit. Kesan yang ditimbulkan adalah lebar, luas, dan menonjol. Teknik *highlight* biasanya bersandingan dengan teknik *shading*. Misalnya, untuk membuat kesan hidung mancung, bagian samping digelapkan dan bagian puncak hidung diterangkan. Gelap dan terang ini akan menghasilkan kesan hidung mancung.

D. Aktivitas Pembelajaran

Di bawah ini adalah serangkaian kegiatan belajar yang dapat Anda lakukan untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, serta aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini.

1. Pada tahap pertama, Anda dapat membaca uraian materi dengan teknik *skimming* atau membaca teks secara cepat dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum materi.
2. Berikutnya Anda dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari keterlewatan materi





dalam bahasan kegiatan pembelajaran ini. Diskusikanlah materi yang Anda anggap penting.

3. Fokuslah pada materi ataupun sub materi yang ingin dipelajari. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya.
4. Setelah semua materi Anda pahami, lakukan aktivitas pembelajaran dengan mengerjakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 2.1 Analisis Tata Busana

Lembar Kerja 2.2 Analisis Tata Rias

Tujuan kegiatan:

Melalui diskusi kelompok dan pencatatan Anda diharapkan mampu menguasai materi pengetahuan tata busana dan tata rias yang ada dalam kegiatan pembelajaran ini dengan memperhatikan kemandirian, kerjasama, kedisiplinan, dan terbuka terhadap kritik dan saran.

Langkah kegiatan:

1. Bentuklah kelompok diskusi dan pelajari uraian materi secara bersama-sama
2. Pilih dan tentukan naskah lakon sebagai bahan analisis.
3. Secara berkelompok pelajarilah naskah lakon yang telah ditentukan dan pelajari lembar kerja analisis tata busana dan analisis tata rias
4. Diskusikan materi yang perlu dianalisis secara terbuka, saling menghargai pendapat dengan semangat kerjasama
5. Isilah lembar kerja analisis tata busana pada kolom hasil analisis berdasarkan diskusi kelompok dan selesaikan sesuai waktu yang disediakan
6. Isilah lembar kerja analisis tata rias pada kolom hasil analisis berdasarkan diskusi kelompok dan selesaikan sesuai waktu yang disediakan



L.K. 2.1 Format Analisis Tata Busana

No.	Aspek yang Dianalisis	Hasil Analisis
1.	Tata busana setiap tokoh	
2.	Alat tata busana yang diperlukan	
3.	Bahan tata busana yang diperlukan	
4.	Jenis tata busana yang digunakan	
5.	Teknik tata busana yang digunakan	





L.K. 2.2 Format Analisis Tata Rias

No.	Aspek yang Dianalisis	Hasil Analisis
1.	Tata rias setiap tokoh	
2.	Alat tata rias yang diperlukan	
3.	Bahan tata rias yang diperlukan	
4.	Jenis tata rias yang ada	
5.	Teknik tata rias yang digunakan	

5. Dalam kegiatan diklat tatap muka penuh, **Lembar Kerja 2.1** dan **2.2** ini Anda kerjakan di dalam kelas pelatihan dengan dipandu oleh fasilitator. Dalam kegiatan diklat tatap muka In-On-In, **Lembar Kerja 1.1** Anda kerjakan pada saat ***in service learning 1 (In-1)*** dengan dipandu oleh fasilitator kemudian presentasikanlah didepan kelas. Sementara **Lembar**





Kerja 1.2 Anda kerjakan pada saat ***on the job training (On)*** secara mandiri sesuai langkah kerja yang diberikan dan diserahkan serta dipresentasikan di hadapan fasilitator saat **in service learning 2 (In-2)** sebagai bukti hasil kerja.

E. Latihan / Kasus / Tugas

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan unsur-unsur busana ?
2. Apakah yang anda ketahui mengenai :
 - a. busana adat
 - b. busana fantasi
6. Uraikanlah karakter dalam busana fantasi!
7. Apakah pendapat anda mengenai perbedaan busana sehari-hari dengan busana karakter?
8. Bagaimanakah teknik padu padan dalam pementasan teater?
9. Uraikan jenis dan fungsi bahan-bahan yang digunakan untuk merias !
10. Uraikan perbedaan :
 - a. tata rias suku
 - b. tata rias korektif
 - c. tata rias fantasi
11. Tata rias fantasi sering disebut tata rias karakter khusus. Apakah pendapat anda mengenai karakter dalam tata rias fantasi!
12. Bagaimana menghadirkan tata rias usia?
13. Apakah pendapat anda tentang teknik merias dan fungsinya serta untuk apa teknik-teknik tersebut ?

F. Rangkuman

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki banyak suku bangsa. Masing-masing memiliki adat istiadat dan budaya yang berbeda-beda. Kebudayaan





dan adat istiadat yang berbeda-beda melahirkan model, motif, garis, warna, dan tekstur busana yang berbeda-beda pula. Selain itu, setiap busana memiliki fungsi yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari maupun tata adat suku yang bersangkutan.

Busana fantasi adalah busana yang lahir dari khayalan atau hasil imajinasi. Busana fantasi tidak riil dan tidak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Busana fantasi dapat digolongkan dalam beberapa karakter. Secara garis besar terdapat beberapa karakter, yaitu karakter horor, binatang, tumbuhan, dan dunia mitologi.

Menata busana dapat juga dilakukan dengan teknik padu padan. Teknik padu padan adalah teknik memadukan beberapa busana yang telah jadi menjadi busana dengan model dan penampilan baru. Padu padan dapat dilakukan dengan memadukan model yang berbeda dan warna yang berbeda, satu busana dapat dipadukan dengan berbagai busana.

Tata rias suku atau tata rias adat adalah tata rias adalah tata rias berdasarkan adat-istiadat suku yang bersangkutan. Tata rias suku memiliki pola dan tatanan tersendiri sehingga dapat dibedakan dengan tata rias suku yang lain.

Tata rias korektif adalah tata rias untuk mengubah penampilan menjadi lebih menarik. Bagi wanita menarik berarti cantik. Cantik artinya elok, menarik, dan indah penampilannya. Kecantikan menjadi daya tarik setiap wanita. Berbagai peristiwa sosial dalam kehidupan manusia tidak lepas dari kebutuhan untuk tampil cantik. Mulai dari penampilan sehari-hari, acara-acara seremonial, ritual, dan pertunjukan. Setiap peristiwa membutuhkan tata rias cantik dengan penampilan dan gaya yang berbeda.

Tata rias korektif membutuhkan pengetahuan tentang bahan dan alat kosmetik, pengetahuan merias, dan keterampilan. Pengetahuan tentang bahan kosmetik meliputi kosmetik dasar, bedak, kosmetik untuk mata, kosmetik untuk bibir, dan asesoris-asesoris pendukung. Pengetahuan tentang alat meliputi alat-alat untuk mengaplikasikan kosmetik dan alat-alat penunjang dalam merias.



Kemampuan merias akan tercapai jika memiliki pengetahuan dan teknik merias yang baik. Pengetahuan yang harus dikuasai adalah pengetahuan tentang wajah dan cara-cara penyempurnaannya. Teknik yang harus dikuasai adalah teknik dalam mengubah penampilan yang meliputi teknik *shadow* dan *highlight*. Teknik *shadow* berfungsi untuk menyamarkan, sedangkan teknik *highlight* untuk menonjolkan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 2 pengetahuan tata busana dan tata rias, beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.

1. Apakah setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 2 ini Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai tentang pengetahuan tata busana dan tata rias?
2. Apakah materi kegiatan pembelajaran 2 ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?
3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter terutama dalam hal kerjasama, disiplin, dan menghargai pendapat orang lain selama aktivitas pembelajaran?
4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran 2 ini sehingga memerlukan perbaikan?
5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran 2 pengetahuan tata busana dan tata rias?

H. Pembahasan Latihan / Tugas / Kasus

1. Unsur-unsur busana adalah model, garis, motif, warna, dan tekstur.
 - a. Busana adat adalah busana yang memiliki tatanan, pola, dan unsur-unsur budaya suku tertentu yang berbeda dengan suku yang lain.
 - b. Busana fantasi adalah busana yang semata-mata dibuat berdasarkan imajinasi atau daya khayal seorang perancang busana.



- 
2. Beberapa karakter dalam busana fantasi adalah karakter horor, karakter binatang, dan karakter dunia mitologi.
 3. Busana sehari-hari adalah busana yang dipakai untuk membuat penampilan menjadi lebih menarik sesuai aktivitas sehari-hari, sedangkan busana karakter adalah busana yang mencerminkan karakter tokoh dalam sebuah pementasan teater.
 4. Lihat kembali sub bagian pembahasan Teknik Menata Busana bagian b.
 5. Lihat kembali sub bagian 6 pembahasan alat dan bahan tata rias
 6.
 - a. Tata rias suku adalah tata rias berdasarkan tatanan adat dan budaya sebuah suku yang membedakan dengan suku yang lain.
 - b. Tata rias korektif adalah tata rias yang menyamarkan kelemahan wajah dan meningkatkan penampilan wajah menjadi lebih menarik.
 - c. Tata rias fantasi adalah tata rias berdasarkan imajinasi atau daya fantasi seorang penata rias. Tata rias fantasi tidak ditemui atau dipakai dalam kehidupan praktis sehari-hari.
 7. Beberapa karakter dalam tata rias fantasi adalah karakter horor, karakter binatang, karakter tumbuhan, karakter abstrak, dan karakter dunia mitologi.
 8. Tata rias usia adalah tata rias yang mengubah usia pemeran sesuai usia tokoh.
 9. Lihat kembali sub bagian 7 pembahasan teknik merias



KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 MENATA BUSANA

A. Tujuan

Melalui studi bacaan modul dan pencatatan kegiatan pembelajaran 3 ini, Anda diharapkan dapat menata busana untuk pementasan teater secara detail dan cermat.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari modul, Peserta mampu:

1. Menata busana suku yang terdiri dari menata kebaya, baju kurung dan baju bodo
2. Menata busana karakter
3. Menata busana fantasi
4. Menata busana dalam produksi teater

C. Uraian Materi

1. Menata Busana Suku

Langkah awal dalam menata busana suku adalah mengenal jenis busana suku atau adat yang terdapat di Indonesia. Jenis busana suku atau adat yang sangat beragam dapat dikelompokkan menjadi empat golongan besar yang akan berpengaruh pada teknik menata busana. Empat golongan tersebut adalah busana jenis bodo, busana kurung, busana kebaya, dan jenis busana yang tidak berbentuk baju. Jenis busana berupa baju bodo dipamEMenkai oleh orang-orang Bugis, Sulawesi Selatan. Busana berupa baju kurung banyak dipakai oleh orang-orang Minangkabau, Sumatera Barat. Busana berupa baju kebaya banyak



dipakai oleh suku-suku di Jawa. Sedangkan busana yang tidak berbentuk baju banyak dipakau oleh suku-suku di Papua. Busana tidak berbentuk baju ini biasanya hanya terdiri dari rangkaian bahan-bahan alam yang difungsikan untuk menutup badan.

a. Menata Kebaya

Kebaya berupa blus berlengan panjang yang dipakai pada bagian luar kain atau sarung. Kain adalah selembur bahan dengan ukuran kurang lebih 2,5 x 1 meter. Sedangkan sarung adalah busana berupa selubung melingkar dengan ukuran keliling 2,5 meter dan tinggi 1,5 meter. Kelengkapan busana lain berupa stagen, yaitu kain panjang dan sempit. Panjang stagen mencapai 12 meter dengan lebar 12,5 cm. Teknik menata kain adalah dengan melilitkan kain melingkari badan. Kain ditarik sehingga ujung kain yang dilipat (wiron) berada dalam posisi yang dikehendaki. Ujung kain sebelah dalam ditarik sampai bentuk kain mengikuti bentuk badan. Ikatlah erat-erat kain tersebut pada pinggang dengan seutas tali. Proses berikutnya adalah melilitkan setagen pada badan bagian pinggul sampai di bawah payudara. Ketika melilitkan stagen, pastikan stagen dalam gulungan yang erat dan dilepas sedikit demi sedikit seturut dengan putaran lilitan. Stagen dikencangkan ketika mencapai akhir gulungan. Setelah kain terpasang, tahap berikutnya adalah memakai baju kebaya.

Bagi wanita Jawa, busana kebaya dapat dilengkapi dengan asesoris berupa selendang. Selendang yang dipakai bisa terbuat dari kain batik, kain lurik, atau kain ikat celup. Asesoris lain yang biasa dipakai adalah subang kecil, kalung dan liontin, gelang keroncong emas, cincin, dan tusuk konde pada sanggul. Kebaya tidak hanya dipakai oleh wanita di Jawa Tengah dan Yogyakarta saja. Wanita Sunda juga memakai kebaya pendek dengan lengan baju agak melebar pada bagian pergelangan tangan. Kain batik yang diapakai cenderung berwarna cerah. Bahan kebaya biasanya dari bahan brocade dan sutera yang juga berwarna cerah.



Para wanita Bali juga memakai kebaya. Kebaya wanita Bali potongannya pendek. Bahannya dari katun atau organdi dengan motif bunga-bunga. Bagian depan kebaya memakai pola tertutup. Kebaya dipakai bersama kain tenunan atau kain yang dihiasi dengan motif-motif dari benang-benang perak atau emas. Kebaya Bali divariasi dengan selendang yang dililitkan pada pinggang.

b. Menata Baju Kurung

Baju kurung berbentuk blus. Baju kurung dapat ditemukan di Sumatera Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat, Gorontalo, Ujung Pandang, Maluku, dan Kepulauan Sangir. Busana adat Minangkabau memadukan baju kurung dengan sarung berbenang emas atau platina. Kain sarung dikenakan dengan stagen pendek. Setelah kain sarung dipakai, maka menyusul baju kurung. Perlengkapan lain yang menjadi ciri khas adalah penghias kepala berbentuk tanduk yang dibuat dari selendang yang kaku berukuran besar. Asesoris lain berupa selendang satin yang disulam.

Selendang dipakai menyilang pada bagian dada. Cara mengenakan selendang adalah melipat selendang yang panjang tepat di tengah-tengah. Lipatan selendang bagian tengah diletakkan di tengah-tengah punggung lalu dililitkan dengan erat melalui ketiak, menyilangi dada ke bahu sehingga ujung-ujungnya tergantung. Untuk pakaian yang kurang resmi, selendang dililitkan melalui bahu kanan dan dibuat tergantung menyilang pada pinggang sebelah kiri.

Baju kurung juga di pakai di daerah Palembang. Baju kurung terbuat dari beludru dengan sulaman emas bermotif kotak-kotak. Motif kotak-kotak diisi dengan sulaman bunga kecil-kecil berwarna emas. Bajunya diberi ikat pinggang yang juga terbuat dari emas. Baju kurung Palembang memakai lekuk leher dari beludru merah yang dihiasi kepingan-kepingan emas. Sebelum baju kurung dipakai, sarung sutera atau katun berwarna merah dengan benang emas dipakai terlebih dahulu. Gunakan stagen pendek untuk menguatkan sarung. Setelah sarung dipakai, maka baru memakai baju kurung dan ikat pinggang



yang terbuat dari emas dengan gesper yang besar. Asesoris lain dikenakan paling akhir berupa perhiasan kepala dari emas.

Busana yang memiliki pola seperti baju kurung juga terdapat di Maluku. Busana adat ini disebut baju *cele*. Baju *cele* dipadukan dengan sarung *se/ele*. Busana *cele* merupakan busana yang biasa dipakai oleh wanita-wanita petani. Baju *cele* berlengan panjang dan longgar dengan panjang mencapai pertengahan pinggul.

Teknik menatanya adalah dengan mengenakan sarung terlebih dahulu. Caranya seperti memakai sarung biasa, dilipat dari kiri ke kanan. Sarung dikencangkan dengan cara diikat. Lipatan terletak dekat pinggul sebelah kanan. Setelah itu menyusul pemakaian sarung kedua. Sarung kedua dilipat dari atas sampai ke bawah. Sarung yang sudah dilipat dililitkan pada pinggul dan dikencangkan. Panjang sarung harus mencapai lutut dan pinggiran sarung sedikit menutupi pinggang. Sarung kemudian diikat dan ditutupi dengan stagen.

c. Menata Baju Bodo

Bodo artinya pendek. Jika dihubungkan dengan lengan baju bodo yang pendek, maka artinya baju dengan lengan yang pendek. Baju bodo banyak dipakai oleh wanita suku Bugis. Baju bodo bentuknya lebar. Lubang pada lengan baju ketat. Lubang yang ketat ini digeser ke atas sehingga lengan baju berkembang.

Panjang baju bodo dan warnanya menunjukkan status perkawinan dan kedudukan pemakai. Wanita yang telah menikah mengenakan baju bodo panjang dengan warna merah tua. Puteri-puter kraton mengenakan baju berwarna hijau muda. Wanita-wanita di lingkungan istana mengenakan baju warna merah muda.

Baju bodo dipakai dengan sarung sutera berwarna cerah. Dilengkapi dengan ikat pinggang emas dengan pendingnya yang penuh hiasan. Asesoris lain terdiri dari anting-anting, kalung, pergelangan emas yang lebarnya kira-kira tigabelas sentimeter. Sepasang gelang juga menghiasi lengan bagian atas. Pada bagian kepala mengenakan



sanggul dengan tusuk sanggul emas sebagai penghias. Selain itu juga memakai ikat rambut yang dihiasi dengan duri-duri emas.

Sarung dimasukkan badan, kemudian ditarik ke sebelah kiri hingga ketat dengan menyisakan ujung lipatan sarung di sebelah kiri. Kencangkan dengan cara diikat pada pinggang sebelah kiri. Sisanya biarkan menjuntai ke bawah. Ikatan pada sarung ditutup dengan ikat pinggang emas. Setelah sarung dipakai dengan sempurna, berikutnya baru mengenakan baju.

Apabila sarung yang dipakai tidak terlalu lebar, maka sarung dipakai seperti biasa dengan cara melilitkan ujung ke kiri dan ke kanan. Sarung dapat juga diikat dengan seutas tali agar tidak mudah lepas. Setelah itu baru memakai baju. Baju sebelah kiri dikencangkan di atas pinggang dengan peniti atau ditambah hiasan berupa bunga-bunga.

Orang-orang Mandar juga memiliki baju adat yang menyerupai baju bodo. Baju ini dipakai oleh para penari *patudu*. Tari *patudu* dibawakan oleh putri-putri raja. Busananya yang indah menyerupai baju bodo ini memang dipengaruhi oleh kebudayaan Bugis. Baju yang juga dipadukan dengan sarung ini juga dilengkapi dengan asesoris serupa baju bodo.

Teknik menata busana untuk baju ini hampir sama dengan menata baju bodo. Awalnya sarung dimasukkan ke badan dan dilingkarkan pada badan. Ujung sarung ditarik ke depan dengan menempatkan hiasan di belakang dengan posisi di tengah-tengah. Di atas hiasan dibuat lipatan kipas.

2. Menata Busana Karakter

Menata busana karakter dapat diawali dengan melakukan identifikasi terhadap tokoh. Identifikasi dilakukan dengan menganalisis aspek tiga dimensi tokoh, yaitu dimensi fisiologis, dimensi psikologis, dan dimensi sosiologis. Melalui aspek tiga dimensi tokoh akan didapat gambaran yang utuh tentang tokoh. Berikut ini adalah contoh menata busan





untuk tokoh Kakek dan Nenek dalam lakon Kereta Kencana karya Rendra.

Tokoh Kakek dan Nenek digambarkan berusia 200 tahun. Mereka hidup berdampingan dan kini kematian akan menjemput mereka. Manusia berusia 200 tahun tentu memiliki fisik yang sudah rapuh. Sisi lain, masa lalu mereka adalah masa lalu yang penuh kejayaan. Mereka adalah tokoh yang pernah meraih kejayaan di masa lalu. Digambarkan mereka mengenang tokoh-tokoh penting dalam kehidupannya. Secara sosiologis, tokoh Kakek memiliki tingkat sosial yang tinggi. Dari aspek psikologis, tokoh Kakek dan Nenek adalah sosok yang kesepian. Mereka suka menghibur diri sendiri dengan kejayaan masa lalu yang pernah dialami.

Busana untuk tokoh Kakek berupa pakaian panjang polos. Warna busana cenderung ke warna-warna tanah yang kelam. Garis-garis vertikal untuk mengurangi kesan tubuh yang besar. Pilihan pada warna-warna tanah yang cenderung gelap juga untuk mengurangi kesan tubuh yang besar. Asesoris berupa syal yang dikalungkan mengurangi kesan tubuh yang besar.

Tokoh Nenek juga memakai pakaian yang senada dengan tokoh Kakek. Warna busana untuk Nenek dibuat lebih terang, karena dalam lakon Nenek adalah tokoh yang lebih optimis. Nenek suka menghibur Kakek. Bahan rajutan yang lembut memberi kesan feminisme pada sosok Nenek. Busana Nenek juga cenderung bersih dan rapi. Hal ini mengindikasikan kelas sosial mereka adalah kelas menengah ke atas.

3. Menata Busana Fantasi

Busana fantasi memiliki beragam karakter. Menata busana fantasi dapat diawali dengan mengenal jenis karakter busana fantasi yang hendak diwujudkan. Berikutnya adalah menentukan model, warna, garis, motif, dan tekstur busana untuk membentuk karakteristik busana fantasi yang akan diwujudkan.



a. Menata Busana Horor

Busana fantasi dengan karakter horor diwujudkan untuk mendapatkan gambaran yang menyeramkan tentang tokoh. Tujuan utama penciptaan busana fantasi dengan karakter horor adalah menimbulkan rasa takut pada penonton. Pemilihan model, warna, garis, tekstur, dan asesoris busana sangat menentukan.

Langkah awal menata busana fantasi dengan karakter horor adalah menentukan model. Misalnya, untuk menggambarkan sosok kuntilanak, dapat dipilih model *longdress*, yaitu busana panjang tanpa lekukan pada pinggang. *Longdress* yang sesuai adalah yang berkesan ringan dengan pilihan bahan yang “jatuh”. Bahan yang ringan dan “jatuh” akan memberikan kesan melayang. Karakter ini akan dapat menggambarkan karakteristik tokoh.

Berikutnya adalah menentukan warna. Warna putih adalah warna yang ideal, karena warna putih identik dengan sosok tokoh. Selain itu, warna putih akan menimbulkan kontras jika berada dalam kondisi gelap. Sebaliknya, warna putih akan menimbulkan efek samar ketika berada dalam cahaya terang. Efek samar mampu menggambarkan sosok yang tidak riil atau tokoh yang berada antara alam nyata dan alam roh.

Busana untuk tokoh kuntilanak tidak membutuhkan motif yang mencolok. Motif berupa bordiran bunga-bunga dengan warna yang senada bisa diaplikasikan sebagai aksen pada kerung. Terutama jika tokoh kuntilanak ingin ditampilkan sedikit seksi seperti film-film horor yang beredar akhir-akhir ini. Jika tidak, maka tidak perlu mengaplikasikan motif.

Garis yang tepat untuk tokoh ini adalah garis lurus. Garis vertikal lurus memberi kesan tinggi. Lipitan-lipitan pada bagian dada bisa dibuat dengan orientasi garis lurus. Terutama jika kerung dibuat melingkar atau persegi, maka membutuhkan garis vertikal lurus untuk membantu kesan melayang. Aksen busana berupa bercak





darah atau aksen-aksen lain yang menguatkan efek seram bisa ditambahkan.

b. Busana Fantasi dengan Karakter Binatang

Ada beberapa teknik yang bisa dilakukan untuk menata busana fantasi dengan karakter binatang. Pertama adalah teknik imitasi, yaitu teknik meniru bentuk visual binatang. Kedua adalah teknik selektif, yaitu mengambil unsur-unsur tertentu yang dapat mewakili karakteristik binatang.

Teknik pertama adalah upaya untuk menghadirkan sosok binatang secara utuh. Teknik ini berusaha melakukan imitasi atau tiruan sehingga karakter binatang dapat dihadirkan secara realistik. Imitasi dilakukan terhadap anatomi dan warna kulit binatang.

Teknik imitasi membutuhkan bahan-bahan pembetuk, seperti spon, vinil, dan latex untuk menghadirkan busana sesuai rancangan. Langkah awal adalah mempelajari anatomi binatang untuk menciptakan bentuk yang sesuai. Langkah berikutnya adalah proses pembentukan, yaitu mewujudkan desain secara utuh.

Teknik kedua adalah teknik selektif, yaitu mengambil unsur-unsur tertentu yang dapat mewakili karakteristik binatang. Misalnya, bagian kepala, kulit, ekor, atau anatomi tubuh yang lain. Penataan dengan teknik selektif ini membutuhkan kecermatan dan ketepatan dalam memilih unsur-unsur yang ditampilkan. Unsur yang diambil bisa lebih dari satu tergantung dari kemampuan unsur tersebut dalam menggambarkan objek.

4. Menata Busana dalam Produksi Teater

Dalam sebuah produksi teater, seorang penata busana berada dalam wilayah kerja artistik. Seorang penata busana di bawah koordinator seorang sutradara mewujudkan rancangan tata busana. Seorang penata busa bekerja berdasarkan naskah atau rancangan pementasan teater yang tidak berupa naskah.



a. Analisis Tokoh

Tahap-tahap penting dalam menata busana dalam produksi teater diawali dari analisis tokoh. Analisis tokoh artinya memahami kompleksitas tokoh sehingga memperoleh gambaran yang utuh tentang busana yang dipakai tokoh. Analisis tokoh dilakukan dengan melihat aspek tiga dimensi tokoh. Tiga dimensi tokoh meliputi dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dimensi fisiologis terkait dengan ciri-ciri fisik tokoh. Dimensi psikologis terkait dengan aspek kejiwaan, emosi, dan temperamental tokoh.

b. Analisis Tubuh Pemeran

Setelah mendapatkan gambaran yang utuh tentang tokoh, maka penting untuk menganalisis tubuh pemeran. Jika tokoh adalah sosok yang tinggi, tegap, dan gagah, sementara pemeran memiliki tubuh yang kurang tegap, kurang tinggi, dan kurang gagah, maka busana harus didesain agar pemeran dapat tampil sebagaimana gambaran tokoh.

Analisis dapat dimulai dari bentuk tubuh pemeran dan anatomi lain yang berpengaruh terhadap rancangan busana. Misalkan pemeran yang berperan sebagai raja memiliki pundak yang agak turun, maka desain busana harus dapat menyamarkan pundak tersebut. Jika bagian dada pemeran kurang berisi, maka busana harus memperhatikan bagian dada. Jika pemeran kurang tinggi, maka rancangan busana harus banyak menggunakan garis vertikal agar memberi kesan tinggi.

c. Membuat Rancangan

Merancang pada dasarnya adalah membuat rencana dalam bentuk tulisan, sketsa, atau gambar. Rancangan dibuat berdasarkan analisis tokoh dan analisis tubuh pemeran. Rancangan harus jelas dan tidak menimbulkan tafsir ganda, karena rancangan adalah terjemahan gagasan.

Dalam menata busana dalam produksi teater, ada lima aspek yang harus terdapat dalam rancangan. Lima aspek tersebut adalah model





busana, garis, warna, motif, dan tekstur. Model adalah bentuk busana atau wujud busana. Garis mewujudkan dalam potongan, seperti potongan leher, potongan belahan depan, potongan lengan, dan sebagainya. Warna merupakan tampilan visual yang berupa pigmen atau pengaruh cahaya yang ditangkap oleh mata. Motif adalah corak atau gambar yang menghias busana. Sedangkan tekstur adalah nilai raba yang terkait kasar dan halus bahan yang dipakai untuk membuat busana.

d. Visualisasi

Visualisasi adalah proses mewujudkan gagasan, baik dengan cara memproduksi busana atau dengan teknik padu padan. Memproduksi busana jika rancangan busana harus dibuat. Memproduksi berarti diawali dari memilih bahan, membuat pola, memotong, menjahit, dan menambah asesoris sesuai rancangan. Berbeda dengan padu padan yang menggunakan busana yang sudah ada dan tinggal memadukan. Padu padan memanfaatkan busana dan asesoris yang sudah jadi. Model, warna, garis, dan tekstur busana.

D. Aktivitas Pembelajaran

Di bawah ini adalah serangkaian kegiatan belajar yang dapat Anda lakukan untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, serta aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini.

1. Pada tahap pertama, Anda dapat membaca uraian materi dengan teknik *skimming* atau membaca teks secara cepat dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum materi.
2. Berikutnya Anda dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari keterlewatan materi dalam bahasan kegiatan pembelajaran ini. Diskusikanlah materi yang Anda anggap penting.
3. Fokuslah pada materi ataupun sub materi yang ingin dipelajari. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya.

- 
4. Latihkan secara personal mempelajari materi praktik dan sesuaikanlah dengan prosedur yang ada di modul. Ulangi latihan tersebut sampai Anda terampil sesuai tingkat pencapaian yang ditentukan dalam modul.
 5. Setelah semua materi Anda pahami, lakukan aktivitas pembelajaran dengan mengerjakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 3.1. Rancangan Tata Busana

Lembar Kerja 3.2 Tahap Menata Busana

1. Tujuan kegiatan:

Melalui praktik kerja, Anda diharapkan mampu menguasai materi menata busana yang ada dalam kegiatan pembelajaran ini dengan memperhatikan kemandirian, kerjasama, kedisiplinan, dan terbuka terhadap kritik dan saran.

2. Langkah kegiatan:

- a. Secara mandiri pelajari uraian materi secara seksama
- b. Pilih dan tentukan naskah lakon sebagai bahan analisis.
- c. Secara mandiri pelajaryliah naskah lakon yang telah ditentukan dan pelajari lembar kerja rancangan tata busana dan tahap menata busana
- d. Pilih dua tokoh yang ada dalam naskah lakon dan rancang tata busananya
- e. Diskusikan hasil rancangan Anda dengan teman sejawat atau pengampu secara terbuka, saling menghargai pendapat dengan semangat kerjasama
- f. Isilah lembar kerja dengan rancangan tata busana Anda dan selesaikan sesuai waktu yang disediakan



L.K. 3.1 Rancangan Tata Busana

Tokoh	Rancangan Tata Busana

L.K. 3.2 Tahap Menata Busana

Tokoh	Tahap Menata Busana
1.	•
2.	•



Dalam kegiatan diklat tatap muka penuh, **Lembar Kerja 3.1** dan **3.2** ini Anda kerjakan di dalam kelas pelatihan dengan dipandu oleh fasilitator dan presentasikanlah didepan kelas. Dalam kegiatan diklat tatap muka In-On-In, **Lembar Kerja 3.1** dan **Lembar Kerja 3.2**, Anda kerjakan pada saat **On the job learning 1 (On-1)** dan dikerjakan secara mandiri sesuai langkah kerja yang diberikan dan diserahkan serta dipresentasikan di hadapan fasilitator saat **in service learning 2 (In-2)** sebagai bukti hasil kerja.

E. Latihan / Kasus / Tugas

Buatlah suatu tulisan deskripsi dengan singkat dan jelas!

- a. Deskripsikan tata busana adat atau suku yang ada di Indonesia.
- b. Deskripsikan langkah kerja dalam menata busana dalam sebuah produksi teater.

F. Rangkuman

Langkah awal dalam menata busana suku adalah mengenal jenis busana suku atau adat yang terdapat di Indonesia. Jenis busana suku atau adat yang sangat beragam dapat dikelompokkan menjadi empat golongan besar yang akan berpengaruh pada teknik menata busana. Empat golongan tersebut adalah busana jenis bodo, busana kurung, busana kebaya, dan jenis busana yang tidak berbentuk baju. Menata busana karakter dapat diawali dengan melakukan identifikasi terhadap tokoh. Identifikasi dilakukan dengan menganalisis aspek tiga dimensi tokoh, yaitu dimensi fisiologis, dimensi psikologis, dan dimensi sosiologis. Melalui aspek tiga dimensi tokoh akan didapat gambaran yang utuh tentang tokoh.

Busana fantasi memiliki beragam karakter. Menata busana fantasi dapat diawali dengan mengenal jenis karakter busana fantasi yang hendak diwujudkan. Berikutnya adalah menentukan model, warna, garis, motif, dan tekstur busana untuk membentuk karakteristik busana fantasi yang akan diwujudkan. Dalam sebuah produksi teater, seorang penata busana berada



dalam wilayah kerja artistik. Seorang penata busana di bawah koordinator seorang sutradara mewujudkan rancangan tata busana. Seorang penata busana bekerja berdasarkan naskah atau rancangan pementasan teater yang tidak berupa naskah. Langkah kerja yang dilakukan adalah: analisis tokoh, analisis tubuh pemeran, membuat rancangan dan memvisualisasikan rancangan tersebut menjadi satu bentuk busana.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 3 menata busana, beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.

1. Apakah setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 3 ini Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai tentang menata busana?
2. Apakah materi kegiatan pembelajaran 3 ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?
3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter terutama dalam hal kerjasama, disiplin, dan menghargai pendapat orang lain selama aktivitas pembelajaran?
4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran 2 ini sehingga memerlukan perbaikan?
5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran 3 menata busana?



KEGIATAN PEMBELAJARAN 4 MENATA RIAS

A. Tujuan

Melalui studi bacaan modul dan pencatatan kegiatan pembelajaran 4 ini, Anda diharapkan dapat menata rias untuk pementasan teater secara detail dan cermat.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari modul, Peserta mampu:

1. Merancang tata rias koreksi
2. Merancang tata rias fantasi
3. Merancang tata rias suku dan usia
4. Menata rias koreksi
5. Menata rias fantasi
6. Menata rias suku dan usia
7. Menata rias dalam produksi teater

C. Uraian Materi

1. Merancang Tata Rias Koreksi

Setiap wajah selalu memiliki kekurangan yang membuat penampilan kurang menarik. Teknik koreksi adalah teknik yang diaplikasikan untuk menyamarkan bagian-bagian wajah yang kurang menarik dan menonjolkan bagian-bagian wajah yang menarik. Teknik koreksi atau korektif dipakai untuk mengubah tampilan wajah menjadi menarik. Sebelum melakukan praktik rias, idealnya dibuat rancangan agar menghasilkan tata rias yang sempurna. Merancang artinya merencanakan atau membuat perencanaan dalam bentuk sketsa atau gambar. Rancangan akan membantu memberikan arah dan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam merias. Merancang tata rias koreksi

lebih mengedepankan pada aspek-aspek yang perlu dikoreksi pada wajah.

a. Wajah Bulat

Ciri-ciri wajah bulat dapat dilihat pada sisi kanan dan kiri dahi yang cenderung lebar. Sepanjang garis wajah cenderung penuh dan membentuk garis melingkar. Pada bagian pipi, rahang, dan dagu juga relatif penuh. Pada bagian yang penuh inilah yang perlu dikoreksi. Caranya adalah dengan memberikan shading sepanjang bagian wajah yang tampak penuh.



Gambar 71. Wajah bulat
(sumber: mahkotamu.com)

Koreksi pada bagian lain pada wajah tergantung dari karakter wajah masing-masing. Setiap orang berbeda-beda. Ada orang berwajah bulat dengan hidung kecil dan bibir juga kecil. Ada pula orang dengan wajah bulat dengan hidung mancung dan bibir penuh. Pada prinsipnya bagian yang penuh dan memberi kesan bulat itulah yang harus dikoreksi.

b. Wajah Panjang

Wajah panjang ditandai dengan dahi dan dagu yang relatif panjang, sementara bagian pipi cenderung sempit. Wajah panjang dapat disamarkan dengan memberi warna gelap atau *shading* pada dahi dan dagu. Warna pada bagian pipi intensitasnya ditingkatkan agar

menghilangkan kesan sempit dan memberi kesan penuh. Dengan demikian kesan wajah panjang dapat disamarkan.



Gambar 72. Wajah panjang
(sumber:klikenter.com)

c. Wajah Persegi

Wajah persegi ditandai dengan rahang, pelipis, dan rahang bagian bawah kokoh. Wajah persegi dipengaruhi oleh tulang pipi yang kokoh. Koreksi dapat dilakukan pada bagian wajah yang membuat wajah kokoh, yaitu pelipis, rahang, dan rahang bawah. Tekniknya adalah dengan menggunakan teknik *shading*, yaitu menyamarkan bagian-bagian yang kokoh dengan memberi kosmetik, baik alas bedak maupun bedak dengan warna gelap.



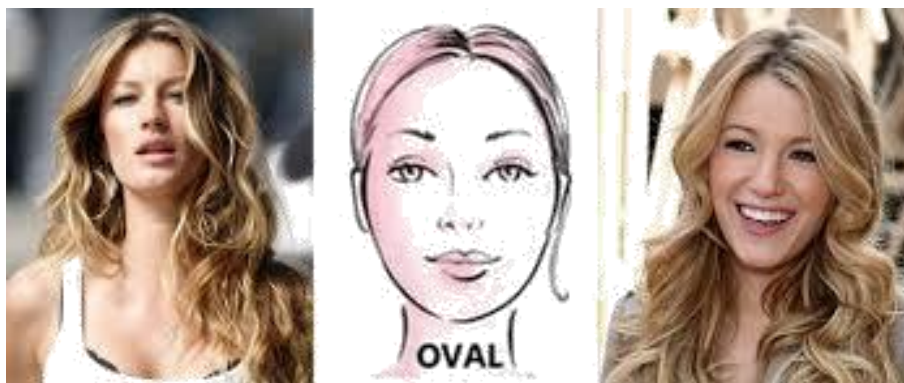
Gambar 73. Wajah persegi (sumber: ciricara.com)

d. Wajah Segitiga

Pada wajah segitiga bagian dahi dan pelipis cenderung lebar dan bagian rahang ke dagu cenderung sempit. Biasanya bagian yang sempit mulai dari pipi bagian atas. Pada bagian dahi dan pelipis yang cenderung lebar digelapkan atau dengan teknik *shading* dan bagian rahang atau pipi dibuat terang dengan teknik *highlight*.



Gambar 74. Bentuk wajah segitiga
(sumber: gremoryfashion.com)



Gambar 75. Bentuk wajah oval
(sumber: gremoryfashion.com)

e. Wajah Buah Pir

Wajah buar pir cenderung menonjol pada bagian rahang, pipi, dan rahang bagian bawah. Bagian pelipis sempit sehingga kesan pada bagian rahang dan pipi makin menonjol. Koreksi yang bisa dilakukan adalah dengan menyamarkan bagian-bagian yang menonjol dengan teknik shading. Agar bagian yang menonjol makin tersamarkan, bagian pelipis dapat ditingkatkan intensitasnya dengan teknik *highlight*.



Gambar 76. Bentuk wajah buah pir
(sumber: gayarambut.net)

2. Merancang Tata Rias Fantasi

Istilah lain dari tata rias fantasi adalah tata rias karakter khusus. Tata rias fantasi menggambarkan tokoh-tokoh yang lahir dari daya khayal manusia. Tata rias fantasi tidak realistik, karena tokoh-tokoh yang digambarkan adalah tokoh rekaan semata. Tata rias yang menggambarkan tokoh-tokoh binatang dapat juga digolongkan dalam jenis tata rias fantasi. Wujud tata rias fantasi sangat beragam, mulai penggambaran dunia mitologi, horor, karakter binatang, tokoh-tokoh futuristik, sampai gambaran-gambaran yang bersifat abstrak. Tata rias fantasi muncul dari daya khayal manusia untuk menggambarkan tokoh-tokoh yang hanya hidup dalam khayalan. Oleh karena itu, bentuknya amat beragam tergantung fantasi setiap orang yang menciptakannya.



Yunani mempersembahkan banyak tokoh-tokoh fantasi. Misalnya, *Sphinx* yang dikalahkan oleh Oidipus. Tokoh yang bertubuh singa, berkepala manusia, dan bersayap itu memang tidak dimunculkan dalam lakon *Oidipus Sang Raja* karya Sophokles, tetapi beberapa film telah menghadirkan tokoh dengan karakter yang mirip dengan *Sphinx*. Tokoh lain misalnya adalah Medusa. Medusa merupakan wanita cantik berambut ular.

Tokoh-tokoh yang dapat digambarkan dalam wujud tata rias fantasi dapat juga dijumpai dalam mitologi, legenda, dongeng, dan cerita rakyat di Indonesia. Tokoh Ratu Pantai Selatan, Nyi Blorong, Dewi Sri, dan tokoh-tokoh fabel dalam dongeng merupakan tokoh yang membutuhkan tata rias fantasi. Termasuk juga tokoh-tokoh dari jagad lelembut seperti setan, kuntilanak, pocong, dan sebagainya. Dalam sandiwara-sandiwara komersial, lakon-lakon horor membutuhkan tata rias fantasi.

Teater modern juga sering membutuhkan tata rias fantasi. Teater Mandiri pernah menampilkan tata rias fantasi dalam lakon *Aum* yang disutradarai Putu Wijaya. Tokoh-tokoh dalam lakon *Aum* menampilkan tata rias fantasi dengan gaya cenderung abstrak, yaitu permainan bidang dan warna pada wajah. Teater Koma juga pernah menampilkan tata rias fantasi dalam lakon *Sandiwara Para Binatang* dan *Opera Ular Putih* yang disutradarai N.Riantiarno. Lakon *Sandiwara Para Binatang* yang menampilkan berbagai tokoh binatang dengan tata rias fantasi sesuai dengan karakteristik binatang yang bersangkutan. Karakter ular dalam lakon *Opera Ular Putih* juga dihadirkan dalam bentuk tata rias fantasi. Hal ini menunjukkan bahwa tata rias fantasi dibutuhkan dalam berbagai pertunjukan teater.

a. Merancang Jenis-jenis Tata Rias Fantasi

Tata rias fantasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan karakter tokoh. Jenis-jenis tata rias fantasi terdiri dari karakter horor, karakter binatang, karakter tumbuhan, dan motif-motif yang bersifat abstrak.



1) Merancang Karakter Horor

Tata rias fantasi jenis horor adalah jenis tata rias yang menampilkan karakter tokoh-tokoh makhluk halus, seperti Jin, Kuntilanak, Sundel Bolong, Gondoruwo, Pocong, dan sebagainya. Jenis tata rias ini termasuk berbagai bentuk siluman dan makhluk halus yang berasal dari mitologi yang berkembang dalam masyarakat. Tokoh-tokoh makhluk halus dapat dijumpai dalam lakon-lakon populer pada sandiwara-sandiwara komersial yang muncul pada era sebelum kemerdekaan. Lakon-lakon seperti *Beranak dalam Kubur*, *Malam Jumat Kliwon*, *Nyai Roro Kidul*, *Nyai Blorong*, adalah contoh lakon-lakon yang membutuhkan tata rias fantasi. Karakter horor juga mudah dijumpai pada film-film Barat.

Teater-teater tradisional seperti ketoprak dan ludruk juga sering menghadirkan lakon-lakon horor yang membutuhkan tata rias fantasi. Pada masa kejayaan ketoprak Siswo Budoyo dan sandiwara komedi Srimulat, lakon-lakon horor menjadi lakon-lakon yang sangat digemari masyarakat. Sebagai sebuah rombongan pertunjukan komersial, Siswo Budoyo dan Srimulat menampilkan tata rias fantasi yang memikat agar tidak mengecewakan penonton.

Tata rias fantasi jenis horor sering dipakai dalam film-film horor yang akhir-akhir ini banyak diproduksi di Indonesia. Film-film seperti *Suster Ngesot*, *Jelangkung*, *Kuntilanak*, *Bangsai 13*, *Rumah Pondok Indah*, dan lain-lain adalah contoh film-film yang menampilkan tata rias fantasi jenis horor. Tata rias dalam film-film tersebut sering menggunakan efek-efek tertentu untuk mencapai karakteristik tokoh.

Merancang rias fantasi dengan karakter horor dapat bersumber dari khayalan, imajinasi, atau cerita-cerita yang menggambarkan sosok atau wujud tokoh yang dirancang. Cerita-cerita seputar sosok tokoh horor dapat juga digabungkan dengan khayalan atau imajinasi sehingga hasil rancangan lebih mendekati karakter yang diinginkan.



Gambar 77. Tata rias horor
(sumber: life.viva.co.id)

2) Merancang Karakter Binatang

Tokoh-tokoh binatang dapat dijumpai dalam beberapa lakon drama di Indonesia. *Sandiwara Para Binatang* dan *Opera Ular Putih* adalah contoh yang telah disebutkan. Drama anak-anak juga sering menampilkan tokoh-tokoh binatang. Kehadiran tokoh-tokoh binatang membutuhkan tata rias fantasi agar sosok tokoh mudah dikenali oleh penonton. Menghadirkan karakter binatang dapat diwujudkan dalam bentuk dua dimensi, maupun tiga dimensi. Bentuk dua dimensi menggunakan bahan *body painting*, sedangkan tiga dimensi membutuhkan bahan lain, misalnya *latex* dan *silicon*. Bentuk dua dimensi dengan bahan *body painting* cukup menggunakan kuas yang diaplikasikan secara langsung pada wajah. Bentuk tiga dimensi menggunakan teknik cetak yang membutuhkan keterampilan dan waktu pengerjaan yang relatif lebih lama.

Berbagai jenis binatang dapat dijadikan sumber rancangan dalam tata rias fantasi dengan karakter binatang. Binatang-binatang dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan dasar dalam merancang tata rias fantasi dengan karakter binatang. Binatang-binatang seperti harimau, ular, burung, kelinci adalah contoh

binatang yang sering dijadikan sumber rancangan. Merancang tata rias fantasi dengan karakter binatang dapat diawali dengan mencermati karakteristik binatang. Karakteristik binatang dapat berupa bentuk kepala, mata, bibir, hidung, dan ciri-ciri fisik tertentu yang membedakan dengan binatang yang lain.

Perancang tata rias harus dapat menangkap karakter khusus dari binatang yang dijadikan objek rancangan. Harimau memiliki ciri khusus pada bagian wajah, seperti bentuk mulut, hidung, mata, dan kulit. Rancangan tata rias dengan model harimau bisa memfokuskan pada ketiga ciri tersebut. Rancangan dimulai dari tahap membuat sketsa yang menggambarkan bentuk global. Berawal dari sketsa dapat diketahui bagian-bagian wajah yang diubah.



Gambar 78. Harimau memiliki karakter pada bentuk mulut, hidung, dan warna kulit
(sumber: animalplanet4u.wordpress)



Gambar 79. Tata rias harimau mengacu pada karakteristik bentuk muka, motif, dan warna kulit seekor harimau (sumber: archzine.net)

Ular memiliki ciri khusus pada kulit, mulut, dan lidah. Kulit ular yang bersisik dapat menggambarkan karakteristik ular secara umum. Membuat rancangan motif berupa sisik ular pada wajah dapat menggambarkan karakter ular. Rancangan akan lebih ideal jika menampilkan beberapa ciri sekaligus, yaitu kulit bersisik, bentuk umlaut, dan lidah yang bercabang.



Gambar 80. Ular memiliki ciri khusus pada kulit yang bersisik (sumber: acsnake.co.uk)



Gambar 81. Tata rias ular
(sumber: www.pinterest.com)

Burung merak memiliki ciri khusus pada bulunya yang indah. Warna dan motif bulu burung merak dapat diambil untuk menggambarkan karakter umum burung merak. Burung merak sering dipilih sebagai karakter yang menggambarkan kecantikan. Keindahan motif dan warna burung merak dapat memberi kesan cantik. Pada dasarnya setiap binatang memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan binatang lain.



Gambar 82. Bentuk, warna, dan motif bulu yang indah menjadi karakter khusus burung merak
(sumber: berbagi-10.blogspot.com)



Gambar 83. Rias burung merak
(dhetayphbx3.blogspot.com)

3) Marancang Motif Tumbuhan

Kreativitas manusia tidak terbatas dalam menampilkan inovasi-inovasi tata rias. Termasuk menciptakan model dalam tata rias fantasi. Walaupun tokoh berwujud tumbuhan jarang dijumpai dalam naskah drama maupun dalam bentuk cerita yang lain, tetapi tata rias fantasi yang menjadikan tumbuhan sebagai motif sering dijumpai. Terutama dalam festival-festival busana dan tata rias. Dalam pertunjukan teater, motif tumbuhan jarang dipakai. Sebab utamanya adalah jarangnya tokoh tumbuhan pada lakon teater atau film. Motif tumbuhan banyak dipakai untuk mempercantik wajah atau mendukung busana yang mengambil inspirasi dari tumbuhan.



Gambar 84. Motif flora berupa bunga menjadi acuan tata rias fantasi
(sumber: amikkfitriaa21.blogspot.com)

Tumbuh-tumbuhan, baik daun maupun bunga, sering diolah menjadi motif tata rias. Daun dan bunga memang memiliki bentuk dan warna yang memikat. Penata rias menghadirkan dalam bentuk realistik, maupun distilir. Tidak jarang hanya berupa sulur-sulur yang telah diperindah dengan mengubah warna atau menambahkan aksesoris warna-warna yang memiliki daya tarik kuat. Membuat tata rias dengan motif flora dapat bertolak dari acuan berupa daun, bunga, atau sulur-sulur daun. Acuan penting digunakan untuk menghadirkan karakteristik flora berupa bentuk daun, bunga, warna, dan tekstur daun. Motif berupa bentuk daun atau warna hijau yang diambil dari daun merupakan wujud dari pentingnya acuan dalam membuat tata rias dengan motif tertentu.

4) Merancang Motif Abstrak

Abstrak artinya tidak memiliki bentuk. Abstrak hanya berupa permainan garis, bidang, warna, dan tekstur. Tata rias fantasi yang menampilkan motif abstrak wujudnya berupa permainan garis, warna, dan bidang pada wajah. Motif abstrak tidak terikat pada bentuk tertentu. Keindahannya terletak pada variasi garis, komposisi dan bentuk bidang, dan komposisi warna.



Gambar 85. Motif abstrak dengan dominasi warna hijau dan kuning
(sumber: datab.us)

Variasi garis dapat diciptakan dengan orientasi dalam memanipulasi wajah sehingga menciptakan kesan tertentu. Misalnya, orientasi garis lurus pada wajah menciptakan kesan yang kaku. Orientasi garis lengkung memberi kesan lembut pada wajah. Garis juga bisa mengubah dimensi wajah dan menciptakan citra bentuk yang berbeda pada bagian wajah. Bidang dihasilkan oleh dua ujung garis atau lebih yang bertemu pada satu titik. Bidang menampilkan citra yang beragam pula. Misalnya bidang persegi, bidang segitiga, bidang lingkaran, dan seterusnya. Variasi bidang pada prinsipnya tidak terhingga tergantung pada kreativitas penata rias. Warna merupakan unsur visual yang kaya. Berbagai warna dapat divariasikan dalam berbagai komposisi warna yang menarik. Warnamenghadirkan citra visual yang memesonakan. Pengolahan warna panas dan warna dingin dalam berbagai gradasi makin memperkaya penampilan tata rias.

5) Merancang Karakter Dunia Mitologi

Dunia mitologi memiliki kisah dan tokoh-tokoh yang menarik, baik dari karakter tokohnya maupun tampilan visual tokoh. Mitologi menyajikan karakter-karakter dari dunia khayal yang wujudnya tidak realistis. Tokoh-tokoh dalam mitologi adalah tokoh-tokoh yang memiliki keistimewaan secara fisik dan memiliki kesaktian.



Gambar 86. Tata rias tokoh Medusa yang berambut ular
(sumber: gevrilgroup.com)

Mitologi di Indonesia menawarkan kisah-kisah yang menakjubkan, mulai dari Dewi Sri, Nyi Blorong, Nyi Loro Kidul, dan sebagainya. Cina juga memiliki kisah-kisah serupa, seperti Siluman Ular Putih. Korea memiliki kisah tentang Siluman Rubah. Masyarakat Eropa juga mengenal mitologi yang berkisah tentang para dewa penguasa dunia. Tokoh-tokoh dalam mitologi biasanya merupakan perpaduan antara manusia, dewa, dan dunia para siluman. Hal inilah yang menginspirasi para seniman untuk mewujudkannya dalam karya seni. Termasuk para penata rias yang mengeksplorasi tokoh-tokoh istimewa ini dalam karya tata rias.

3. Merancang Tata Rias Suku dan Usia

Tata rias suku memiliki keragaman sesuai adat istiadat suku yang bersangkutan. Tata rias suku mencerminkan adat-istiadat suku yang bersangkutan. Beberapa suku menempatkan tata rias sebagai unsur kecantikan semata, tetapi juga ada beberapa suku yang menampilkan simbol-simbol tertentu pada tata rias. Pada dasarnya setiap suku memiliki pandangan tersendiri tentang tata rias dan cara-cara tersendiri pula dalam proses merias.

Jika tata rias suku berkaitan dengan adat-istiadat, maka tata rias usia berdasarkan tingkatan usia. Setiap perkembangan usia manusia mengubah karakteristik wajah, utamanya pada kerutan-kerutan wajah. Semakin tua usia, maka kerutan akan semakin bertambah. Kulit pada



wajah juga semakin berkeriput dan kendur. Secara umum kerutan pada wajah menjadi ciri khusus perkembangan usia.

a. Merancang Tata Rias Suku

Setiap suku yang ada di Nusantara memiliki fungsi dan tata cara tersendiri dalam hal tata rias. Salah satu fungsi penting dalam tata rias adalah untuk kecantikan. Selain untuk kecantikan, tata rias menjadi salah satu bagian dari adat yang memiliki pola dan bentuk tersendiri. Beberapa suku yang lain meletakkan tata rias sebagai upaya untuk mempercantik diri semata. Bagi masyarakat yang belum tersentuh dengan teknologi kecantikan, tata rias masih memanfaatkan bahan-bahan dari alam. Masyarakat di pedalaman Papua, misalnya, mereka memanfaatkan tumbuhan, tanah, dan buah-buahan yang bisa menghasilkan warna tertentu untuk merias diri. Mereka sekedar menorehkan, menambah, memoles wajah, dan menghias tubuh dengan motif-motif yang sederhana. Berbeda dengan suku-suku yang hidup dalam sistem kerajaan atau terpengaruh dengan sistem kerajaan, mereka menempatkan tata rias menjadi bagian dari sebuah adat yang memiliki pola dan tata cara tersendiri. Terutama dalam acara-acara yang diselenggarakan sesuai adat dan tradisi, misalnya upacara pernikahan.

Salah satu tata rias adat yang bisa dipaparkan adalah tata rias pengantin Jawa gaya Solo dan gaya Yogyakarta. Gaya tata rias Solo dan Yogyakarta berbeda. Pengantin putri dengan gaya Solo membuat pola hias yang hitam pekat pada dahi. Model rambut diukel besar dengan asesoris berupa bunga melati yang dironce. Roncean bunga melati itu disebut *melati tibo dodo*. Selain roncean bunga melati, pada sanggul disematkan *cunduk sisir* dan *cunduk mentul*.

Rancangan gaya tata rias yang disebut Solo Basahan menggunakan kemben, kain dodot yang biasa disebut kampuh yang dilengkapi dengan sampur. Bagi mempelai wanita diwajibkan mengenakan sekar abrit dengan jarik yang warnanya sama. Asesoris yang wajib dipakai adalah buntalan yang berisi daun-daunan dan bunga-bunga wangi yang diyakini mampu menolak bala. Rancangan tata rias gaya



Yogyakarta memiliki ciri yang berbeda. Salah satu ciri pembeda adalah pada tatanan rambut. Rambut pengantin gaya Yogyakarta menggunakan sanggul tekuk sebagai simbol gaya rias pengantin wanita Yogyakarta. Sanggul dilengkapi dengan asesoris berupa cunduk mentul dan pelat gunung. Busana untuk pengantin wanita gaya Yogyakarta berupa kebaya panjang dengan bahan beludru. Dalam tata rias pengantin wanita Yogyakarta ada yang disebut gay arias Yogya Paes Ageng. Paes yang berupa hiasan hitam pada dahi dihiasi dengan garis emas. Rambut disanggul dengan gaya *gajah ngolig*. Gaya rambut gajah ngolig membiarkan rambut menjutai yang dihiasi dengan sumping dan beberapa asesoris lainnya.

b. Merancang Tata Rias Usia

Tata rias usia dibutuhkan untuk tokoh-tokoh yang usianya jauh lebih tua dari pada usia pemeran. Dalam hal ini pemeran harus mengubah penampilan wajahnya menjadi tua sesuai dengan usia tokoh. Tingkatan usia yang berbeda-beda membutuhkan rancangan yang berbeda-beda pula. Tokoh dengan usia 50 tahun dapat diwujudkan dengan garis-garis wajah pada bagian bawah mata dan sedikit garis kerutan pada dahi. Pada bagian pipi bawah dapat diberi shadow tipis untuk mengesankan wajah tidak kencang lagi.

Tata rias tua pada usia 60 tahun dapat ditambahkan garis kerutan pada beberapa bagian wajah. Garis kerutan pada dahi dapat dibuat lebih tajam. Kelopak mata dibuat lebih cekung dengan shadow warna gelap. Pada ujung mata bagian luar dapat dibuat garis melengkung keluar. Garis ketuaan pada pipi dapat lebih dipertegas dengan shadow yang lebih tajam. Untuk menguatkan kesan tua dapat ditambahkan warna putih pada rambut. Garis-garis kerutan wajah yang tajam dibutuhkan untuk tata rias usia yang menginjak di atas 70 tahun. Selain itu shadow dan highlight pada garis kerutan dapat dibuat lebih kontras untuk menambah kesan lebih tua. Garis kerutan pada wajah juga relatif lebih banyak. Warna putih pada alis dan rambut akan sangat membantu memberi kesan tua.



4. Menata Rias Koreksi

Teknik dikuasai melalui praktik terus-menerus agar dikuasai dengan baik. Keterampilan tata rias akan didapat melalui praktik yang didukung dengan pengetahuan yang memadai. Tahap-tahap merias koreksi harus diikuti dengan benar, agar menghasilkan tata rias yang baik. Berikut ini adalah tahap-tahap merias koreksi yang bisa dipraktikkan dalam pembelajaran.

a. Memahami Karakter Wajah

Setiap model memiliki karakter wajah yang berbeda-beda. Penata rias perlu menganalisis model untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan wajah. Dengan mengetahui kekurangan dan kelebihan wajah, penata rias baru tahu apa yang harus dilakukan.

b. Membersihkan Wajah

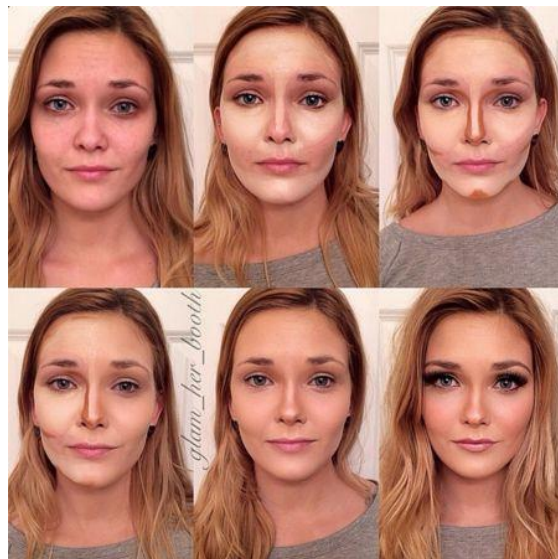
Membersihkan wajah adalah langkah awal yang dilakukan dalam proses merias. Sebelum menerima bahan kosmetik yang lain, wajah harus bebas dari kotoran dan lemak. Membersihkan wajah dilakukan dengan memakai susu pembersih (*milk cleanser*) dan penyegar. Jika perlu memakai pelembab agar kesegaran kulit terjaga.

c. Koreksi terhadap Wajah

Pemakaian alas bedak disesuaikan dengan bentuk wajah. Kunci awal keberhasilan merias cantik adalah aplikasi alas bedak sesuai bentuk wajah. Pada tahap inilah wajah mulai dikoreksi menjadi lebih sempurna. Setelah alas bedak diaplikasikan dengan baik, maka tahap berikutnya adalah memakai bedak tabur yang dilanjutkan dengan bedak pada atau bedak *compact*.



Gambar 87. Tahap-tahap tata rias korektif
(sumber: dfamele.com)



Gambar 88. Tata rias korektif 1
(sumber: www.pinterest.com)

d. Mengoreksi Mata dan Alis

Tahap berikutnya adalah merias bagian mata dan alis. Penyempurnaan alis, memberi perona mata dengan eyeshadow, memasang bulu mata, aplikasi eyeliner, dan maskara merupakan tahap-tahap merias mata dan



alis. Jika konsepnya adalah remaja cantik dengan gaya rias natural, maka warna-warna yang tidak terlalu mencolok menjadi pilihan.

e. Mengoreksi Hidung

Hidung perlu mendapat perhatian karena sangat berpengaruh pada keseluruhan hasil tata rias. Jika hidung dipandang cukup bagus, tambahan sedikit *shading* pada bagian samping dan *highlight* pada garis hidung tetap diperlukan agar bentuk hidung menjadi lebih bagus. Koreksi hidung dilakukan dengan memperhatikan bentuk hidung. Bentuk hidung yang mancung cukup dengan menambahkan aksent atau meningkatkan intensitas warna. Sebaliknya, hidung yang kecil, besar, atau kurang mancung harus memperhatikan *shading* dan *highlight* secara khusus.

f. Aplikasi Perona Pipi

Pilihlah perona pipi dengan warna lembut agar tampak cantik natural. Merah muda yang lembut bisa menjadi pilihan agar rona pipi tampak segar

g. Aplikasi Lipstik

Bibir akan tampak pucat jika tidak memakai perona bibir atau lipstick. Jika ingin menghadirkan konsep remaja cantik dengan gaya natural, maka lipstick warna coral menjadi pilihan yang tepat. Coral adalah warna pastel yang lembut dan natural. Warna ini bisa mencerminkan tampilan remaja yang cantik.

h. Menata Rambut dan Asesoris

Rambut perlu ditata agar mendukung hasil tata rias. Asesoris perlu ditambahkan. Apalagi jika akan tampil dalam acara pesta atau seremonial yang lain. Menata rambut dan menambahkan asesoris merupakan tahap menyempurnakan tata rias.

5. Menata Rias Fantasi

Berbagai macam teknik bisa digunakan dalam tata rias fantasi. Mulai dari teknik mengaplikasikan langsung pada wajah, maupun dengan teknik cetak. Teknik mengaplikasikan langsung pada wajah dilakukan dengan menorehkan garis, menggambar motif pada wajah, sampai memberikan warna pada pola-pola bentuk

yang telah dibuat. Teknik cetak dilakukan secara tidak langsung, yaitu membuat bentuk-bentuk berupa bagian wajah tertentu dengan cara dicetak. Misalnya membuat hidung tiruan dari *latex* dengan cetakan dari *gips*. Pada pembahasan tentang menata rias fantasi akan dipaparkan pada ciri –ciri tat arias fantasi dan teknik menata rias fantasi.

a. Ciri-ciri Tata Rias Fantasi

Tata rias fantasi memiliki ciri-ciri tersendiri yang berhubungan dengan teknik mengubah wajah sesuai dengan rancangan. Ciri-ciri tersebut secara umum dapat dilihat pada teknik mengubah wajah, hidung, mata, bibir, tubuh, asesoris yang dipakai.

1) Wajah

Dalam tata rias fantasi tampak ada beberapa kecenderungan dalam merias bagian wajah secara keseluruhan. Pertama adalah menggunakan teknik menutup seluruh wajah dengan *body painting* atau kosmetik lain dalam bentuk dua dimensi. Warna kulit asli tidak tampak, karena bahan yang dipakai bersifat opak. Kedua adalah membiarkan wajah asli tetap tampak. Cara yang dilakukan adalah menambah bentuk dan motif-motif tertentu pada wajah. Misalnya, pada bagian mata. Ketiga adalah mengubah dimensi wajah dengan menambahkan bahan-bahan tertentu yang berbentuk tiga dimensi.



Gambar 89. Tata rias fantasi dengan menonjolkan kecantikan
(sumber:miamine.wordpress.com)



Ketiga kecenderungan tersebut masing-masing memiliki kelebihan. Dengan menutup seluruh wajah, maka wajah menampilkan panorama lain yang berbeda. Membiarkan sebagian wajah tetap tampak, maka sisi-sisi yang menarik dari wajah tetap menonjol. Sedangkan mengubah bentuk dengan menambahkan bahan akan memberikan efek tiga dimensi yang memiliki kualitas bentuk yang kuat. Ketiganya dipilih sesuai kebutuhan. Jika kecantikan ingin tetap ditonjolkan, maka pilihan pertama adalah yang tepat. Jika ingin menampilkan perubahan wajah, maka yang kedua adalah pilihannya. Jika perubahan dimensi bentuk yang diinginkan, maka yang ketiga bisa dipilih.

2) Mata

Mata menjadi pusat ekspresi seseorang. Tata rias fantasi sering memusatkan pada penggarapan mata. Cara ini dipandang efektif. Terutama untuk tata rias fantasi yang ingin tetap menonjolkan kecantikan model. Motif dan komposisi warna dapat dijadikan kekuatan utama dalam merias mata. Motif-motif yang menarik dan komposisi warna yang memikat dapat menjadi kekuatan ekspresi mata.



Gambar 90. Tata rias fokus pada mata
(sumber:fashionablygeek.com)

Motif-motif yang mengutamakan lengkungan dan ornamen-ornamen yang digarap dengan detail akan menambah kekuatan pada mata. Demikian juga dengan warna-warna panas dan torehan warna-warna *gold* atau *silver* yang menambah kekuatan pada mata.

3) Hidung

Hidung merupakan bagian wajah yang relatif jarang dieksplorasi jika dibandingkan mata. Akan tetapi, beberapa tata rias fantasi menempatkan hidung menjadi bagian yang penting. Misalnya dengan menambah dimensi hidung. Jika dimensi hidung tidak diubah, maka hidung dibuat lebih mancung atau kokoh.



Gambar 91. Hidung dibuat lebih berdimensi
(sumber:pojokspay.blogspot.com)

4) Tubuh

Tubuh menjadi bagian penting dari tata rias fantasi. Untuk mendapatkan tata rias yang utuh, bagian tubuh lain perlu dirias. Terutama pada bagian-bagian yang mampu mendukung karakter tata rias. Misalnya, tata rias binatang yang tidak cukup jika hanya bagian wajah saja yang dirias. Tubuh selalu terkait dengan wajah.



Gambar 92. Tubuh dirias dengan *bodypainting*
(sumber: www.pinterest.com)

Busana dan asesoris menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tata rias. Pilihan busana dan asesoris yang tepat akan menguatkan karakter tata rias. Pilihan busana dan asesoris harus mempertimbangkan keserasian dan kesesuaian dengan karakter tata rias. Keserasian menyangkut aspek model busana, bentuk, garis, dan motif busana. Kesesuaian terkait dengan karakter yang ditampilkan tata rias.

b. Langkah Menata Rias Fantasi

Dalam praktik tata rias, hal yang penting adalah tahap-tahap yang harus dilakukan dalam merias. Pengetahuan tentang bahan dan alat juga akan mendukung keberhasilan tata rias. Selain itu adalah penguasaan teknik dan kreativitas. Praktik tata rias akan dimulai dengan merias abstrak yang sederhana. Berikutnya adalah merias binatang dan tokoh dari dunia mitologi.

1) Tata Rias Motif Abstrak

Pada tahap awal yang perlu dipraktikkan adalah membuat motif abstrak yang sederhana. Motif abstrak yang sederhana berupa dua



komposisi warna hitam dan putih. Tujuannya agar aspek-aspek dasar dapat dipraktikkan dengan baik. Motif yang sederhana tidak selalu menghasilkan tata rias yang buruk.

a) Rancangan

Rancangan dibuat dalam bentuk sederhana, yaitu mengkomposisikan warna hitam dan putih pada wajah. Wajah akan dibagi dua dengan beberapa lengkungan garis. Bahan yang dipakai adalah foundation, body painting, dan lipstick. Untuk mendapatkan hasil yang memikat akan dilengkapi dengan beberapa asesoris dan kostum.

b) Pemakaian Alas Bedak

Beberapa merek kosmetik tertentu menyediakan *foundation* dengan warna putih. Foundation warna putih dapat dijadikan pilihan yang ideal, karena wajah akan dipoles warna putih. Tahap awal adalah mengaplikasikan foundation secara merata pada wajah.

c) Pemakaian *Body Painting*

Tahap berikutnya adalah pemakaian *body painting* pada wajah. Pemakaian *body painting* pada wajah dapat menggunakan kuas agar hasilnya lebih merata. Warna putih diaplikasikan terlebih dahulu. Setelah itu baru pengaplikasian warna hitam dengan membentuk pola garis.





Gambar 93. *Body painting* warna putih yang telah diaplikasikan pada wajah
(sumber: koleksi Tanty Sutanti)



Gambar 94. Membagi wajah menjadi dua dengan garis melengkung.



Gambar 95. Hasil tata rias dengan *body painting*



d) Kostum dan Asesoris

Kostum dan asesoris akan menyempurnakan tata rias yang telah dirancang. Kostum dan asesoris menyesuaikan dengan warna dan bentuk yang sederhana. Nuansa hitam dan putih dengan aksen merah pada bibir membuat tat arias sederhana menjadi memikat.



Gambar 96. Tata rias yang dilengkapi dengan kostum dan asesoris
(sumber: koleksi Tanty Sutanti)

2) Karakter Binatang

Binatang menjadi sumber acuan yang menarik untuk menciptakan tata rias fantasi. Karakter wajah binatang yang beragam mendorong lahirnya kreativitas seorang penata rias. Karakter binatang dapat dilukiskan secara sederhana, tetapi juga bisa dilukiskan dengan teknik tiga dimensi yang kompleks. Sebagai latihan awal idealnya mengambil karakter binatang yang sederhana. Preinsipnya karakter binatang dapat dimunculkan dengan menggambarkan bagian tertentu yang dapat mewakili karakter binatang tersebut. Mulut, hidung, dan warna kulit merupakan bagian wajah yang dapat

mewakili karakteristik binatang. Dalam merias karakter binatang, penting untuk mengamati model secara cermat. Pengamatan model untuk dapat menangkap bagian wajah yang dapat mewakili karakter binatang tersebut. Misalnya, seekor anjing karakternya dapat diwakili mulut dan motif kulitnya.



Gambar 97. Penggambaran seekor anjing difokuskan pada hidung, mulut, dan lidah
(sumber: koleksi Tanty Sutanti)

Membuat tata rias fantasi membutuhkan dukungan tata busana untuk dapat menggambarkan karakter binatang. Penggambaran wajah binatang yang sederhana perlu dibantu dengan asesoris dan busana agar karakter binatang mudah ditangkap. Contoh, menggambarkan lebah dapat dibantu dengan asesoris dan busana yang menyerupai lebah.



Gambar 98. Penggambaran seekor lebah didukung dengan asesoris dan busana (sumber: koleksi Tanty Sutanti)

Merias fantasi dengan karakter binatang membutuhkan tahap-tahap merias yang baik. Tahap-tahap merias yang baik menjadikan proses merias efektif dan hasilnya maksimal. Mulai dari membersihkan wajah, memakai alas bedak, sampai tahap penyempurnaan. Tahap-tahap merias fantasi karakter binatang dapat dicontohkan dalam merias karakter harimau. Dalam merias karakter harimau, membersihkan wajah dan memakai alas bedak merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam merias. Tahap berikutnya adalah mengaplikasikan *body painting* warna putih pada bagian mata, mulut, dan pipi bagian samping. Tahap berikutnya adalah aplikasi warna kuning tua atau orange. Warna orange diaplikasikan setelah warna putih, agar warna putih tidak ternoda dengan warna orange. Warna putih dan warna orange ini menjadi warna dasar untuk karakter seekor harimau.



Gambar 99. Tahap-tahap menata rias harimau
(sumber: www.pinterest.com)

Memberikan ornamen berupa belang-belang hitam dan kontur pada mulut dilakukan setelah warna putih dan orange dipandang telah membentuk karakter harimau. Langkah awal aplikasi warna hitam dapat dilakukan pada mata dan mulut. Selanjutnya menyusul belang-belang hitam pada wajah.

3) Karakter dari Dunia Mitologi

Dunia mitologi menawarkan banyak tokoh yang memesona dengan penampilan visual yang penuh keajaiban. Tokoh dalam dunia mitologi adalah tokoh yang sosoknya tidak sepenuhnya berwujud manusia. Tokoh dalam dunia mitologi dapat berwujud manusia dengan binatang atau manusia yang memiliki bentuk-bentuk yang ajaib. Tokoh mitologi dari Yunani yang bernama Medusa digambarkan sebagai sosok wanita cantik berambut ular. Demikian juga dengan tokoh Siluman Ular Putih dari Cina diwujudkan sebagai jelmaan seekor ular yang memiliki paras yang cantik. Penggambaran tokoh-tokoh mitologi menampilkan dua sisi yang berbeda, antara yang riil dan yang imajinatif. Menata rias untuk tokoh-tokoh mitologi membutuhkan imajinasi untuk mewujudkan dua sisi yang berbeda tersebut. Tata rias akan berhasil jika memberikan gambaran yang utuh tentang sosok tersebut. Medusa

yang cantik harus digambarkan dengan rambut ularnya. Demikian juga, Siluman Ular Putih harus ditampilkan karakteristik seekor ular pada tokoh tersebut. Tahap terpenting dalam menata rias fantasi adalah membuat rancangan. Rancangan memuat gagasan dalam bentuk gambar atau sketsa. Dengan rancangan, seorang penata rias memiliki pedoman saat merias. Menghindari kesalahan dalam proses merias. Jika perancang busana memiliki asisten, maka rancangan dapat dijadikan acuan bagi asisten penata rias. Dengan demikian gagasan penata rias dapat diwujudkan oleh asistennya. Tahap merias fantasi dengan karakter dunia mitologi diawali dari membersihkan wajah dan memberi alas bedak. Alas bedak disesuaikan dengan rancangan bentuk wajah. Alas bedak merupakan kunci awal keberhasilan dalam merias. Mengoreksi kelemahan pada wajah diawali dengan mengaplikasikan alas bedak.



Gambar 100. Wajah yang bersih menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam merias
(sumber: penyusun)

Tahap terpenting adalah pembentukan karakter tokoh mitologi yang akan diwujudkan. Misalnya, dalam mewujudkan tokoh Medusa aspek kecantikan dan unsur rambut ular menjadi penting untuk diwujudkan. Selain itu, sosok Medusa yang cantik, tetapi bukan manusia cantik yang riil juga perlu dipertimbangkan visualisasinya. Dalam ilustrasi digambarkan dengan tokoh yang memakai *softlens* dan lipstik warna emas. Imitasi ular yang dipasang pada rambut akan lebih menguatkan sosok Medusa.



Gambar 101. Tata rias tokoh Medusa dari dunia mitologi
(sumber: penyusun)

4) Karakter dari Dunia Dongeng

Tokoh-tokoh dalam pementasan teater yang mengambil lakon dari dunia dongeng sering menampilkan tata rias fantasi. Hal ini bertolak dari tokoh-tokoh dunia dongeng yang tidak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh seperti peri, binatang, raksasa, dan lain-lain dituntut tampil berbeda dengan manusia biasa. Tokoh dalam dongeng adalah tokoh imajinatif yang membutuhkan penampilan berbeda sesuai karakternya.

Salah satu tokoh yang dapat dijadikan contoh adalah tokoh Angsa Hitam dalam pementasan *Angsa Putih dan Angsa Hitam*. Tokoh Angsa Hitam adalah tokoh antagonis yang selalu ingin menghalangi dan menghancurkan tokoh Angsa Putih. Sesuai namanya, tokoh Angsa Hitam ditampilkan dengan warna dasar hitam sesuai karakternya yang jahat. Tahap-tahap dalam merias tokoh Angsa Hitam adalah sebagai berikut.

a) Pemakaian Alas Bedak

Proses awal tata rias selalu dimulai dari pemakaian alas bedak. Alas bedak dipakai setelah wajah dipastikan bersih dari kotoran dan lemak. Agar wajah bebas dari kotoran dan lemak dibersihkan dengan *milk cleanser*. Pemakaian penyegar dan pelembab kulit akan menambah kesempurnaan tat arias.

b) Mata dan Alis

Sebelum mata dan alis dirias, maka bagian-bagian yang disamarkan ditutup dengan alas bedak. Jika alas bedak tidak bisa menutup, dapat digunakan *concelear*. Alis ditutup agar mudah membuat bentuk alis baru. Pelupuk mata juga perlu diberi alas bedak agar *eyeshadow* dapat diaplikasikan dengan baik. Warna *eyeshadow* tidak pudar dan intensitasnya terjaga.



Gambar 102. Proses menutup kelopak mata
(sumber: penyusun)

Proses awal merias mata adalah dengan membentuk alis. Setelah alis terbentuk langkah berikutnya adalah mengaplikasikan eyeliner untuk menegaskan bentuk mata. Eyeliner turut membentuk mata dan karakter mata. Alis untuk tokoh Angsa Hitam akan dibuat naik pada ujungnya. Eyeliner bagian atas dan badiian bawah mata juga dibuat naik agar selaras dengan arah alis.



Gambar 103. Pemakaian eyeshadow hitam sesuai karakter tokoh
(sumber: penyusun)

c) Membuat Motif

Pembuatan motif berfungsi untuk memberikan ciri-ciri dan menguatkan karakter tokoh. Motif dibuat dengan warna hitam dengan arah garis ke atas. Motif berupa lengkung-lengkung kecil memakai *body painting* neon agar menyala saat cahaya gelap. Body painting neon juga menegeaskan garis-garis hitam agar tetap tampak jika cahaya gelap.



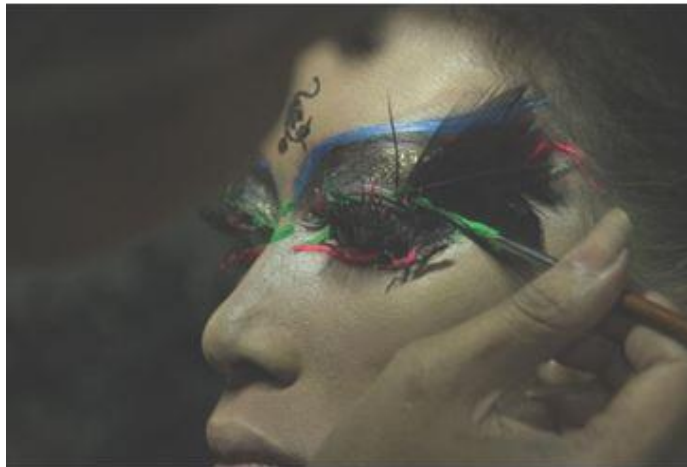
Gambar 104. Membuat motif pada mata
(sumber: penyusun)

Tata rias untuk panggung dipengaruhi oleh jarak dan cahaya, sehingga membutuhkan penggarapan yang berbeda. Motif pada mata sebagaimana dicontohkan dalam gambar tidak akan tampak dari penonton. Warna hitam dan putih dengan jarak yang pendek tidak dapat ditangkap oleh penonton.



Gambar 105. Motif diberi kontur body painting neon
(sumber: penyusun)

Cara yang ditempuh untuk mengatasi hal tersebut adalah menambahkan warna-warna yang lebih terang atau warna-warna mencolok yang kontras. Salah satu bahan yang bisa dipakai adalah *body painting neon*, yaitu sejenis body painting yang menyala. Pada saat panggung gelap, dengan pencahayaan tertentu, *body painting neon* akan menyala. Tata rias pada mata juga dapat dibuat tiga dimensi dengan menambahkan asesoris. Penambahan bulu atau motif-motif tiga dimensi yang lain dapat memberi kesan tiga dimensi dan membuat tata rias lebih dramatis.



Gambar 106. Penambahan asesoris berupa bulu menambah dramatis (sumber: penyusun)

d) Lipstik

Lipstik menggunakan *body painting neon* warna merah muda menyala. Lipstik menggunakan *body painting neon* agar menyala ketika cahaya gelap. Dengan demikian bagian-bagian membentuk karakter wajah tetap tampak ketika cahaya gelap. *Body painting jenis neon* memang digunakan untuk pertunjukan yang menggunakan cahaya ultra violet. *Body painting neon* tidak menyala jika menggunakan cahaya biasa.



Gambar 107. Tata rias lengkap dengan kostum (sumber: penyusun)

e) Busana dan Asesoris

Busana warna hitam dengan aksen merah dipilih sesuai dengan karakter tokoh Angsa Hitam yang jahat. Warna hitam melambangkan dunia kejahatan. Rambut disanggul tinggi ke atas dan dibuat acak melingkar dengan aksen *body painting neon*. Dalam kisah *Angsa Putih dan Angsa Hitam* terdapat tokoh yang selalu menyertai Angsa Putih, yaitu seekor burung yang ditampilkan dengan nuansa warna kuning tua. Hal ini untuk membedakan dengan tokoh Angsa Putih dan Angsa Hitam.

f) Tahap-tahap Tata Rias

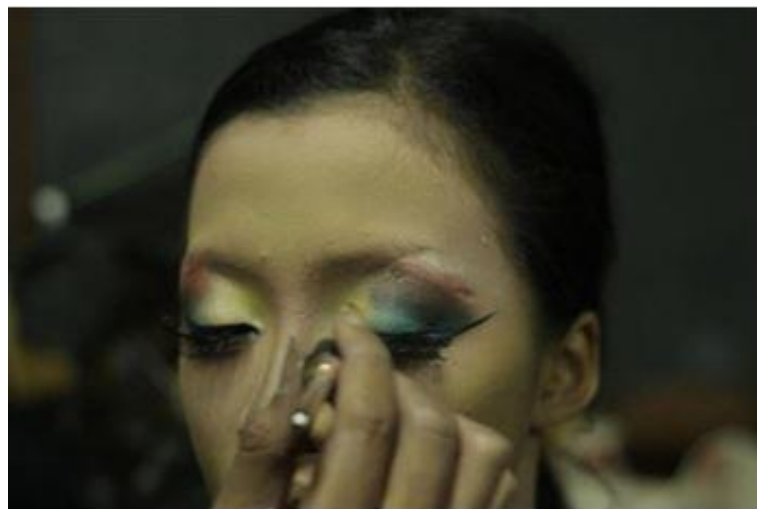
Proses merias tokoh burung sama dengan proses merias Angsa Putih dan Angsa Hitam. Tahap awal adalah memakai alas bedak. Setelah alas bedak diaplikasikan, bagian-bagian wajah yang harus disamarkan ditutup dengan alas bedak atau *concelear*. Bagian wajah yang disamarkan memudahkan untuk mengubah bentuk sesuai dengan rancangan. Mengubah alis, membubuhkan eyeliner, membuat motif, mengisi motif dengan warna, dan menguatkan karakter tokoh dengan pemakaian busana dan penambahan asesoris.



Gambar 108. Model sebelum dirias
(sumber: penyusun)

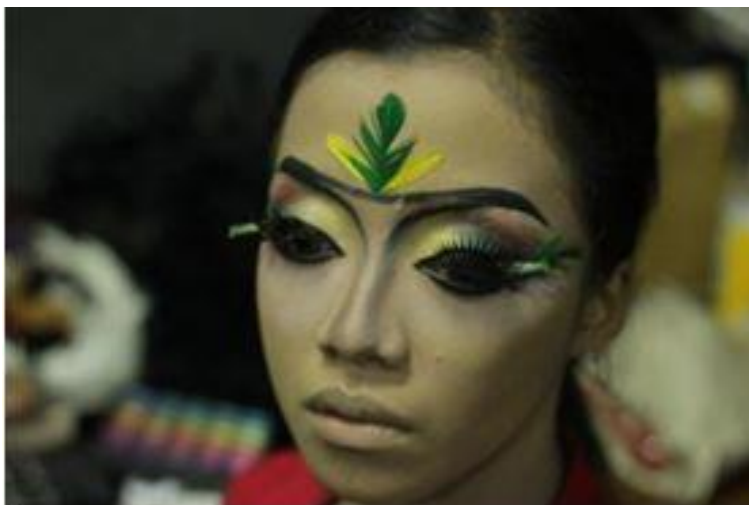


Gambar 109. Tahap pemakaian alas bedak
(sumber: penyusun)

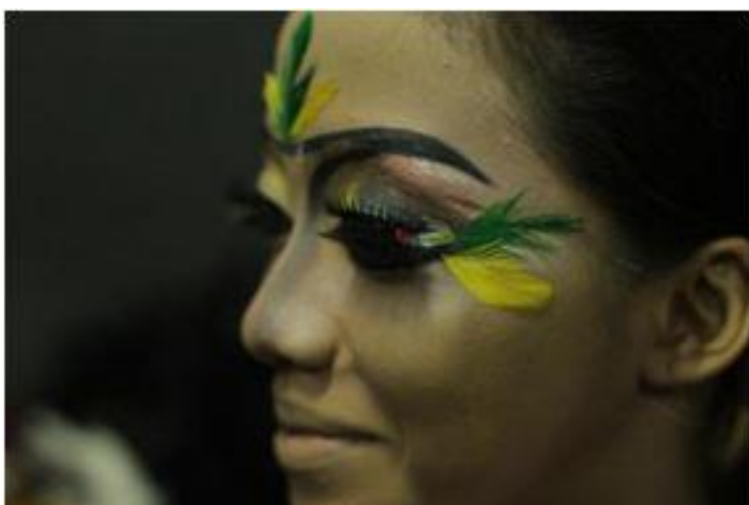


Gambar 110. Aplikasi eyeshadow setelah memberi alas bedak pada bagian pelupuk mata dan alis
(sumber: penyusun)





Gambar 111. Motif dan bulu warna cerah untuk memberi kesan tiga dimensi
(sumber: Penyusun)



Gambar 112. Motif pada kening dengan *body painting* neon
(sumber: penyusun)



Gambar 113. Warna hijau muda dan merah muda pada pelupuk mata
(sumber: penyusun)



Gambar 114. Kontur warna hitam untuk menegaskan bentuk pelupuk mata (sumber: penyusun)



Gambar 115. Hasil akhir proses tata rias
(sumber: penyusun)



5) Tata Rias Futuristik

Tata rias fantasi dengan desain futuristik menggambarkan tokoh khayalan yang hidup di masa depan atau hidup pada dunia lain. Khayalan tentang tokoh futuristik tidak dapat dipisahkan dari kemajuan teknologi dalam menciptakan karya seni, terutama film. Manusia masa depan atau manusia yang hidup di dunia lain sering muncul dalam khayalan manusia. Tata rias dengan desain futuristik lebih pada hasil rekaan dari khayalan manusia. Tata rias yang bertumpu pada hasil rekaan dari khayalan dapat dijumpai dalam film-film. Tata rias fantasi dengan tokoh-tokoh khayalan yang hidup di dunia lain akan memilih tokoh-tokoh dalam film *Avatar*. Tata rias Avatar merupakan rancangan penata rias Tanty Susanty.

a) Rancangan

Tokoh-tokoh dalam film *Avatar* merupakan tokoh yang hidup di dimensi berbeda dari manusia. Secara visual tokoh-tokoh dalam film Avatar sangat unik. Menyerupai manusia dengan tinggi badan yang lebih tinggi dengan warna tubuh yang berbeda. Tokoh ini memiliki rambut panjang dan memiliki ekor.

b) Pemakaian Alas Bedak

Pemakaian alas bedak dilakukan setelah wajah dipastikan bersih dari kotoran dan lemak. Alas bedak akan menyatu dengan kulit dan memberi dasar bagi kosmetik yang lain.

c) Sketsa

Rancangan yang mengacu pada tokoh-tokoh dalam film *Avatar* dapat diaplikasikan dalam bentuk sketsa pada wajah. Sketsa dapat menggunakan pensil alis atau *pencil liner*. Sketsa menjadi bentuk dasar yang akan beri warna sesuai rancangan.



Gambar 116. Sketsa dibuat langsung pada wajah menggunakan pensil alis
(sumber: koleksi Tanty Sutanti)

d) Pewarnaan

Pewarnaan adalah tahap mengisi pola-pola berdasarkan sketsa yang telah dibuat. Pewarnaan pada tahap awal diutamakan pada bagian-bagian yang luas. Bagian-bagian yang sempit dan bersudut dilakukan pada tahap selanjutnya. Pewarnaan untuk bagian yang luas menggunakan kuas yang besar, sedangkan bagian yang sempit pada sudut-sudut yang sulit menggunakan kuas kecil yang ujungnya runcing. Pastikan bahwa satu kuas hanya digunakan untuk satu warna.

Setelah bagian yang luas terisi dengan warna, maka dilanjutkan dengan mengisi pola-pola yang sempit, menyudut, dan sulit dijangkau. Pada tahap ini dibutuhkan kecermatan dan ketelitian. Jika bagian-bagian yang sulit telah diwarnai, tahap selanjutnya adalah menyempurnakan pewarnaan dengan menambah aksen-aksen tertentu yang dibutuhkan.



Gambar 117. Pewarnaan dengan mendahulukan bagian pola yang luas
(sumber: koleksi Tanty Sutanti)



Gambar 118. Hasil pewarnaan dengan dominasi warna biru sesuai karakter
tokoh dalam film Avatar
(sumber: koleksi Tanty Sutanti)

e) Busana dan Asesoris

Tahap yang tidak kalah pentingnya adalah pemasangan asesoris. Asesoris yang telah disiapkan jauh sebelum proses tata rias dilakukan, dipasang sesuai rancangan. Busana dan asesoris akan memperkuat karakter tokoh.



Gambar 119. Pemakaian asesoris untuk memperkuat karakter tokoh



Gambar 120. Hasil akhir tata rias yang mengacu pada film Avatar
(sumber: koleksi Tanty Sutanti)





Gambar 121. Tata rias dengan kostum dan asesoris sebagai penyempurna.
(sumber: koleksi Tanty Sutanti)

6. Menata Tata Rias Suku dan Tata Rias Usia

Menata tata rias suku pada dasarnya berpedoman pada tata cara merias suku tertentu. Masing-masing suku berbeda, sehingga menata rias dipaparkan secara garis besar. Sedangkan tata rias usia menyangkut teknik menampilkan tokoh-tokoh yang usianya berbeda dengan usia pemeran. Usia pemeran diubah menjadi lebih tua dari usia yang sebenarnya.

a. Menata Tata Rias Suku

Dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar anggota suatu suku merias diri untuk kepentingan praktis, misalnya tampil lebih cantik atau lebih menarik. Tata rias khusus yang berhubungan dengan tata cara adat dilakukan pada peristiwa-peristiwa seremonial atau upacara adat. Tata rias adat yang memiliki tata cara tersendiri misalnya adalah tata rias pengantin. Setiap suku memiliki tata cara khusus dalam tata rias untuk pengantin. Suku Jawa, khususnya Jawa Tengan dan Yogyakarta, juga memiliki filosofi dan tata cara tersendiri dalam tata rias. Setiap unsur dalam tata rias memiliki makna tersendiri pula.



Tata rias adat pengantin Surakarta terinspirasi busana raja dan para bangsawan keraton Kasunanan Surakarta serta Istana Mangkunegara. Pengantin pria menggunakan baju beskap langenharjan dan batik wiron motif sidoasih prada yang dilengkapi dengan blangkon. Pengantin wanita menggunakan kebaya panjang dari bahan bludru berwarna hitam berhias sulaman benang keemasan bermotif bunga manggar. Pada bagian bawah mengenakan kain batik motif sidoasih prada. Tata rias penganten wanita Surakarta menggunakan paes hitam pekat pada dahi. Rambut disanggul dengan ukel besar seperti *bokor mengkureh* atau *bokor tengkurep*. Sanggul dihias rangkaian bunga melati yang disebut *ronce melati tibo dodo*. Perhiasan berupa cundhuk sisir dan cundhuk mentuk menghiasi sanggulan rambut. Proses merias melalui tahapan-tahapan yang mengantarkan pada keindahan tata rias. Sebagaimana tahapan dalam merias, langkah awal yang dilakukan adalah membersihkan wajah dari kotoran, lemak, dan sisa-sisa kosmetik. Bagi pasangan pengantin, kesiapan wajah untuk menerima kosmetik berikutnya sangat mutlak agar hasil riasan sempurna. Pemakaian alas bedak merupakan langkah kedua setelah membersihkan wajah. Dalam pemakaian alas bedak, teknik *shading* dan *highlight* memiliki peranan penting. *Shading* diaplikasikan pada bagian yang perlu digelapkan. Misalnya, pada bagian pipi dan batang hidung. *Highlight* bisa diaplikasikan pada bawah mata jika *shading* diaplikasikan pada bagian pipi. Batang hidung bagian kanan dan kiri perlu digelapkan dan sepanjang puncak hidung perlu dibuat terang. Perpaduan *shadow* dan *highlight* akan menimbulkan kontras yang tajam. Oleh karena itu perlu dibuat menyatu agar perubahan pada wajah tampak natural. Untuk menyatukan kontras antara *shadow* dan *highlight* dapat dilakukan pada saat mengaplikasikan bedak tabur dan bedak padat.

Tahap berikutnya adalah merias pada bagian mata. *Eyeshadow* warna coklat tua diaplikasikan pada pelupuk mata dengan pola membentuk busur. Pemakaian *eyeshadow* coklat tua dikombinasikan dengan *eyeshadow* warna emas pada bagian atas. Komposisi *eyeshadow* ini





akan menghasilkan kesan yang agung dan memikat. Riasan pada mata dapat dilanjutkan dengan menyempurnakan bulu mata memakai penjepit bulu mata. Agar bulu mata tampak tajam, penggunaan maskara sangat diperlukan. Selanjutnya adalah penyempurnaan garis mata dengan eyeliner. Jika riasan pada mata sudah tampil memikat, tahap berikutnya adalah menyempurnakan alis. Tata rias gaya Surakarta memiliki desain alis bercabang pada bagian ujung luar alis. Tahap penting yang menjadi ciri tata rias adat pengantin Surakarta adalah paes pada dahi, Proses pembuatannya diawali dengan membuat pola dari pensil alis untuk memastikan bahwa bentuknya telah sempurna. Agar hasilnya bagus bisa menggunakan alat bantu berupa mal atau alat pengukuran yang lain. Jika telah sempurna, maka barulah diisi dengan warna hitam.

Pemakaian lipstick dan perona pipi merupakan tahap berikutnya. Pensil khusus untuk lipstick dapat membantu pembentukan bibir yang ideal sesuai bentuk wajah. Tahap berikutnya baru mengisi bibir dengan mengoleskan lipstick secara merata. Setelah lipstick sempurna, perona pipi disapukan pada pipi dengan arah sesuai bentuk wajah. Proses berikutnya adalah membuat sanggul rambut gaya bokor tengkurep. Sanggul dihiasai dengan roncean bunga melati yang disarungkan pada sanggul. Setelah itu, baru pemakaian asesoris rambut yang lain, seperti konde dan tusuk mentul. Tahapan dalam tata rias sebagaimana dipaparkan merupakan tahapan yang secara umum dilakukan jika merias pengantin. Proses tata rias tersebut biasanya diawali dengan tata cara tertentu sesuai adat yang berlaku. Tata cara tertentu sesuai adat dapat dicontohkan dalam proses tata rias pengantin Jawa gaya Yogyakarta. Tata rias adat pengantin Yogyakarta yang disebut Paes Ageng pada awalnya hanya boleh digunakan untuk kerabat kerajaan saja. Dalam perkembangannya, tata rias Paes Ageng boleh digunakan untuk masyarakat secara luas. Proses tata rias Paes Ageng diikuti dengan tata cara yang telah menjadi adat-istiadat. Berikut adalah tata cara adat dalam proses tata rias gaya Yogyakarta.





Tahap pertama adalah ratusan, yaitu proses pengasapan bahan ratus pada rambut agar harum. Ratus adalah sejenis bahan wewangian tradisional yang menyebarkan aroma wangi ketika dibakar. Pada masa lalu membakar ratus sebagai proses pengasapan menjadi hal yang penting dilakukan.

Tahap kedua adalah halup-halupan. Halup-halupan adalah prosesi mencukur rambut halus yang tumbuh di dahi. Proses ini termasuk memotong rambut yang mengganggu pembuatan pola rias pada dahi. Proses ini akan dilanjutkan pada tahap ketiga, yaitu cengkorongan. Cengkorongan merupakan proses pembuatan pola paes Ageng pada wajah. Cengkorongan berupa sketsa atau gambar yang dibuat dengan pensil alis. Cengkorongan dibuat sebagai pola agar memudahkan proses selanjutnya dan tidak ada kesalahan. Oleh karena itu, cengkorongan dibuat dengan tekanan yang ringan agar menghasilkan garis tipis.

Proses pembuatan cengkorongan melalui beberapa tahapan. Pertama adalah citak, yaitu pembuatan bentuk belah ketupat kecil dari daun sirih pada pangkal hidung di antara dua alis. Citak memiliki dua tafsir filosofis, pertama sebagai refleksi mata dewa Syiwa yang merupakan pusat panca indera, sedangkan yang kedua adalah sebagai pemberi watak pada keseluruhan gagasan paes. Tahap berikutnya adalah pembuatan panunggul berbentuk meru yang melambangkan Trimurti, yaitu tiga kekuatan dewa yang manunggal. Panunggul sendiri maknanya adalah tunggal, yaitu tertinggi. Artinya seorang wanita harus dijunjung tinggi atau dihormati. Di tengah-tengah panunggul diisi hiasan berbentuk capung yang disebut kinjengan. Kinjengan atau capung merupakan binatang yang terus bergerak tanpa lelah. Kinjengan menjadi harapan agar pengantin selalu ulet dalam menjalani kehidupan.

Pada sisi kanan dan kiri panunggul terdapat meru yang bentuknya langsing. Meru langsing ini disebut pengapit. Di antara pengapit dan godheg terdapat penitis. Pengapit, penitis, dan godheg dibuat simetris dengan panunggul sebagai keseimbangan wajah. Tahap berikutnya adalah pembuatan alis. Alis dibentuk menjangan ranggah atau tanduk





rusa. Alis menjangan ranggah ini maknanya mengacu pada rusa yang lincah dan gesit. Alis menjangan ranggah ini dimaknai kegesitan. Harapannya agar pengantin gesit dan ulet dalam menjalani hidup berumah tangga. Setelah cengkorongan selesai dibuat, maka tahap berikutnya adalah kandelan. Kandelan berasal dari bahasa Jawa dengan kata dasar kandel artinya tebal. Artinya kandelan adalah proses menebalkan cengkorongan menjadi paesan dadi, yaitu tata rias yang sudah jadi. Selesai kandelan, tahap terakhir adalah dandos jangkep. Dandos jangkep artinya pengantin berdandan lengkap atau berbusana lengkap. Berbusana lengkap meliputi pemakaian sanggul, baju pengantin, kain pengantin, dan asesoris atau perhiasan pengantin. Menata tata rias adat selalu berhubungan dengan aspek budaya dan adat-istiadat yang mengandung pandangan hidup masyarakat adat yang bersangkutan. Seorang penata rias idealnya memahami kompleksitas budaya dan adat istiadat yang melingkupi sebuah bentuk dan gaya tata rias adat.

b. Menata Tata Rias Usia

Dalam berbagai pementasan teater terdapat tokoh-tokoh yang usianya berbeda dengan usia pemeran. Terutama tokoh-tokoh yang usianya jauh lebih tua dibandingkan pemeran. Pemeran yang memainkan tokoh tersebut harus memainkan tokoh dengan usia dan karakter yang berbeda. Seorang pemeran akan memainkan emosi sesuai karakter tokoh dengan ditunjang penampilan fisik. Salah satu bentuk penampilan fisik yang dapat menunjang upaya mewujudkan tokoh adalah dengan mengubah wajahnya menjadi lebih tua dari usia yang sebenarnya.

Perubahan usia dari muda menjadi tua diwujudkan dengan mengaplikasikan tata rias usia. Tata rias usia pada dasarnya adalah tata rias yang mengubah penampilan wajah seorang pemeran sesuai usia tokoh yang diperankan. Perubahan wajah bermacam-macam tergantung dari usia tokoh yang diperankan. Seseorang dapat dikatakan berusia tua ketika usianya melampaui 40 tahun. Ketika usia seseorang melampaui 40 tahun, perubahan pada kulit wajah mulai tampak. Kulit wajah tidak



lagi kencang dan garis-garis ketuaan mulai tampak, khususnya garis kantong mata dan garis hidung. Kerutan pada dahi belum tampak menonjol. Pada orang tertentu kerutan pada dahi bahkan belum tampak.

Pada usia 50 tahun beberapa kerutan pada dahi akan muncul, Garis pada kantong mata makin jelas, dan lengkungan pada ujung mata luar mulai tampak. Kerutan-kerutan tersebut akan makin tampak dan kulit wajah makin kendur ketika usia makin bertambah. Semakin tua usia, maka garis kerutan makin banyak dan kuat. Demikian juga kulit wajah makin kendur. Pada tingkat usia yang lanjut, cekungan wajah pada bagian tertentu mulai tampak.



Gambar 122. Pada usia lanjut garis-garis kerutan makin tajam dan keriput-keriput pada kulit wajah makin nyata
(sumber: selseya.wordpress.com)

Gambaran tentang tingkat usia dan ciri-ciri ketuaan tersebut bersifat relatif. Seseorang berusia 60 tahun dengan latar belakang sosial dan kondisi psikologis yang berbeda kondisi wajahnya juga bisa berbeda. Seorang penata rias perlu menganalisis latar belakang tokoh agar dapat menentukan garis-garis ketuaan yang akan ditampilkan. Akan tetapi, proses alamiah pada wajah berupa garis kerutan dan tingkat kekencangan kulit wajah tidak dapat dihindari. Tanda lain yang dapat menampilkan usia tua adalah warna rambut. Seseorang pada usia melampaui 40 tahun, beberapa rambutnya mulai memutih. Makin tua

seseorang, maka rambutnya makin bertambah putih. Warna putih pada rambut bisa mendukung penampilan ketuaan seorang tokoh.

Belajar tata rias usia idealnya didukung oleh pengetahuan tentang perkembangan usia dan ciri-ciri fisik yang menandakan ketuaan seseorang. Penata rias harus mencermati wajah seseorang pada usia tertentu. Mengamati alur garis-garis kerutan sebagai pengetahuan dan perbendaharaan visual. Pengamat dapat dilakukan secara langsung maupun lewat foto atau video.

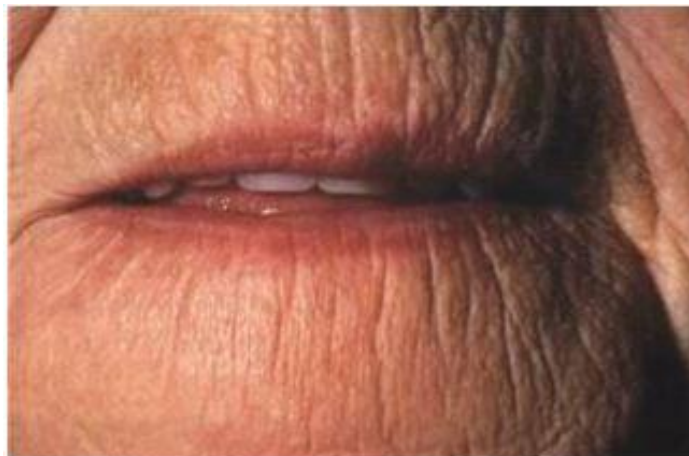


Gambar 123. Garis kerutan pada dahi muncul seiring bertambahnya usia (sumber: www.camelblackhealth.com)

Garis-garis kerutan pada dahi, mata, pipi, bibir, rahang, sampai leher harus diamati secara cermat. Setiap tingkatan usia akan membawa perubahan pada kerutan wajah. Kerutan pada dahi akan bertambah seiring bertambahnya usia. Garis kerutan pada ujung mata luar juga akan bertambah dan makin tajam. Demikian juga garis kerutan pada pipi yang diikuti cekungan pipi yang makin dalam.



Gambar 124. Garis kerutan pada ujung mata luar dan kantung mata
(sumber: trik-tips-sehat.blogspot.com)



Gambar 125. Pada usia di atas 80 tahun muncul kerutan pada bibir
(sumber: www.tapuz.co.il)

Jika kerutan wajah dan kekencangan kulit wajah adalah tanda usia seseorang, maka merias usia pada dasarnya adalah membuat garis-garis kerutan dan kekencangan kulit pada wajah. Unsur penting dalam menghadirkan tata rias usia adalah garis, *shadow*, dan *highlight*. Garis berfungsi membuat kerutan. *Shadow* dan *highlight* mempertajam kesan tiga dimensi pada wajah. Langkah pertama dalam merias usia adalah mengkondisikan wajah agar siap menerima kosmetik dengan sempurna. Caranya adalah dengan membersihkan wajah dari kotoran, lemak, dan sisa-sisa kosmetik. Berikutnya, langkah kedua dengan mengaplikasikan alas bedak atau foundation.



Gambar 126. Pemeran berusia 30 tahun akan dirias menjadi tua
(sumber: penyusun)

Aplikasi *foundation* atau alas bedak merupakan tahap yang penting dalam pembentukan wajah. Pada tahap inilah pilihan warna alas bedak sangat menentukan karakter wajah. Alas bedak yang dibutuhkan setidaknya tiga warna, yaitu natural, warna gelap satu tingkat di bawah warna kulit, dan warna terang satu tingkat di atas warna kulit. Ketiga warna alas bedak ini untuk mengaplikasikan teknik *shading* dan *highlight*.



Gambar 127. Membuat garis-garis kerutan wajah
(sumber: penyusun)

Mengaplikasikan alas bedak merupakan pembentukan awal. Bagian-bagian wajah yang dibuat cekung digelapkan. Bagian-bagian wajah yang menonjol dibuat lebih terang. Teknik ini akan menciptakan dimensi wajah yang berbeda dari wajah asli pemeran. Pada usia 40 tahun teknik *shading* dan *highlight* justru lebih berperan, karena garis-garis kerutan belum banyak muncul. Kulit wajah yang mulai tidak kencang lagi dapat digelapkan. Termasuk pembentukan kantong mata dan garis samar dari hidung ke bawah. Penambahan usia dapat ditandai dengan penambahan garis-garis kerutan.

Tahap ketiga adalah dengan mengaplikasikan bedak tabur atau bedak padat untuk menyempurnakan dimensi wajah. Warna bedak disesuaikan dengan warna alas bedak. Pada tahap ini penata rias memastikan bahwa dimensi wajah yang diciptakan telah mengubah usia pemeran.

Tahap keempat adalah membuat garis-garis kerutan dengan pensil alis. Idealnya menggunakan pensil alis warna coklat agar lebih natural. Penciptaan garis-garis kerutan pada wajah harus mengikuti garis-garis alamiah pada wajah. Membuat garis sendiri tanpa memperhatikan garis pada anatomi wajah akan menghasilkan tata rias tua yang janggal.



Gambar 128. Garis-garis kerutan dipadukan dengan *shadow* dan *highlight* (sumber:penyusun)

Garis-garis kerutan dibuat berdasarkan garis-garis pada wajah. Beberapa orang jika diminta untuk mengerutkan dahi, maka akan muncul garis-garis kerutan. Garis-garis tersebut adalah kerutan yang natural. Jika garis kerutan tidak tampak, maka seorang penata rias harus mencari acuan foto seseorang yang tingkat usianya sama dengan usia tokoh. Hal ini sebagai upaya untuk menciptakan garis kerutan yang alamiah.



Gambar 129. Garis kerutan yang dibuat setelah memberi shadow dan highlight tampak natural
(sumber: penyusun)

Tahap kelima adalah menegaskan garis-garis kerutan dengan gelap terang, sehingga kerutan tampak alamiah. Bagian-bagian yang menonjol dibuat lebih terang dan yang cekung digelapkan. Dalam proses ini bisa menggunakan *eyeshadow* dengan warna yang analog dengan warna coklat atau warna kulit. Bagian-bagian wajah yang berpotensi terlihat oleh penonton harus dirias pula, seperti rahang, leher, dan tangan.



Gambar 130. Rahang dan leher perlu dirias jika tampak oleh penonton
(sumber: penyusun)

Tahap terakhir adalah penyempurnaan dengan menambahkan warna putih pada rambut sesuai tingkatan usia. Penyempurnaan juga bisa dilakukan dengan penambahan asesoris dan busana sesuai karakteristik tokoh.



Gambar 131. Tata rias yang telah disempurnakan dengan kostum dan asesoris
(sumber: penyusun)



7. Menata Rias dalam Produksi Teater

Dalam sebuah produksi teater terdapat dua gugus kerja yang berbeda, yaitu tim produksi dan tim artistik. Tim produksi menangani aspek manajemen, sedangkan tim artistik menangani aspek pertunjukan. Tim produksi mengurus penyelenggaraan mulai surat menyurat, kerjasama stakeholder, mengadaan dana, perijinan, publikasi, dan lain-lain. Tim artistik mulai memilih naskah atau materi pertunjukan, menyiapkan pertunjukan, sampai pertunjukan digelar di hadapan penonton.

Tata rias menjadi bagian dari kerja tim artistik yang menangani segala aspek rias wajah pemain. Tim tata rias bekerja mulai dari penyediaan alat dan bahan, membuat rancangan, proses merias pemain, sampai melakukan kontrol tata rias pada saat pertunjukan berlangsung. Penata rias mengerjakan segala sesuatu dari perencanaan sampai hasil tata rias digelar di hadapan penonton.

Tim tata rias perlu mengetahui wilayah kerja, proses, dan hubungan tata rias dalam sebuah produksi teater. Wilayah kerja perlu diketahui agar seluruh tanggung jawab dapat dipenuhi. Tahapan proses kerja yang efektif juga perlu dipahami dengan mempertimbangkan jadwal yang telah disusun bersama tim produksi. Dengan demikian kerja kolektif dalam produksi teater akan tercipta dengan baik.

a. Perencanaan dalam Produksi

Ketika sebuah produksi digelar, maka tahap awal yang dirancang secara matang adalah perencanaan. Perencanaan merupakan terjemahan awal dari visi dan misi sebuah produksi teater. Satu tim produksi memiliki satu perencanaan yang matang dengan mempertimbangkan capaian dan resiko yang akan terjadi. Penata rias membuat perencanaan khusus untuk program kerja tata rias mengacu pada perencanaan tim produksi. Perencanaan tata rias terkait produksi meliputi penyusunan anggaran, menyusun inventaris bahan dan alat tata rias yang dibutuhkan, dan penyusunan jadwal. Perencanaan tata rias terkait dengan artistik meliputi analisis tokoh,





pembuatan rancangan, dan proses merias. Perencanaan yang dibuat tim tata rias juga didiskusikan dengan tim tata busana.

b. Analisis Tokoh

Analisis tokoh dilakukan untuk mendapatkan gambaran karakter tokoh secara utuh. Gambaran tentang karakter tokoh dijadikan dasar dalam membuat rancangan. Analisis tokoh meliputi analisis tiga dimensi tokoh, yaitu dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Dimensi fisiologis meliputi jenis kelamin, usia, dan ciri-ciri wajah. Dimensi psikologis meliputi emosi, temperamen, sikap, perilaku, dan kecerdasan. Sedangkan dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, tingkat pendidikan, aktivitas sosial, agama, suku, dan sebagainya.

c. Rancangan

Rancangan atau desain adalah rencana yang dituangkan dalam bentuk gambar atau sketsa. Rancangan yang baik dapat menggambarkan gagasan secara utuh dan memuat rincian-rincian yang terkait dengan proses merias. Rancangan dapat dituangkan dalam bentuk kartu yang berisi keterangan-keterangan yang dapat dijadikan pedoman bagi tim penata rias.

d. Inventarisasi dan Penyusunan Anggaran

Kebutuhan alat dan bahan dapat diketahui setelah pembuatan rancangan atau desain. Rancangan memberikan petunjuk tentang alat-alat dan bahan-bahan yang dibutuhkan. Alat-alat dan bahan yang dibutuhkan menjadi dasar dalam penyusunan anggaran. Anggaran disampaikan kepada tim produksi yang menangani pengadaan dana.

e. Penyusunan Jadwal

Jadwal perlu disusun agar rancangan dapat diwujudkan dengan baik. Penyusunan jadwal juga menjadi pedoman dalam proses mewujudkan gagasan. Setiap produksi memiliki jadwal tersendiri sesuai dengan kapasitas dan tingkat kesulitan dalam merias. Tata rias tiga dimensi bisa membutuhkan pengerjaan yang lama, karena



harus melalui proses cetak-mencetak. Jumlah pemain juga mempengaruhi penentuan jumlah tim dan waktu yang dibutuhkan dalam merias. Penata rias harus menyusun jadwal tersebut secara akurat sehingga hasilnya sesuai yang diharapkan.

D. Aktivitas Pembelajaran

Di bawah ini adalah serangkaian kegiatan belajar yang dapat Anda lakukan untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, serta aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini.

1. Pada tahap pertama, Anda dapat membaca uraian materi dengan teknik *skimming* atau membaca teks secara cepat dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum materi.
2. Berikutnya Anda dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari keterlewatan materi dalam bahasan kegiatan pembelajaran ini.
3. Fokuslah pada materi ataupun sub materi yang ingin dipelajari. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya.
4. Latihkan secara personal mempelajari materi praktik dan sesuaikanlah dengan prosedur yang ada di modul. Ulangi latihan tersebut sampai Anda terampil sesuai tingkat pencapaian yang ditentukan dalam modul.
5. Setelah semua materi Anda pahami, lakukan aktivitas pembelajaran dengan mengerjakan lembar kerja berikut.





Lembar Kerja 4.1. Rancangan Tata Rias

Lembar Kerja 4.2 Tahap Menata Rias

Tujuan kegiatan:

Melalui praktik kerja, Anda diharapkan mampu menguasai materi menata rias yang ada dalam kegiatan pembelajaran ini dengan memperhatikan kemandirian, kerjasama, kedisiplinan, dan terbuka terhadap kritik dan saran.

Langkah kegiatan:

1. Secara mandiri pelajari uraian materi secara seksama.
2. Pilih dan tentukan naskah lakon sebagai bahan analisis.
3. Secara mandiri pelajaryliah naskah lakon yang telah ditentukan dan pelajari lembar kerja rancangan tata rias dan tahap menata rias.
4. Pilih dua tokoh yang ada dalam naskah lakon dan rancang tata riasnya.
5. Diskusikan hasil rancangan Anda dengan teman sejawat atau pengampu secara terbuka, saling menghargai pendapat dengan semangat kerjasama.
6. Isilah lembar kerja dengan rancangan tata rias Anda dan selesaikan sesuai waktu yang disediakan.

L.K. 4.1 Rancangan Tata Rias

Tokoh	Rancangan Tata Rias





Tokoh	Rancangan Tata Rias
Tokoh	Rancangan Tata Busana





L.K. 3.2 Tahap Menata Rias

Tokoh	Tahap Menata Rias
1.	
2.	

5. Dalam kegiatan diklat tatap muka penuh, **Lembar Kerja 4.1** dan **4.2** ini Anda kerjakan di dalam kelas pelatihan dengan dipandu oleh fasilitator kemudian presentasikanlah di depan kelas. Dalam kegiatan diklat tatap muka In-On-In, **Lembar Kerja 4.1** dan **Lembar Kerja 4.2**, Anda kerjakan pada saat ***On the job learning 1 (On-1)*** dan dikerjakan secara mandiri sesuai langkah kerja yang diberikan dan diserahkan serta dipresentasikan di hadapan fasilitator saat **in service learning 2 (In-2)** sebagai bukti hasil kerja.

E. Latihan / Kasus / Tugas

Kerjakan latihan-latihan berikut.

1. Buatlah rancangan tata rias suku
2. Buatlah rancangan tata rias korektif
3. Buatlah rancangan tata rias fantasi
4. Buatlah rancangan tata rias karakter dan wujudkan sesuai rancangan!
5. Pilih salah satu lakon dan analisis tokoh-tokohnya, buatlah rancangan tata rias salah satu tokoh yang Anda pilih.





F. Rangkuman

Sebelum melakukan praktik rias, idealnya dibuat rancangan agar menghasilkan tata rias yang sempurna. Merancang artinya merencanakan atau membuat perencanaan dalam bentuk sketsa atau gambar. Rancangan akan membantu memberikan arah dan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam merias. Merancang tata rias koreksi lebih mengedepankan pada aspek-aspek yang perlu dikoreksi pada wajah. Tata rias fantasi menggambarkan tokoh-tokoh yang lahir dari daya khayal manusia. Tata rias fantasi tidak realistik, karena tokoh-tokoh yang digambarkan adalah tokoh rekaan semata. Tata rias usia dibutuhkan untuk tokoh-tokoh yang usianya jauh lebih tua dari pada usia pemeran. Dalam hal ini pemeran harus mengubah penampilan wajahnya menjadi tua sesuai dengan usia tokoh.

Tahap-tahap merias koreksi harus diikuti dengan benar, agar menghasilkan tata rias yang baik. Berikut ini adalah tahap-tahap merias koreksi: memahami karakter wajah, membersihkan wajah, mengoreksi terhadap bagian-bagian wajah seperti hidung, mata, dan alis, mengaplikasikan bahan dan menata rambut serta pemasangan accessories. Langkah kerja dalam menata rias fantasi tidak berbeda secara signifikan dengan menata rias yang lain.

Tim tata rias perlu mengetahui wilayah kerja, proses, dan hubungan tata rias dalam sebuah produksi teater. Wilayah kerja perlu diketahui agar seluruh tanggung jawab dapat dipenuhi. Tahapan proses kerja yang efektif juga perlu dipahami dengan mempertimbangkan jadwal yang telah disusun bersama tim produksi. Tim tata rias bekerja mulai dari penyediaan alat dan bahan, membuat rancangan, proses merias pemain, sampai melakukan kontrol tata rias pada saat pertunjukan berlangsung. Penata rias mengerjakan segala sesuatu dari perencanaan sampai hasil tata rias digelar di hadapan penonton.





G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 4 menata rias, beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.

1. Apakah setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 4 ini Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai tentang menata rias?
2. Apakah materi kegiatan pembelajaran 4 ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?
3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter terutama dalam hal kerjasama, disiplin, dan menghargai pendapat orang lain selama aktivitas pembelajaran?
4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran 4 ini sehingga memerlukan perbaikan?
5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran 4 menata rias?





PENUTUP

Demikian Modul Diklat Pembinaan Karir Gurun untuk Guru Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama aspek Seni Teater Kelompok Kompetensi F dengan subjek Pengembang Potensi Peserta Didik dan Tata Busana dan Tata rias. Materi yang diurai menjadi kegiatan pembelajaran tentang pengembangan potensi peserta didik, pengetahuan tata busana dan tata rias, menata busana dan menata rias ini diusahakan dapat memenuhi kebutuhan Anda dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensi. Meski demikian, tentu masih banyak terdapat kekurangan terkait penyusunan modul ini. Oleh karena itu, kami harapkan Anda bisa menambah referensi dari sumber-sumber terkait lainnya.

Melalui kegiatan pembelajaran berbasis modul ini, diharapkan dapat membantu Anda sebagai Guru Seni Budaya aspek Seni Teater untuk belajar secara mandiri, mengukur kemampuan diri sendiri, dan menilai diri sendiri utamanya dalam subjek pengembangan potensi peserta didik dan tata busana dan tata artistik melalui pengetahuan konseptual, faktual serta keterampilan. Semoga modul ini dapat digunakan sebagai panduan mandiri bagi Anda pribadi dan selanjutnya dapat menjadi rujukan atau referensi dalam proses pembelajaran di kelas sehingga peningkatan kompetensi yang menjadi tujuan utama modul ini menemukan maknanya secara nyata.

Tidak lupa dalam kesempatan ini, penyusun mohon saran dan kritik yang membangun modul ini dan demi sempurnanya penyusunan modul di masa-masa yang akan datang. Semoga modul ini memberikan manfaat bagi Anda Guru Seni Budaya aspek Seni Teater.



EVALUASI

- Bacalah soal dengan teliti, jumlah soal seluruhnya ada 25 butir dan setiap soal memiliki bobot 4
 - Kerjakan semua soal tersebut
 - Pilihlah jawaban yang Anda anggap benar dengan memberi tanda (X) pada pilihan jawaban
 - Usahakan jangan membuka materi yang terdapat di dalam modul pada saat Anda mengerjakan soal
 - Setelah selesai, cobalah periksa secara mandiri jawaban yang Anda pilih dengan membuka modul untuk mengetahui jawaban benar, dari sini Anda akan tahu berapa jumlah jawaban benar dan berapa jumlah jawaban salah
 - Untuk mengetahui berapa nilai yang Anda dapatkan, gunakanlah rumus ini (Nilai Akhir = Jumlah jawaban benar x bobot)
-

1. Menurut Maxwell, berapa persen potensi yang digunakan orang pada umumnya?
A. 17.5%
B. 15%
C. 12,5%
D. 10%
2. Potensi seorang peserta didik dapat ditingkatkan melalui pengembangan....
A. Keterampilan berpikir positif dan merencanakan
B. Keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif
C. Keterampilan berpikir kritis dan berinovasi
D. Keterampilan berpikir berinovasi dan merencanakan
3. Keterampilan berinovasi dapat dilakukan dengan cara....
A. Keluar dari zona nyaman
B. Memikirkan berbagai tujuan
C. Mencapai tujuan yang dicapai
D. Mencapai pada tujuan hidup



4. Keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan dengan cara....
 - A. Menentukan cara berpikir yang dimiliki kebanyakan orang
 - B. Memilih kasus-kasus terkait dengan peserta didik
 - C. Memahami masalah-masalah kritis yang ada di sekitar
 - D. Meningkatkan gambaran mental peserta didik

5. Salah satu karakteristik pemikiran kritis adalah memiliki kemampuan untuk...
 - A. Memberikan masukan untuk berbagai kegiatan
 - B. Mempelajari kondisi-kondisi kritis berbagai kehidupan
 - C. Menarik kesimpulan dari suatu pengamatan
 - D. Menentukan tujuan dari setiap kegiatan

6. Menurut Jamal dan Mc. Kinnon, salah satu yang membuat peserta didik dapat mencapai potensi maksimal adalah dengan mengembangkan....
 - A. Keterampilan merencana
 - B. Keterampilan memberi
 - C. Keterampilan berbicara
 - D. Keterampilan bertindak

7. Perencanaan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berinovasi dapat dilakukan dengan memberikan fokus pada....
 - A. Good scores
 - B. Good grades
 - C. Good values
 - D. Good marks

8. Dalam rangka merancang kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan potensi peserta didik melalui keterampilan memberi, terlebih dahulu harus diketahui...
 - A. Kompetensi dari guru mata pelajaran
 - B. Indikator pencapaian kompetensi inti





- C. Kompetensi inti dan kompetensi utama
 - D. Indikator dari tugas keterampilan memberi
9. Contoh indikator penerapan keterampilan memberi untuk benda yang dapat dilakukan di luar jam pelajaran adalah....
- A. Benda diberikan kepada yang membutuhkan
 - B. Meja belajar menjadi bersih, rapi dan teratur
 - C. Berbagai benda diamati dengan cermat
 - D. Terdapat tulisan keterampilan pada meja
10. Penerapan keterampilan memberi dalam tugas-tugas pembelajaran harus dilakukan secara kontinyu sampai menjadi....
- A. Gaya hidup
 - B. Cara hidup
 - C. Arah belajar
 - D. Gaya belajar
11. Dalam menata busana, seorang penata memerlukan alat bantu kerja untuk membuat pola, yang termasuk alat pembuat pola adalah:
- A. Penggaris Veterban
 - B. Penggaris Pembentuk
 - C. Penggaris Centimeter
 - D. Pita Ukur
12. Gunting khusus yang dipakai untuk memotong kain tetapi memiliki mata pisau bergerigi disebut dengan:
- A. Gunting Benang
 - B. Gunting Kertas
 - C. Gunting Kain
 - D. Gunting Zig Zag





13. Kain ini terbuat dari serat kayu eucalyptus dan memiliki warna yang berkilau dan lembut. Kain apakah yang dimaksudkan...
 - A. Viscose
 - B. Chiffon
 - C. Brokat
 - D. Spandek

14. Bahan serat yang digunakan sebagai bahan tata busana yang tahan terhadap lekukan dan tidak mudah kusut tetapi memiliki daya serap rendah adalah bahan serat...
 - A. Serat Nanas
 - B. Serat Polyester
 - C. Serat Wool
 - D. Serat Sutera

15. Kain ini terbuat dari polimer organik dan memiliki unsur kimia karbon, hydrogen, dan oksigen. Kain apakah yang dimaksud...
 - A. Spandex
 - B. Katun
 - C. Rayon
 - D. Brokat

16. Dalam melakukan perancangan tata busana, seorang penata busana bisa menggunakan rancangan busana padu padan, yang dimaksud tata busana padu padan adalah:
 - A. Kostum tokoh yang dikombinasikan dengan bahan-bahan yang sudah ada
 - B. Kostum yang dibuat dengan desain pola sesuai dengan karakter tokoh
 - C. Kostum yang memakai teknik draperi
 - D. Kostum yang diproduksi sesuai dengan pementasan teater





17. Teknik menata busana ini dilakukan dengan mengkombinasikan pakaian dengan warna-warna yang saling berseberangan pada *color wheel*. Teknik menata busana apakah yang dimaksudkan...
- A. Teknik padu padan warna analog
 - B. Teknik padu padan warna T
 - C. Teknik padu padan Warna X
 - D. Teknik padu padan warna komplementer
18. Agar busana karakter itu mudah dikenali oleh penonton, maka perancangan busana harus mempertimbangkan?
- A. Bahan, ukuran, warna dan accessories
 - B. Warna, ciri-ciri peran, status sosial dan accessories
 - C. Model, warna, motif dan accessories
 - D. Dimensi psikologis, dimensi sosiologis, ukuran dan accessories
19. Menata busana karakter dalam sebuah pementasan teater bertujuan untuk?
- A. Menggambarkan Psikologis tokoh
 - B. Menggambarkan Fisiologis tokoh
 - C. Menggambarkan identitas tokoh
 - D. Menggambarkan Dimensi tokoh
20. Ketika menata busana suku dayak Kenyah untuk laki-laki, maka perlu menyiapkan busana utama, yaitu:
- A. Ta'a dan sapei inoq
 - B. Sapai sapaq dan abet kabog
 - C. Ta'a dan kustin
 - D. Abet kabog dan sapai inoq
21. Bahan kosmetik yang berfungsi untuk membuat garis pada mata adalah:
- A. Eyeliner
 - B. Eyeshadow
 - C. Lipsliner
 - D. Mascara





22. Spons yang digunakan untuk mengaplikasikan kosmetik pada bagian wajah yang sempit adalah spons...
- A. Spons Bundar
 - B. Spons Sudut
 - C. Spons Segi Empat
 - D. Puff Bulat
23. Pemilihan jenis maskara yang berfungsi untuk mengurai bulu mata agar terlihat natural adalah yang berjenis?
- A. Waterproof
 - B. Thickening
 - C. Shimmer
 - D. Defining
24. Merancang tata rias pada wajah segitiga agar terkesan berwajah oval bisa dilakukan dengan cara?
- A. Aplikasi shading pada pipi atau rahang dan highlight pada dahi dan pelipis
 - B. Aplikasi shading pada dagu dan dahi serta highlight pada pelipis dan rahang
 - C. Aplikasi shading pada rahang dan dahi serta highlight pada pelipis dan dagu
 - D. Aplikasi shading pada dahi dan pelipis serta highlight pada pipi atau rahang
25. Mengoreksi bentuk hidung yang kurang mancung menjadi mancung dengan cara?
- A. Shading pada bagian tengah dan highligth pada kanan dan kiri
 - B. Shading pada bagian pipi dan highligth pada bagian kening
 - C. Shading pada kanan kiri dan highligth pada tengah
 - D. Highligth pada bagian dagu dan shading pada bagian kening



- 
26. Langkah awal merancang tata rias fantasi dengan karakter binatang dengan cara?
- A. Mencermati motif binatang
 - B. Mencermati karakteristik binatang
 - C. Mencermati tingkah laku binatang
 - D. Mencermati bentuk binatang
27. Unsur-unsur yang penting dalam menghadirkan tata rias usia adalah:
- A. Garis, shadow, dan highlight
 - B. Warna, garis, dan bentuk
 - C. Bentuk, rupa, dan warna
 - D. Shadow, highlight, dan warna
28. Merancang tata rias dengan mengaplikasikan teknik untuk menyamarkan bagian-bagian wajah yang kurang menarik dan menonjolkan bagian-bagian wajah yang menarik disebut dengan merancang tata rias....
- A. Tata Rias Fantasi
 - B. Tata Rias Usia
 - C. Tata Rias Suku
 - D. Tata Rias Koreksi
29. Merancang tata rias fantasi dalam film Avatar yang disutradarai oleh James Cameron merupakan tata rias fantasi berjenis:
- A. Dunia Flora
 - B. Dunia Fauna
 - C. Futuristik
 - D. Dunia Dongeng
30. Gambaran tentang karakter peran dalam sebuah produksi teater dapat dianalisis dari tiga analisis tokoh, yaitu:
- A. Dimensi struktur, tekstur, dan kontur
 - B. Dimensi Sosiologis, Psikologis, dan Fisiologis
 - C. Dimensi gaya, bentuk, dan jenis
 - D. Dimensi lakon, pementasan, dan produksi



GLOSARIUM

Adat	: Aturan yang lazim diikuti atau dilakukan sejak dahulu kala atau turun temurun
A-line Skirt	: Bentuk rok dengan siluet lurus dan melebar di bagian bawah sehingga menyerupai huruf A
Analogus	: Warna-warna yang seiring atau warna yang berdekatan dalam lingkaran warna, disebut juga warna yang memiliki kekuatan tidak jauh berbeda
Beige	: Jenis warna bernuansa abu-abu kekuningan
Confort Zone	: Zona nyaman bagi seseorang
Draperi	: Teknik tata busana dengan cara melilitkan selembur kain tanpa adanya jahitan
Giver	: Keterampilan seseorang yang suka memberi
Good Values	: Nilai-nilai baik
Inovasi	: berasal dari kata bahasa Inggris innovation, yang berarti sesuatu yang baru diperkenalkan; metode baru, kebiasaan baru, alat baru, dsb; perubahan dalam cara melakukan sesuatu.
Intentional	: Niat yang besar
Karakter	: Watak seseorang
Kardigan	: Blus bahan rajutan berkanjing deret di bagian depan
Korektif	: Menyempurnakan kekurangan atau menyamarkan kekurangan pada wajah dengan cara penggunaan bahan kosmetika
Main of interest	: Ketertarikan pemikiran dalam keseharian
Mint set	: Cara berfikir atau pola pikir seseorang dalam keseharian
Passion	: Gabungan dari bakat, pengetahuan, tenaga, konsentrasi, dan komitmen yang menyatu dengan cara yang membuat orang bahagia luar biasa.



Powerful	: Kualitas tertentu yang memiliki kekuatan untuk membangun diri
Rias Korektif	: Tata rias yang bertujuan menyempurnakan wajah
Rias Fantasi	: Rias yang ditata atau dibuat berdasarkan imajinasi atau daya fantasi seorang penata rias
Rias Usia	: Tata rias yang bertujuan untuk mengubah usia pemeranan sesuai dengan usia tokoh atau peran yang dimainkan
Taker	: Keterampilan seseorang yang suka mengambil
Torso	: Bagian tubuh dari leher, dada, pinggang, hingga panggul
Warna Komplementer	: Warna yang bersifat kontras





DAFTAR PUSTAKA

- Desmita, Dra, M.Si. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Diklat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jamal, Azim dan Mc. Kinnon. 200. *The Power of Giving*. New York: Pingui Book, Ltd
- Maxwell, John. 2009. *How Successful People Think*. New York: Hachette Book Group
- Maxwell, John. 2014a. *How Successful People Grow*. New York: Hachette Book Group
- Maxwell, John. 2014b. *Buatlah Hari ini Bermakna* (Terj. Marlene T). Surabaya: PT Menuju Insan Cemerlang.
- Meyer, Joyce. 2010. *Power Thought*. New York: Faith Words
- Meyer, Joyce. 2015. *Get Your Hopes Up!*. New York: Faith Words
- Moriyon, Felix Garcia. 2001. *Human Rights and Education: The Content and the Process*,
- Neufeldt, Victoria. 1988. *Webster's New World Dictionary*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- Nusanti, Irene. 2015. *Pengembangan Keterampilan memberi pada Peserta diklat: Sebuah Kajian untuk Memperluas Kapasitas Kegiatan Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, vol 21, Agustus 2015
- Stanley, Andy. February 2010. *Aiming at Your Dreams & Goals*. Majalah Enjoying Everyday Life, hal 25.
- Tee, Ng Pak. 2005. *The Learning School*. Singapore: Pearson
- Vianna, Fernando de Mello. 1980. *Roget's II The New Thesaurus*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Vujicic, Nick. 2012. *Unstoppable*. Colorado: Water Brook Press
- Widarto. 2012. *Model Pembelajaran Soft Skill pada Pendidikan Vokasi Bidang Manufacture*. Disertasi. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, tidak dipublikasikan.



Michelle G. Rosenbloom. 2012. *Talent vs Potential – Where do you stand*, <https://www.govloop.com/community/blog/talent-vs-potential>, diakses 7 Maret 2016.

Achjadi, Judi, 1978, *Pakaian Daerah Wanita Indonesia*, Jakarta, Penerbit Djambatan.

Andiyanto, 2002. *The Makeover Mata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Baygan, Lee. 1994. *Make Up for Theatre, Film, and Television*. New York: Drama Book Publisers.

Carson, Richard. 1981. *Stage Makeup*. Edisi keenam. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Han, Chenny. 2010. *Make-up Alis Sesuai Aura dan Feng Shui*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

_____. *Make-up Bibir Sesuai Aura dan Feng Shui*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Rostamailis, 2005. *Penggunaan Kosmetik, Dasar Kecantikan, dan Berbusana yang Serasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Santoso, Eko, dkk. 2008. *Seni Teater Jilid 2 untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Depdiknas.

Sugimurwati, Wawa, 2008. *Miracle Make-up*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Tunggadewi, Isyanti, 2004, *Check Your Body and Make it Chic!*, Jakarta, PT, Gramedia Pustaka Utama.



**DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018**